

SERI KE-138

UMAR BIN SULAIMAN BIN ABDULLAH
AL-ASYQAR AL-UTAIBI

ALAM
Lin Dan
Setan

عَالَمُ الْجِنِّ وَالشَّيَاطِينِ

TERJEMAH OLEH:
MUHAMAD ABID HADLORI

SERI KE-138

ALAM JIN DAN SETAN

عَالَمُ الْجِنِّ وَالشَّيَاطِينِ

Penulis:

Umar bin Sulaiman bin Abdullah Al-Asyqar Al-Utaibi

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)

Google Drive - [KLIK DI SINI](#)

Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)

abidhadlari.wordpress.com

Alhamdulillah, selesai terjemah 05 Rabiul Awal – 28 Agustus 2025
Ngadirejo, Ngunut, Jumantho, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

Bab Pertama: Definisi dan Penjelasan

Pengenalan terhadap Alam Jin dan Setan

Jin adalah Alam yang Mandiri:

Jin adalah alam yang berbeda dari alam manusia dan alam malaikat. Antara mereka dan manusia terdapat kesamaan dalam hal memiliki sifat akal dan pemahaman, serta kemampuan untuk memilih jalan kebaikan dan kejahatan. Mereka berbeda dengan manusia dalam berbagai hal, yang terpenting adalah bahwa asal usul jin berbeda dengan asal usul manusia.

Mengapa Mereka Disebut Jin:

Mereka disebut jin karena "ijtinān" mereka, yaitu: bersembunyi dari pandangan mata. Ibnu Aqil berkata: "Sesungguhnya jin disebut jin karena mereka bersembunyi (ijtinān) dan tidak terlihat oleh mata, dan dari sini pula janin disebut janin, dan perisai disebut mijann karena melindungi pejuang dalam perang."

Dan dalam Al-Quran yang mulia disebutkan: **"Sesungguhnya ia (setan) dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka."** (QS. Al-A'raf: 27)

Asal Usul dan Penciptaan Mereka

Bagian Pertama: Asal Usul dari Mana Mereka Diciptakan

Allah - Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi - telah memberitahu kita bahwa jin telah diciptakan dari api dalam firman-Nya: **"Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas."** (QS. Al-Hijr: 27), dan dalam Surat Ar-Rahman: **"Dan Dia menciptakan jin dari nyala api."** (QS. Ar-Rahman: 15).

Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujahid, Al-Hasan dan beberapa ulama lainnya mengatakan tentang firman-Nya (**mārijin min nār**): ujung lidah api, dan dalam riwayat lain: dari yang murni dan terbaiknya. An-Nawawi dalam syarahnya terhadap Muslim berkata: "Al-Mārij: lidah api yang bercampur dengan kehitaman api."

Dalam hadis yang diriwayatkan Muslim dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepada kalian."*

Bagian Kedua: Permulaan Penciptaan Mereka

Tidak diragukan lagi bahwa penciptaan jin mendahului penciptaan manusia; berdasarkan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas."** (QS. Al-Hijr: 26-27). Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa jin diciptakan sebelum manusia. Sebagian ulama terdahulu berpendapat bahwa mereka diciptakan dua ribu tahun sebelum manusia, namun hal ini tidak ada dalilnya dari Al-Quran maupun Sunnah.

Bagian Ketiga: Sifat Penciptaan Jin

Kita tidak mengetahui tentang penciptaan, bentuk, dan indera mereka kecuali apa yang telah Allah beritahukan kepada kita. Kita tahu bahwa mereka memiliki hati, Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi."** (QS. Al-A'raf: 179)

Allah - Tabaraka wa Ta'ala - dengan tegas menyatakan bahwa jin memiliki hati, mata, dan telinga. Setan memiliki suara, berdasarkan firman-Nya: **"Dan hasutlah siapa yang kamu sanggup di antara mereka dengan suaramu."** (QS. Al-Isra: 64). Dan telah terbukti dalam hadis-hadis bahwa setan memiliki lidah, dan bahwa jin makan, minum, tertawa, dan hal-hal lain yang akan Anda temukan tersebar dalam buku ini.

Bagian Keempat: Nama-nama Jin dalam Bahasa Arab dan Jenis-jenisnya

Ibnu Abdul Barr berkata: "Jin menurut ahli kalam dan ahli bahasa memiliki tingkatan:

1. Jika mereka menyebut jin murni, mereka berkata: jinni.
2. Jika mereka bermaksud yang tinggal bersama manusia, mereka berkata: 'āmir, jamaknya: 'ummār.
3. Jika yang mengganggu anak-anak, mereka berkata: arwāh.
4. Jika jahat dan mengganggu, mereka berkata: syaitān.
5. Jika lebih dari itu, maka ia adalah mārid.
6. Jika lebih dari itu dan kuat urusannya, mereka berkata: 'ifrīt, jamaknya: 'afārīt."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahu kita bahwa "*Jin terbagi tiga jenis: satu jenis terbang di udara, satu jenis berupa ular dan anjing, dan satu jenis yang menetap dan berpindah.*" Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi dalam Al-Asmā' wa Ash-Shifāt dengan sanad yang sahih.

Pembuktian Keberadaan Jin

Bagian Pertama: Tidak Ada Ruang untuk Mendustakan Alam Jin

Sebagian kecil orang mengingkari keberadaan jin secara total, dan sebagian musyrik mengklaim bahwa yang dimaksud jin adalah roh-roh bintang.

Sekelompok filosof mengklaim bahwa yang dimaksud jin adalah dorongan jahat dalam jiwa manusia dan kekuatan-kekuatan buruknya, sebagaimana yang dimaksud malaikat adalah dorongan kebaikan di dalamnya. Sekelompok orang modern mengklaim bahwa jin adalah bakteri dan mikroba yang ditemukan oleh ilmu pengetahuan modern.

Dr. Muhammad Al-Bahi berpendapat bahwa yang dimaksud jin adalah malaikat, menurutnya jin dan malaikat adalah satu alam yang tidak ada perbedaan di antara keduanya. Di antara yang ia jadikan dalil: bahwa malaikat tersembunyi dari manusia, namun ia memasukkan dalam jin mereka yang menyembunyikan diri dari alam manusia dalam iman dan kekufuran, kebaikan dan kejahatannya.

Ketidaktahuan Bukan Dalil:

Yang paling banyak dimiliki para pengingkari ini adalah ketidaktahuan mereka tentang keberadaan jin, dan ketidaktahuan bukan dalil. Buruk bagi orang berakal untuk menafikan sesuatu karena ketidaktahuannya tentang keberadaannya. Ini adalah hal yang Allah celakakan pada orang-orang kafir: **"Bahkan mereka mendustakan apa yang mereka tidak mengetahui ilmunya."** (QS. Yunus: 39).

Penemuan-penemuan modern yang tidak dapat dibantah oleh siapapun ini, apakah pantas bagi seseorang yang hidup ratusan tahun lalu untuk mengingkari kemungkinan terjadinya jika orang yang jujur memberitahunya? Apakah ketidakdengaran kita terhadap suara-suara yang memenuhi alam semesta di setiap tempat menjadi dalil ketidakberadaannya, sampai ketika kita menemukan (radio) dan mampu menangkap apa yang tidak kita dengar dengan telinga kita, barulah kita percaya?!

Ustaz Sayyid Qutb rahimahullah berkata dalam Tafsir Fi Zhilalil Quran ketika membahas tentang sekelompok jin yang Allah arahkan kepada Rasul-Nya, lalu mereka mendengarkan Al-Quran darinya:

"Sesungguhnya penyebutan Al-Quran tentang peristiwa pengalihan sekelompok jin untuk mendengarkan Al-Quran dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan menceritakan apa yang mereka katakan dan lakukan, ini saja sudah cukup dengan sendirinya untuk menetapkan keberadaan jin, menetapkan terjadinya peristiwa tersebut, menetapkan bahwa jin-jin ini dapat mendengarkan Al-Quran dengan lafaz Arab yang diucapkan sebagaimana diucapkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, menetapkan bahwa jin adalah makhluk yang bisa beriman dan kafir, siap untuk mendapat hidayah dan kesesatan. Dan tidak ada lagi kebutuhan untuk menambah pemantapan atau penguatan terhadap kebenaran ini, karena tidak ada seorang manusiapun yang mampu menambah kemantapan kebenaran yang ditetapkan Yang Maha Suci.

Namun kita berusaha menjelaskan kebenaran ini dalam pemahaman manusia.

Sesungguhnya alam semesta di sekitar kita ini penuh dengan rahasia, penuh dengan kekuatan dan makhluk yang tidak kita ketahui hakikat, sifat, dan pengaruhnya. Kita hidup dalam pelukan kekuatan dan rahasia ini, kita mengetahui sedikit darinya dan tidak mengetahui banyak darinya. Setiap hari kita mengungkap sebagian rahasia ini, memahami sebagian kekuatan ini, mengenal sebagian makhluk ini, kadang dengan dzatnya, kadang dengan sifatnya, dan kadang hanya dengan pengaruhnya dalam keberadaan di sekitar kita.

Kita masih di awal jalan, jalan pengetahuan tentang alam semesta ini, yang di dalamnya kita hidup, nenek moyang kita, dan akan hidup anak-anak dan cucu-cucu kita, di atas sebutir debu dari debu-debunya yang kecil; planet bumi ini yang tidak sampai menjadi sesuatu yang berarti dalam ukuran atau berat alam semesta! Dan apa yang kita ketahui hari ini - sementara kita masih di awal jalan - jika dibandingkan dengan pengetahuan umat manusia lima abad lalu saja, dianggap sebagai keajaiban yang lebih besar dari keajaiban jin. Jika ada orang yang berkata kepada manusia lima abad lalu tentang sebagian rahasia atom yang kita bicarakan hari ini, mereka pasti akan menganggapnya gila, atau menganggapnya berbicara tentang sesuatu yang lebih aneh dari jin!

Kita mengetahui dan mengungkap dalam batas kemampuan manusiawi kita, yang dipersiapkan untuk khalifah di bumi ini, sesuai dengan tuntutan kekhalifahan ini, dan dalam lingkaran apa yang Allah tundukkan untuk kita; agar Dia mengungkap rahasia-rahasia-Nya kepada kita, dan agar menjadi mudah bagi kita, supaya kita melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi. Pengetahuan dan penemuan kita dalam sifat dan jangkauannya - meskipun usia diperpanjang untuk kita (yaitu umat manusia) dan meskipun kekuatan alam semesta ditundukkan untuk kita dan rahasia-rahasianya diungkap kepada kita - tidak akan melampaui lingkaran itu; apa yang kita butuhkan untuk kekhalifahan di bumi ini, sesuai dengan hikmah dan takdir Allah.

Kita akan mengungkap banyak, akan mengetahui banyak, akan terbuka bagi kita keajaiban dari rahasia alam semesta dan energinya, yang dengannya rahasia atom mungkin dianggap sebagai mainan anak-anak! Namun kita akan tetap dalam batas lingkaran yang digambarkan untuk manusia dalam pengetahuan, dan dalam batas firman Allah: **"Dan tidaklah kamu diberi**

pengetahuan melainkan sedikit." (QS. Al-Isra: 85) Sedikit dibandingkan dengan apa yang ada dalam keberadaan ini dari rahasia dan hal gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Penciptanya dan Yang Menjaga keberlangsungannya, dan dalam batas perumpamaan-Nya tentang ilmu-Nya yang tidak terbatas dengan alat-alat pengetahuan manusia yang terbatas dengan firman-Nya: **"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah." (QS. Luqman: 27)**

Maka tidak pantas bagi kita dalam keadaan seperti ini untuk memastikan keberadaan sesuatu atau menafikannya, membayangkannya atau tidak membayangkannya, dari alam gaib dan yang tidak diketahui, dari rahasia keberadaan ini dan kekuatannya, hanya karena berada di luar kebiasaan akal kita atau pengalaman kita yang disaksikan, sementara kita belum memahami semua rahasia tubuh kita, organ-organnya, dan energinya, apalagi memahami rahasia akal dan roh kita!

Mungkin ada rahasia yang tidak termasuk dalam program apa yang akan disingkap kepada kita sama sekali, dan rahasia yang tidak termasuk dalam program apa yang akan disingkap kepada kita tentang hakikatnya, sehingga tidak disingkap kepada kita kecuali sifat atau pengaruhnya, atau hanya keberadaannya saja; karena ini tidak bermanfaat bagi kita dalam fungsi kekhalifahan di bumi.

Jika Allah mengungkap kepada kita tentang kadar yang ditakdirkan bagi kita dari rahasia dan kekuatan ini melalui firman-Nya - bukan melalui percobaan dan pengetahuan kita yang bersumber dari kemampuan yang dikaruniakan kepada kita dari-Nya juga - maka jalan kita dalam keadaan ini adalah menerima karunia ini dengan penerimaan, syukur, dan penyerahan. Kita menerimanya sebagaimana adanya, tidak menambah dan tidak mengurangnya; karena satu-satunya sumber yang kita terima darinya pengetahuan seperti ini tidak memberikan kepada kita kecuali kadar ini tanpa tambahan, dan tidak ada sumber lain yang kita terima darinya rahasia-rahasia seperti ini!"

Pendapat yang benar adalah bahwa jin adalah alam ketiga selain malaikat dan manusia, dan bahwa mereka adalah makhluk yang berakal, sadar, dan memiliki pemahaman, bukan gejala atau bakteri, dan bahwa mereka dibebani kewajiban, diperintah, dan dilarang.

Bagian Kedua: Dalil-dalil yang Menunjukkan Keberadaan Jin

1. Keberadaan mereka diketahui dari agama secara dharuri (pasti):

Ibnu Taimiyah berkata: "Tidak ada satu pun dari golongan-golongan Muslim yang berbeda pendapat tentang keberadaan jin, dan tidak pula bahwa Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kepada mereka. Mayoritas golongan-golongan kafir pun menetapkan keberadaan jin. Adapun Ahlul Kitab dari Yahudi dan Nasrani, mereka mengakui keberadaan mereka sebagaimana pengakuan kaum Muslim, meskipun ada di antara mereka yang mengingkarinya, sebagaimana ada pula di antara kaum Muslim yang mengingkarinya... seperti Jahmiyah dan Mu'tazilah, meskipun mayoritas golongan dan imam-imam mereka mengakuinya.

Hal ini karena keberadaan jin telah diriwayatkan secara mutawatir oleh para nabi dengan kemutawatiran yang diketahui secara dharuri, dan diketahui secara dharuri bahwa mereka hidup, berakal, berbuat dengan kehendak, bahkan diperintah dan dilarang, bukan sifat-sifat dan gejala yang terdapat pada manusia atau lainnya, sebagaimana diklaim sebagian orang-orang atheis. Karena urusan jin diriwayatkan secara mutawatir dari para nabi dengan kemutawatiran yang diketahui awam dan khusus, maka tidak mungkin bagi suatu golongan yang menisbatkan diri kepada para rasul yang mulia untuk mengingkari mereka."

Ia juga berkata: "Semua golongan Muslim mengakui keberadaan jin, demikian pula mayoritas orang kafir seperti umumnya Ahlul Kitab, demikian pula umumnya musyrik Arab dan lainnya dari keturunan Ham, demikian pula mayoritas orang Kan'an dan Yunani dari keturunan Yafits. Maka mayoritas golongan mengakui keberadaan jin."

Imam Haramain menyebutkan: "Para ulama telah sepakat pada masa Sahabat dan Tabi'in tentang keberadaan jin dan setan, dan berlindung kepada Allah

Ta'ala dari kejahatan mereka, dan tidak ada yang menentang kesepakatan ini orang yang beragama yang berpegang pada pegangan agama."

2. Nash-nash Al-Quran dan Hadis:

Datang nash-nash yang banyak menetapkan keberadaan mereka seperti firman-Nya: **"Katakanlah: 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (Al Quran).'**" (QS. Al-Jin: 1), dan firman-Nya: **"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka kesesatan."** (QS. Al-Jin: 6). Nash-nash ini sangat banyak, sebagian besarnya telah kami sebutkan dalam tulisan ini, meskipun banyaknya dan kemashurannya tidak perlu disebutkan.

3- Penyaksian dan Penglihatan:

Banyak orang di masa kita dan sebelum masa kita telah menyaksikan sesuatu dari hal itu, meskipun banyak dari mereka yang melihat dan mendengar jin tidak mengetahui bahwa mereka adalah jin; karena mereka mengira bahwa jin adalah roh-roh, atau penghuni alam gaib, atau makhluk luar angkasa...

Yang paling benar dalam hal ini adalah penglihatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terhadap jin, percakapan beliau dengan mereka, percakapan mereka dengan beliau, pengajaran beliau kepada mereka, dan tilawah Al-Qur'an beliau untuk mereka. Hal ini akan disebutkan pada tempatnya nanti.

Penglihatan Keledai dan Anjing terhadap Jin:

Jika kita tidak dapat melihat jin, maka beberapa makhluk hidup dapat melihat mereka seperti keledai dan anjing. Dalam Sahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika kalian mendengar kokok ayam jantan, maka mintalah kepada Allah dari karunia-Nya, karena ia melihat malaikat. Dan jika kalian mendengar ringkikan keledai, maka berlindunglah kepada Allah dari setan, karena ia melihat setan."*

Abu Dawud meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika kalian mendengar gonggongan*

anjing dan ringkikan keledai, maka berlindunglah kepada Allah, karena mereka melihat apa yang tidak kalian lihat."

Penglihatan hewan terhadap apa yang tidak kita lihat bukanlah hal yang aneh, karena para ilmuwan telah memastikan kemampuan beberapa makhluk hidup untuk melihat apa yang tidak kita lihat. Lebah dapat melihat sinar ultraviolet, oleh karena itu ia dapat melihat matahari saat berawan, dan burung hantu dapat melihat tikus dalam kegelapan malam yang pekat...

Tuntutan Ketiga Bantahan terhadap Mereka yang Mengklaim bahwa Jin adalah Malaikat

Telah disebutkan sebelumnya hadis yang menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan: *"Bahwa malaikat diciptakan dari cahaya, dan jin diciptakan dari api."* Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membedakan antara kedua asal tersebut, dan ini menunjukkan bahwa keduanya adalah dua alam, bukan satu alam.

Siapa yang melihat nash-nash yang membicarakan tentang malaikat dan jin, akan yakin dengan perbedaan besar di antara keduanya. Malaikat tidak makan dan tidak minum, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka, dan mereka melakukan apa yang diperintahkan. Sedangkan jin berbohong, makan, minum, mendurhakai Tuhan mereka, dan menyelisihi perintah-Nya.

Ya, keduanya adalah dua alam yang tertutup dari kita, tidak dapat dijangkau oleh penglihatan kita, tetapi keduanya adalah dua alam yang berbeda dalam asal dan sifat-sifatnya.

Setan dan Jin

Tuntutan Pertama Definisi Setan

Setan yang telah diceritakan Allah kepada kita berkali-kali dalam Al-Qur'an adalah dari alam jin, ia menyembah Allah pada awalnya, tinggal di langit bersama malaikat, dan masuk surga, kemudian ia mendurhakai Tuhannya ketika diperintahkan untuk bersujud kepada Adam karena sombong dan angkuh, maka Allah mengusirnya dari rahmat-Nya.

Setan dalam bahasa Arab digunakan untuk setiap makhluk yang durhaka dan memberontak, dan kata ini diberikan kepada makhluk ini karena kedurhakaannya dan pemberontakannya kepada Tuhannya (setan). Juga diberikan kepadanya kata (Thaghut): **"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, maka perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah."** (QS. An-Nisa: 76). Nama ini dikenal oleh mayoritas umat di bumi dengan lafaz yang sama, sebagaimana disebutkan Al-Aqqad dalam bukunya (Iblis), dan ia dinamakan thaghut karena melampaui batasnya, memberontak kepada Tuhannya, dan menjadikan dirinya sebagai tuhan yang disembah.

Makhluk ini telah putus asa dari rahmat Allah, oleh karena itu Allah menamakannya (Iblis). Al-Balas dalam bahasa Arab: yang tidak ada kebaikan padanya, dan "ablasy": putus asa dan bingung. Siapa yang menelaah apa yang datang dalam Al-Qur'an dan hadis tentang setan akan mengetahui bahwa ia adalah makhluk yang berakal, memahami, bergerak dan..., bukan sebagaimana yang dikatakan sebagian orang yang tidak mengetahui: "Bahwa ia adalah roh kejahatan yang terwujud dalam naluri hewani manusia yang mengalihkannya - jika menguasai hatinya - dari cita-cita rohani yang tinggi."

Tuntutan Kedua Asal-usul Setan

Telah disebutkan sebelumnya bahwa setan dari golongan jin, dan sebagian ulama terdahulu dan kemudian berbeda pendapat dalam masalah ini. Hujah mereka dalam hal itu adalah firman Allah ta'ala: **"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabbur dan adalah ia termasuk golongan yang kafir."** (QS. Al-Baqarah: 34). Dalam ayat ini dan yang serupa, Allah mengecualikan Iblis dari malaikat, dan yang dikecualikan biasanya tidak kecuali dari jenis yang dikecualikan darinya.

Kitab-kitab tafsir dan sejarah telah menyampaikan kepada kita pendapat sejumlah ulama, mereka menyebutkan bahwa Iblis adalah dari kalangan malaikat, bahwa ia adalah penjaga surga atau langit dunia, dan bahwa ia adalah malaikat yang paling mulia dan terhormat kaumnya... hingga akhir pendapat-pendapat tersebut.

Ibnu Katsir berkata: "Telah diriwayatkan dalam hal ini banyak riwayat dari salaf, dan kebanyakannya adalah dari Israiliyyat yang dinukil untuk dilihat, dan Allah lebih mengetahui keadaan kebanyakannya, dan di antaranya ada yang dapat dipastikan kebohongannya karena menyelisihi kebenaran yang ada di tangan kita.

Dalam Al-Qur'an terdapat kecukupan dari semua berita terdahulu selainnya, karena hampir tidak luput dari perubahan, penambahan dan pengurangan, dan telah dimasukkan ke dalamnya banyak hal, dan mereka tidak memiliki para hafiz yang teliti yang menolak darinya distorsi orang-orang yang melampaui batas dan klaim orang-orang yang batil, sebagaimana yang dimiliki umat ini dari para imam, ulama, pemimpin, orang-orang bertakwa, orang-orang baik, dan orang-orang pilihan dari para ahli kritik hadis dan hafiz-hafiz yang pandai yang telah mencatat hadis, meneliti dan menjelaskan yang sahih dari yang hasan, dari yang dhaif, dari yang munkar, dan yang maudhu', dan yang matruk, dan yang makdzub, dan mereka mengenal para pemalsu, pendusta, orang yang majhul, dan selain itu dari golongan-golongan rijal. Semua itu untuk menjaga kedudukan kenabian dan maqam Muhammad, penutup rasul dan pemimpin manusia shallallahu 'alaihi wasallam agar tidak dinisbatkan kepadanya kebohongan, atau diceritakan tentang beliau apa yang tidak ada padanya."

Apa yang mereka jadikan hujah bahwa Allah mengecualikan Iblis dari malaikat... bukanlah dalil yang pasti, karena kemungkinan pengecualian itu terputus, bahkan memang demikian pada hakikatnya, berdasarkan nash yang menyatakan bahwa ia dari jin dalam firman Allah ta'ala: **"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Ia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya..."** (QS. Al-Kahf: 50).

Telah tetap bagi kita dengan nash yang sahih bahwa jin berbeda dengan malaikat dan manusia, karena Rasul yang terpilih shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan: *"Bahwa malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari tanah."* Hadis ini ada dalam Sahih Muslim.

Al-Hasan Al-Bashri berkata: "Iblis tidak pernah menjadi bagian dari malaikat walau sekejap mata."

Yang ditetapkan oleh Ibnu Taimiyah: "Bahwa setan adalah dari malaikat berdasarkan bentuknya, dan bukan dari mereka berdasarkan asalnya, dan bukan pula berdasarkan perumpamaannya."

Apakah Setan Asal Jin atau Salah Satu dari Mereka?

Kita tidak memiliki nash-nash tegas yang menunjukkan kepada kita bahwa setan adalah asal jin, atau salah satu dari mereka, meskipun yang terakhir ini lebih jelas berdasarkan firman-Nya: **"...kecuali Iblis. Ia adalah dari golongan jin"** (QS. Al-Kahf: 50).

Ibnu Taimiyah rahimahullah berpendapat bahwa setan adalah asal jin, sebagaimana Adam adalah asal manusia.

Tuntutan Ketiga Buruknya Rupa Setan

Setan buruk rupa, dan hal ini telah menetap dalam pikiran. Allah telah menyerupakan buah pohon zaqqum yang tumbuh di dasar neraka dengan kepala-kepala setan, karena yang diketahui tentang buruknya rupa dan bentuk mereka: **"Sesungguhnya pohon zaqqum itu, keluar dari dasar neraka jahim. Mayangnya seperti kepala-kepala setan."** (QS. Ash-Shaffat: 64-65).

Orang-orang Nasrani pada abad pertengahan menggambarkan setan dalam bentuk pria hitam berjenggot runcing, alis terangkat, mulut menyemburkan api, bertanduk, berkuku, dan berekor.

Tuntutan Keempat Setan Memiliki Dua Tanduk

Dalam Sahih Muslim dari Ibnu Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian sengaja shalat saat matahari terbit dan terbenam, karena ia terbit di antara dua tanduk setan."*

Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika ujung matahari terbit maka tundakanlah shalat sampai matahari nampak, dan jika ujung matahari terbenam maka tundakanlah shalat sampai matahari terbenam, dan janganlah kalian sengaja shalat saat matahari terbit dan terbenam, karena ia terbit di antara dua tanduk setan."*

Maknanya adalah bahwa kelompok-kelompok musyrik menyembah matahari dan bersujud kepadanya saat terbit dan terbenam, maka pada saat itu setan

berdiri di arah matahari berada, sehingga penyembahan mereka tertuju kepadanya.

Hal ini telah dijelaskan secara tegas dalam Sahih Muslim, ketika Amr bin Abasah As-Sulami bertanya kepada Rasul tentang shalat. Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Shalatlah shalat subuh, kemudian berhentilah shalat sampai matahari terbit dan meninggi, karena ia terbit saat terbit di antara dua tanduk setan, dan pada saat itulah orang-orang kafir bersujud kepadanya, kemudian shalatlah, karena shalat itu disaksikan dan dihadiri."*

Kemudian beliau melarang shalat setelah Ashar *"sampai matahari terbenam, karena ia terbenam di antara dua tanduk setan, dan pada saat itulah orang-orang kafir bersujud kepadanya."*

Kita dilarang shalat pada dua waktu ini, dan yang benar bahwa shalat pada dua waktu ini dibolehkan jika ada sebabnya seperti tahiyatul masjid, dan tidak boleh tanpa sebab seperti sunnah mutlaq, berdasarkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Janganlah kalian sengaja"* yakni jangan kalian tujukan.

Di antara yang disebutkan tentang tanduk setan adalah hadis Bukhari dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menunjuk ke arah timur, lalu bersabda: *"Ingatlah bahwa fitnah ada di sana, fitnah ada di sana, dari tempat terbitnya tanduk setan."* Yang dimaksud dengan sabdanya *"saat terbitnya setan"* yaitu arah timur.

Makanan dan Minuman Jin serta Pernikahan Mereka

Tuntutan Pertama Makanan dan Minuman Mereka

Jin - dan setan termasuk di dalamnya - makan dan minum. Dalam Sahih Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkannya membawakan batu untuk beristinja dan berkata kepadanya: *"Dan jangan bawa tulang atau kotoran"*, dan ketika Abu Hurairah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam setelah itu tentang rahasia larangan tulang dan kotoran, beliau berkata: *"Keduanya adalah makanan jin, sesungguhnya telah datang kepadaku utusan jin Nashibin - dan mereka jin yang baik - mereka meminta bekal kepadaku, maka aku berdoa*

kepada Allah untuk mereka: agar mereka tidak melewati tulang atau kotoran kecuali akan menemukan makanan padanya."

Dalam Sunan Tirmidzi dengan sanad sahih dari Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian beristinja dengan kotoran dan tulang, karena itu adalah bekal saudara-saudara kalian dari jin."*

Dalam Sahih Muslim dari Ibnu Mas'ud: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Telah datang kepadaku yang memanggil jin, maka aku pergi bersamanya, lalu aku bacakan Al-Qur'an kepada mereka."* Ia berkata: Maka ia membawa kami dan memperlihatkan bekas-bekas mereka dan bekas-bekas api mereka, dan mereka meminta bekal kepadanya maka beliau berkata: *"Untuk kalian setiap tulang yang disebut nama Allah padanya yang jatuh di tangan kalian, paling berlimpah dagingnya, dan setiap kotoran adalah makanan ternak untuk hewan kalian."* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Maka janganlah kalian beristinja dengan keduanya karena keduanya adalah makanan saudara-saudara kalian."*

Kenyataan bahwa kotoran adalah makanan jin atau hewan mereka bukanlah satu-satunya alasan larangan beristinja dengan kotoran, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menyebutkan alasan lain, beliau menyatakan bahwa kotoran itu najis.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan kepada kita bahwa setan makan dengan tangan kirinya, dan memerintahkan kita untuk menyelisihinya dalam hal itu. Muslim meriwayatkan dalam sahihnya dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika makan hendaklah makan dengan tangan kanan, dan jika minum hendaklah minum dengan tangan kanan, karena setan makan dengan tangan kiri dan minum dengan tangan kiri."*

Dalam Sahih Muslim: *"Jika seseorang masuk rumahnya lalu menyebut nama Allah saat masuk dan saat makan, setan berkata: Tidak ada tempat bermalam dan makan malam untuk kalian. Dan jika ia masuk tetapi tidak menyebut nama Allah saat masuk, setan berkata: Kalian mendapat tempat bermalam. Dan jika ia tidak menyebut nama Allah saat makan, setan berkata: Kalian mendapat*

tempat bermalam dan makan malam." Dalam nash-nash ini terdapat petunjuk pasti bahwa setan-setan makan dan minum.

Sebagaimana manusia dilarang makan apa yang tidak disebut nama Allah padanya dari daging, demikian juga jin yang beriman, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjadikan untuk mereka makanan setiap tulang yang disebut nama Allah padanya, maka beliau tidak menghalalkan bagi mereka yang ditinggalkan penyebutannya, dan yang ditinggalkan penyebutannya tetap menjadi milik setan-setan kafir dari jin, karena setan-setan menghalalkan makanan jika tidak disebut nama Allah padanya, dan karena itu sebagian ulama berpendapat bahwa bangkai adalah makanan setan-setan; karena tidak disebut nama Allah padanya.

Ibnu Al-Qayyim menyimpulkan dari firman Allah ta'ala: **"Sesungguhnya khamar, judi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan"** (QS. Al-Maidah: 90) bahwa minuman keras adalah minuman setan, maka ia minum dari minuman yang dibuat para walinya atas perintahnya, dan ia ikut serta dalam pembuatannya, maka ia ikut serta dalam meminumnya, dan dosa serta hukumannya.

Yang menunjukkan kebenaran kesimpulan Ibnu Al-Qayyim adalah apa yang diriwayatkan An-Nasa'i dari Abdullah bin Yazid berkata: Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu menulis kepada kami: "Amma ba'du: Masalah minuman kalian sampai hilang bagian setan darinya; karena ia memiliki dua bagian, dan kalian satu bagian."

Tuntutan Kedua Perkawinan dan Perkembangbiakan Jin

Yang tampak bahwa jin melakukan pernikahan, dan sebagian ulama berdalil dengan firman Allah ta'ala tentang pasangan penghuni surga: **"Yang belum pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan bukan pula jin."** (QS. Ar-Rahman: 56). Thamts dalam bahasa Arab: bersetubuh, dan dikatakan bahwa itu adalah bersetubuh yang disertai pendarahan akibat bersetubuh.

As-Sifarini menyebutkan sebuah hadis yang perlu dilihat sanadnya, yang mengatakan: *"Sesungguhnya jin berkembang biak sebagaimana anak Adam berkembang biak, dan mereka lebih banyak jumlahnya."*

Baik hadis ini sahih maupun tidak, ayat tersebut tegas bahwa jin dapat melakukan thamts, dan cukuplah ini sebagai dalil bagi kita.

Tuhan kita mengabarkan bahwa setan memiliki keturunan, Allah ta'ala berfirman sambil mencela hamba-hamba-Nya yang mengambil setan dan keturunannya sebagai wali: **"Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, padahal mereka adalah musuhmu?"** (QS. Al-Kahf: 50), dan Qatadah berkata: "Anak-anak setan berkembang biak sebagaimana anak Adam berkembang biak, dan mereka lebih banyak jumlahnya."

Tuntutan Ketiga Klaim Sebagian Ahli Ilmu bahwa Jin Tidak Makan, Tidak Minum, dan Tidak Bersetubuh

Ada sekelompok orang yang mengklaim bahwa jin tidak makan dan tidak minum, dan tidak bersetubuh, dan pendapat ini dibantah oleh dalil-dalil yang telah kami sampaikan dari Al-Kitab dan As-Sunnah.

Sebagian ulama menyebutkan bahwa jin itu bermacam-macam: di antara mereka ada yang makan dan minum, dan di antara mereka ada yang tidak demikian. Wahb bin Munabbih berkata: "Jin itu beraneka jenis, adapun jin murni maka mereka adalah angin yang tidak makan, tidak minum, tidak mati, dan tidak berkembang biak. Dan di antara mereka ada jenis yang makan, minum, berkembang biak, bersetubuh, dan mati, katanya: dan itu adalah para sa'ali, ghul dan yang serupa dengan itu." Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Dan hal yang disebutkan oleh Wahb ini memerlukan dalil, namun tidak ada dalil.

Sebagian ulama telah mencoba meneliti mengenai cara mereka makan, apakah dengan mengunyah dan menelan, atau dengan mencium dan menghirup aroma, namun penelitian mengenai hal tersebut adalah kesalahan yang tidak diperbolehkan; karena kita tidak memiliki pengetahuan tentang caranya, dan Allah serta Rasul-Nya tidak memberitahu kita mengenai hal tersebut.

PEMBAHASAN KEEMPAT Pernikahan Manusia dengan Jin (1)

Kita masih sering mendengar bahwa si fulan dari manusia menikah dengan jin perempuan, atau bahwa seorang perempuan manusia dilamar oleh jin. As-Suyuthi telah menyebutkan beberapa atsar dan berita dari para salaf dan ulama yang menunjukkan terjadinya pernikahan antara manusia dan jin (2). Ibn Taymiyyah (3) berkata: "Manusia dan jin dapat saling menikah dan melahirkan keturunan di antara mereka, dan ini banyak terjadi dan dikenal."

Dengan asumsi kemungkinan terjadinya hal tersebut, maka sejumlah ulama seperti Al-Hasan, Qatadah, Al-Hakam, dan Ishaq memakruhkannya. Imam Malik rahimahullah tidak menemukan dalil yang melarang menikah dengan jin, namun beliau tidak menyukainya, dan beliau memberikan alasan dengan berkata: "Namun aku tidak suka jika mendapati seorang perempuan hamil lalu ditanya siapa suaminya? Dia menjawab: dari kalangan jin, maka kerusakan akan banyak terjadi" (4).

Segolongan orang berpendapat melarang hal tersebut, dan mereka berdalil dengan pendapat mereka bahwa Allah telah memberikan nikmat kepada hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia dengan menjadikan bagi mereka pasangan-pasangan dari jenis mereka sendiri: **"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang"** [Ar-Rum: 21].

Jika hal tersebut terjadi, maka tidak mungkin terjadi keserasian dan keharmonisan antara suami istri karena perbedaan jenis, sehingga hikmah dari pernikahan menjadi sia-sia; karena tidak tercapai ketenteraman dan kasih sayang yang disebutkan dalam ayat yang mulia tersebut.

Bagaimanapun juga, ini adalah masalah yang diklaim sebagian orang terjadi pada masa kini dan masa lampau. Jika hal ini terjadi, maka itu adalah penyimpangan yang jarang sekali pelakunya bertanya tentang hukum syariat mengenainya, dan mungkin pelakunya dalam keadaan terpaksa dan tidak dapat melepaskan diri dari hal tersebut. Yang menunjukkan kemungkinan terjadinya pernikahan antara manusia dan jin adalah firman Allah Ta'ala tentang bidadari surga: **"Yang tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak pula oleh jin"** [Ar-Rahman: 56], maka ayat tersebut menunjukkan kesesuaian mereka untuk manusia dan jin secara sama.

Usia Jin dan Kematian Mereka

Tidak diragukan lagi bahwa jin - termasuk setan-setan - mati; karena mereka termasuk dalam firman Allah Ta'ala: **"Semua yang ada di atasnya (bumi) akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"** [Ar-Rahman: 26-28].

Dalam Shahih Al-Bukhari dari Ibn Abbas bahwa Nabi bersabda: *"Aku berlingung dengan kemuliaan-Mu, yang tidak ada tuhan selain Engkau, yang tidak mati, sedangkan jin dan manusia mati"* (1).

Adapun mengenai berapa lama usia mereka, kita tidak mengetahuinya, kecuali apa yang Allah kabarkan kepada kita tentang Iblis yang terkutuk, bahwa dia akan tetap hidup sampai hari kiamat tiba: **"Dia (Iblis) berkata: 'Berilah aku tangguh sampai hari mereka dibangkitkan.' (Allah) berfirman: 'Sesungguhnya kamu termasuk yang diberi tangguh'"** [Al-A'raf: 14-15].

Adapun selain dia, kita tidak tahu berapa lama usia mereka, kecuali bahwa mereka berumur lebih panjang dari manusia.

Yang menunjukkan bahwa mereka mati adalah bahwa Khalid bin Walid membunuh setan perempuan Al-Uzza (pohon yang disembah oleh orang Arab), dan seorang sahabat membunuh jin yang menjelma sebagai ular, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Tempat Tinggal Jin, Tempat Berkumpul dan Tempat-Tempat Mereka

Jin tinggal di bumi ini yang kita tinggali di atasnya, dan mereka banyak berkumpul di tempat-tempat rusak dan padang pasir, tempat-tempat najis seperti kamar mandi, jamban, tempat pembuangan sampah, dan kuburan. Karena itu - sebagaimana dikatakan Ibn Taymiyyah - banyak syekh yang bersekutu dengan setan-setan tinggal di tempat-tempat ini yang merupakan tempat tinggal setan. Hadis-hadis telah datang melarang shalat di kamar mandi karena najis yang ada di sana dan karena itu adalah tempat tinggal setan, dan di kuburan karena itu adalah sarana menuju syirik.

Mereka banyak berkumpul di tempat-tempat yang memungkinkan mereka berbuat kerusakan seperti pasar-pasar. Salman telah berpesan kepada para

sahabatnya dengan berkata: "Jangan menjadi, jika kamu mampu, orang pertama yang memasuki pasar dan jangan menjadi orang terakhir yang keluar darinya, karena itu adalah medan perang setan, dan di sana dia memasang benderanya" (1).

Setan-setan bermalam di rumah-rumah yang ditinggali manusia, dan mereka diusir dengan menyebut nama Allah, berdzikir kepada Allah, dan membaca Al-Qur'an, khususnya surat Al-Baqarah dan ayat Kursi darinya. Rasul mengabarkan bahwa setan-setan menyebar dan bertambah banyak ketika kegelapan tiba, karena itu beliau memerintahkan kita untuk menahan anak-anak kita pada waktu tersebut, dan ini adalah hadis yang disepakati.

Setan-setan lari dari adzan, dan di bulan Ramadan setan-setan dibelenggu.

Setan-setan suka duduk antara bayangan dan sinar matahari; karena itu Rasul melarang duduk di antara keduanya, dan ini adalah hadis shahih yang diriwayatkan dalam As-Sunan dan lainnya.

Hewan Tunggalan Jin dan Kendaraan Mereka

Dalam hadis Ibn Mas'ud dalam Shahih Muslim: bahwa jin bertanya kepada Rasul tentang bekal, maka beliau bersabda: *"Bagi kalian setiap tulang yang disebut nama Allah atasnya, jatuh ke tangan kalian lebih daging daripada sebelumnya, dan setiap kotoran hewan adalah makanan untuk hewan tunggalan kalian"* (2).

Maka beliau mengabarkan bahwa mereka memiliki hewan tunggalan, dan bahwa makanan hewan tunggalan mereka adalah kotoran hewan tunggalan manusia.

Tuhan kita mengabarkan kepada kita bahwa setan memiliki pasukan kuda yang dia kerahkan terhadap musuh-musuhnya dari Bani Adam. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan hasutlah siapa yang kamu sanggup di antara mereka dengan suaramu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan kuda dan pasukanmu yang berjalan kaki"** [Al-Isra': 64].

Hewan yang Disertai Setan:

Di antara hewan-hewan ini adalah unta. Rasul bersabda: *"Sesungguhnya unta diciptakan dari setan, dan sesungguhnya di belakang setiap unta ada setan."*

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dalam Sunan-nya dengan sanad mursal hasan (1). Karena itu Rasul melarang shalat di tempat unta berhenti. Dari Al-Bara' bin 'Azib bahwa Rasul bersabda: *"Jangan shalat di tempat unta berhenti, karena unta adalah dari setan, dan shalatlah di kandang kambing, karena itu adalah berkah"* (2).

Dari Abdullah bin Mughaffal berkata: Rasulullah bersabda: *"Shalatlah di kandang kambing, dan jangan shalat di kandang unta, karena unta diciptakan dari setan"* (3).

Hadis-hadis ini menjawab mereka yang berkata: bahwa alasan larangan shalat di tempat unta berhenti adalah najisnya air kencing dan kotorannya, padahal yang benar adalah kotoran dan air kencing hewan yang halal dimakan dagingnya tidaklah najis.

Abu Al-Wafa Ibn Aqil bertanya tentang makna sabda Nabi : *"Sesungguhnya anjing hitam adalah setan,"* padahal diketahui bahwa dia dilahirkan dari anjing, dan *"bahwa unta diciptakan dari setan"* padahal unta dilahirkan dari unta.

Dan dia menjawab: bahwa ini adalah perumpamaan untuk mereka seperti setan, karena anjing hitam adalah yang paling jahat di antara anjing dan paling sedikit manfaatnya, dan unta menyerupai jin dalam kesulitan dan keganasannya, sebagaimana dikatakan: si fulan adalah setan; jika dia sulit dan jahat (4).

Yang menunjukkan kebenaran perkataan Ibn Aqil adalah bahwa makhluk hidup di dunia bumi kita diciptakan dari air, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup"** [Al-Anbiya': 30], sedangkan setan diciptakan dari api.

Kemampuan Jin dan Ketidakmampuan Mereka

PEMBAHASAN PERTAMA Kemampuan yang Diberikan Allah kepada Jin

Allah memberikan kepada jin kemampuan yang tidak diberikan kepada manusia, dan Allah telah menceritakan kepada kita tentang sebagian kemampuan mereka, yaitu:

Pertama: Kecepatan bergerak dan berpindah:

Seorang 'ifrit dari jin berjanji kepada Nabi Allah Sulaiman untuk menghadirkan singgasana Ratu Yaman ke Baitul Maqdis dalam waktu yang tidak melebihi berdirinya seseorang dari duduknya, maka orang yang memiliki pengetahuan dari kitab berkata: Aku akan mendatangkannya kepadamu sebelum matamu berkedip kepadamu: **"Berkata 'Ifrit dari jin: 'Aku akan mendatangkannya kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; dan sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.' Berkata orang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: 'Aku akan mendatangkannya kepadamu sebelum matamu berkedip.' Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata: 'Ini termasuk karunia Tuhanku...'"** [An-Naml: 39-40].

Kedua: Mereka mendahului manusia dalam bidang antariksa:

Sejak zaman dahulu mereka naik ke tempat-tempat tinggi di langit, lalu mencuri berita-berita langit untuk mengetahui peristiwa sebelum terjadi. Ketika Rasul diutus, penjagaan di langit ditambah: **"Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki tempat-tempat untuk mendengar-dengarkan (berita-berita langit). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan, niscaya akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)"** [Al-Jin: 8-9].

Rasul telah menjelaskan cara mereka mencuri pendengaran. Dari Abu Hurairah yang menyampaikan dari Nabi : *"Apabila Allah memutuskan suatu perkara di langit, para malaikat memukul sayap-sayap mereka dengan tunduk kepada firman-Nya, seperti suara rantai di atas batu licin. Ketika rasa takut hilang dari hati mereka, mereka berkata: Apa yang Tuhan kalian katakan? Mereka menjawab kepada yang berkata: yang benar, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar.*

Maka para pencuri pendengaran mendengarkannya, dan para pencuri pendengaran itu seperti ini, sebagian di atas sebagian yang lain - dan Sufyan menggambarkan dengan tangannya, lalu memiringkannya dan memisahkan jari-jarinya - maka salah seorang mendengar kata itu lalu melemparkannya kepada yang di bawahnya, kemudian yang lain melemparkannya kepada yang

di bawahnya, hingga dilemparkan ke lisan tukang sihir atau dukun. Terkadang meteor mengenainya sebelum dia melemparkannya, dan terkadang dia melemparkannya sebelum meteor mengenainya, lalu dia menambahkan seratus kebohongan bersamanya. Maka dikatakan: Bukankah dia telah mengatakan kepada kita pada hari ini dan itu: begini dan begitu? Maka mereka membenarkan karena kata yang didengar dari langit itu" (1).

Tahayul Jahiliyyah:

Mengetahui sebab mengapa meteor langit dilemparkan telah menghilangkan tahayul yang diceritakan turun temurun oleh orang-orang jahiliyyah. Dari Abdullah bin Abbas berkata: Seorang laki-laki dari sahabat Nabi dari kalangan Anshar mengabarkan kepadaku: bahwa mereka sedang duduk suatu malam bersama Rasulullah , tiba-tiba dilemparkan bintang lalu menerangi, maka Rasulullah berkata kepada mereka: *"Apa yang kalian katakan pada zaman jahiliyyah jika dilempar seperti ini?"*

Mereka berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih tahu, kami berkata: Malam ini lahir seorang laki-laki besar, dan mati seorang laki-laki besar. Maka Rasulullah bersabda: *"Sesungguhnya itu tidak dilempar karena kematian seseorang dan tidak pula karena kelahirannya; tetapi Tuhan kami - Tabarakallahu wa Ta'ala nama-Nya - jika memutuskan suatu perkara, para pengemban Arsy bertasbih, kemudian penduduk langit yang dekat dengan mereka bertasbih, hingga tasbih sampai kepada penduduk langit dunia ini, kemudian mereka yang dekat dengan pengemban Arsy berkata kepada pengemban Arsy: Apa yang Tuhan kalian katakan? Maka mereka mengabarkan apa yang Dia katakan, kata beliau, maka sebagian penduduk langit bertanya kepada sebagian yang lain hingga berita sampai ke langit dunia ini, lalu jin menyambar pendengaran, maka mereka melemparkannya kepada wali-wali mereka, dan melempar dengannya. Maka apa yang mereka bawa dengan benar adalah benar, tetapi mereka menambah-nambah dan melebih-lebihkan di dalamnya" (1).*

Mungkin pencurian pendengaran mereka dengan cara yang lebih mudah bagi mereka dari cara yang pertama, yaitu dengan setan-setan mendengarkan para malaikat yang turun ke awan dengan apa yang akan terjadi dari peristiwa-peristiwa yang telah Allah takdirkan. Dari Aisyah radhiyallahu 'anha dari Nabi bersabda: *"Para malaikat berbicara di awan - dan awan adalah mendung -*

tentang perkara yang akan terjadi di bumi, maka setan-setan mendengarkan kata itu, lalu memasukkannya ke telinga dukun sebagaimana botol diisi, lalu mereka menambahkan seratus kebohongan bersamanya" (2).

Ketiga: Pengetahuan mereka tentang pembangunan dan industri:

Allah mengabarkan kepada kita bahwa Dia menundukkan untuk Nabi-Nya Sulaiman, maka mereka melakukan banyak pekerjaan untuknya yang memerlukan kemampuan, kecerdasan, dan keterampilan: **"Dan di antara jin ada yang bekerja di hadapannya dengan izin Tuhannya. Dan barangsiapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab api yang menyala-nyala. Mereka membuat baginya apa yang dikehendaknya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku)" [Saba': 12-13].**

Mungkin mereka telah sampai sejak zaman dahulu kepada penemuan seperti (radio dan televisi), maka Ibn Taymiyyah menyebutkan bahwa sebagian syekh yang memiliki hubungan dengan jin mengabarkan kepadanya dan berkata: "Sesungguhnya jin memperlihatkan kepadanya sesuatu yang berkilat seperti air dan kaca, dan mereka menampakkan kepadanya di dalamnya apa yang diminta darinya dari berita-berita dengannya, kata dia, maka dia mengabarkan kepada manusia dengannya, dan mereka menyampaikan kepadaku perkataan orang yang meminta pertolongan kepadaku dari sahabat-sahabatku, maka aku menjawabnya, lalu mereka menyampaikan jawabanku kepadanya" (3).

Keempat: Kemampuan mereka untuk berubah bentuk:

Jin memiliki kemampuan untuk berubah bentuk menjadi manusia dan hewan. Setan datang kepada orang-orang musyrik pada hari Badr dalam rupa Suraqah bin Malik, dan menjanjikan kemenangan kepada orang-orang musyrik, dan tentang hal itu diturunkan: **"Dan (ingatlah), ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan berkata: 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindung bagi kamu'" [Al-Anfal: 48].**

Tetapi ketika kedua pasukan bertemu, dan dia menyaksikan malaikat-malaikat turun dari langit, dia lari terbirit-birit: **"Maka tatkala kedua pasukan**

itu telah dapat saling lihat melihat, setan itu balik ke belakang seraya berkata: 'Sesungguhnya saya berlepas diri dari kamu, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu tidak dapat melihat, sesungguhnya saya takut kepada Allah'" [Al-Anfal: 48].

Telah terjadi dengan Abu Hurairah kisah menarik yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan lainnya; Abu Hurairah berkata: "*Rasulullah menugaskan aku menjaga zakat Ramadan, maka datang kepadaku seseorang lalu mengambil makanan, maka aku menangkapnya, dan berkata: Demi Allah, sungguh akan kulaporkan kamu kepada Rasulullah . Dia berkata: Sesungguhnya aku membutuhkan, dan aku punya tanggungan, dan aku sangat memerlukan, kata dia: maka aku melepaskannya, lalu aku pagi hari, maka Nabi berkata: Hai Abu Hurairah, apa yang tawananmu lakukan tadi malam?*

Aku berkata: Ya Rasulullah, dia mengeluh sangat memerlukan dan punya tanggungan, maka aku mengasihannya, lalu aku melepaskannya. Beliau berkata: Ketahuilah bahwa dia telah membohongimu dan dia akan kembali. Maka aku tahu bahwa dia akan kembali karena perkataan Rasulullah : Sesungguhnya dia akan kembali, maka aku mengintainya, lalu dia datang mengambil makanan, maka aku menangkapnya, lalu berkata: Sungguh akan kulaporkan kamu kepada Rasulullah . Dia berkata: Lepaskan aku karena aku memerlukan, dan aku punya tanggungan, aku tidak akan kembali, maka aku mengasihannya, lalu aku melepaskannya, maka aku pagi hari, lalu Rasulullah berkata kepadaku: Hai Abu Hurairah, apa yang tawananmu lakukan? Aku berkata: Ya Rasulullah, dia mengeluh sangat memerlukan dan punya tanggungan, maka aku mengasihannya, lalu aku melepaskannya.

Beliau berkata: Ketahuilah bahwa dia telah membohongimu dan dia akan kembali. Maka aku mengintainya yang ketiga kalinya, lalu dia mengambil makanan, maka aku menangkapnya, lalu berkata: Sungguh akan kulaporkan kamu kepada Rasulullah , dan ini yang terakhir dari tiga kali, kamu mengaku tidak akan kembali, kemudian kembali! Dia berkata: Lepaskan aku, aku akan mengajarimu kata-kata yang Allah akan memberikan manfaat kepadamu dengannya, kata dia: aku berkata: Apa itu?

Dia berkata: Jika kamu beranjak ke tempat tidurmu, maka bacalah ayat Kursi 'Allah, tidak ada tuhan selain Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus

mengurus (makhluk-Nya)' [Al-Baqarah: 255] sampai kamu selesai ayat itu; maka kamu tidak akan berhenti ada pelindung dari Allah atasmu, dan setan tidak akan mendekatimu sampai pagi, maka aku melepaskannya, lalu Rasulullah berkata kepadaku: Apa yang tawananmu lakukan tadi malam? Aku berkata: Ya Rasulullah, dia mengaku akan mengajarku kata-kata yang Allah akan memberikan manfaat kepadaku dengannya, maka aku melepaskannya, beliau berkata: Apa itu? Aku berkata: Dia berkata kepadaku: Jika kamu beranjak ke tempat tidurmu maka bacalah ayat Kursi dari awal sampai kamu selesai ayat itu **'Allah, tidak ada tuhan selain Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)' [Al-Baqarah: 255] dan dia berkata kepadaku: Tidak akan berhenti ada pelindung dari Allah atasmu, dan setan tidak akan mendekatimu sampai pagi, dan mereka adalah makhluk yang paling bersemangat terhadap kebaikan.**

Nabi bersabda: Ketahuilah bahwa dia telah jujur kepadamu padahal dia pembohong, tahukah kamu siapa yang kamu ajak bicara selama tiga malam hai Abu Hurairah? Dia berkata: Tidak, beliau berkata: Itu adalah setan (1).

Maka setan ini telah berubah bentuk menjadi manusia.

Dan mereka dapat menjelma dalam bentuk hewan: unta, keledai, sapi, anjing, atau kucing, dan paling sering mereka menjelma dalam bentuk anjing dan kucing berwarna hitam. Rasulullah ﷺ telah memberitahukan bahwa lewatnya anjing hitam memutuskan sholat, dan beliau menjelaskan hal tersebut karena "anjing hitam adalah setan".

Ibnu Taimiyyah berkata: "Anjing hitam adalah setan di antara anjing-anjing, dan jin sering menjelma dalam bentuknya, begitu juga dalam bentuk kucing hitam; karena warna hitam lebih mengumpulkan kekuatan-kekuatan setani dibandingkan warna lainnya, dan di dalamnya terdapat kekuatan panas."

Jin Penghuni Rumah:

Jin menjelma dalam bentuk ular dan menampakkan diri kepada manusia, oleh karena itu Rasulullah ﷺ melarang membunuh ular-ular rumah, khawatir yang terbunuh itu adalah jin yang telah masuk Islam. Dalam Shahih Muslim dari

Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya di Madinah ada jin-jin yang telah masuk Islam, jika kalian melihat sesuatu dari mereka maka berilah peringatan tiga hari, jika setelah itu ia masih menampakkan diri maka bunuhlah, karena sesungguhnya ia adalah setan"*.

Salah seorang sahabat pernah membunuh ular rumah, dan hal itu menjadi sebab kebinasaannya. Muslim meriwayatkan dalam shahihnya: Abu As-Sa'ib masuk menemui Abu Sa'id Al-Khudri di rumahnya, dan mendapatinya sedang sholat. Ia berkata: "Maka aku duduk menunggunya hingga selesai sholat, lalu aku mendengar gerakan di pelepah kurma di sudut rumah, aku menoleh, ternyata seekor ular, maka aku melompat untuk membunuhnya namun ia memberi isyarat kepadaku untuk duduk, maka aku duduk.

Ketika ia selesai (sholat), ia menunjuk pada sebuah kamar di rumah itu, lalu berkata: Apakah kamu melihat kamar ini? Aku menjawab: Ya. Ia berkata: Di dalamnya ada seorang pemuda dari kami yang baru menikah. Ia berkata: Maka kami keluar bersama Rasulullah ke (perang) Khandaq, pemuda itu biasa meminta izin kepada Rasulullah ﷺ di tengah hari, lalu pulang ke keluarganya.

Suatu hari ia meminta izin, maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: *'Bawalah senjatamu, karena aku khawatir terhadapmu dari (Bani) Quraizah'*.

Maka orang itu mengambil senjatanya, kemudian pulang, ternyata istrinya berdiri di antara dua pintu, maka ia mengarahkan tombak kepadanya untuk menikamnya, karena ia diserang rasa cemburu. Istrinya berkata kepadanya: Tahanlah tombakmu, dan masuklah ke rumah hingga kamu melihat apa yang membuatku keluar.

Maka ia masuk, ternyata ada ular besar yang melingkar di atas tempat tidur, ia mengarahkan tombak kepadanya dan menikamnya, lalu keluar sambil menancapkan tombak itu di halaman, ular itu bergerak-gerak di atasnya, tidak diketahui mana yang lebih cepat mati: ularnya atau pemuda itu!

Ia berkata: Maka kami datang kepada Rasulullah ﷺ dan menceritakan hal itu kepadanya, dan kami berkata: Mohonkanlah kepada Allah agar menghidupkannya untuk kami. Maka beliau berkata: *'Mohonkanlah ampunan untuk sahabat kalian'*, kemudian berkata: *'Sesungguhnya di Madinah ada jin-jin yang telah masuk Islam, jika kalian melihat sesuatu dari mereka maka berilah peringatan tiga hari, jika setelah itu ia masih menampakkan diri maka bunuhlah, karena sesungguhnya ia adalah setan'.*"

Peringatan Penting Tentang Membunuh Ular Rumah:

- 1- Hukum ini, yaitu larangan membunuh hewan, khusus untuk ular tanpa yang lainnya.
- 2- Dan bukan semua ular; melainkan ular-ular yang kita lihat di dalam rumah tanpa yang lainnya, adapun yang kita lihat di luar rumah maka kita diperintahkan untuk membunuhnya.
- 3- Jika kita melihat ular rumah maka kita beri peringatan; yaitu kita perintahkan untuk keluar, seperti kita berkata: Aku bersumpah kepadamu dengan nama Allah agar kamu keluar dari rumah ini, dan menjauhkan kejahatanmu dari kami atau kami akan membunuhmu. Jika terlihat setelah tiga hari maka dibunuh.
- 4- Dan alasan membunuhnya setelah tiga hari adalah karena kita telah yakin bahwa ia bukan jin muslim, karena seandainya demikian, ia akan meninggalkan rumah. Jika ia benar-benar ular maka ia pantas dibunuh, dan jika ia jin kafir yang memberontak maka ia pantas dibunuh; karena gangguannya dan menakut-nakuti penghuni rumah.
- 5- Dikecualikan dari jin rumah adalah jenis yang dibunuh tanpa meminta izin.

Dalam Shahih Bukhari dari Abu Lubabah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Janganlah kalian membunuh jin, kecuali setiap yang pendek berekor dua; karena ia menggugurkan janin dan menghilangkan penglihatan, maka bunuhlah".*

Apakah semua ular adalah jin atautkah sebagiannya? Rasulullah ﷺ bersabda: *"Ular-ular adalah jin yang diubah bentuknya, sebagaimana kera dan babi diubah bentuknya dari Bani Israil".*

Kelima: Setan Mengalir pada Anak Adam Seperti Aliran Darah dalam Urat

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya setan mengalir dari manusia seperti aliran darah".*

Dan dalam Shahihayn dari Shafiyah binti Huyay, istri Nabi ﷺ, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ sedang i'tikaf, maka aku datang menjenguknya di malam hari, aku berbincang dengannya, kemudian aku berdiri untuk pulang, maka beliau ikut bersamaku untuk mengantarku (mengembalikanku) dan kediaman Shafiyah ada di rumah Usamah bin Zaid. Maka lewatlah dua orang laki-laki

Anshar, ketika mereka melihat Nabi ﷺ, mereka mempercepat langkah. Maka

Nabi ﷺ bersabda: 'Pelan-pelan kalian berdua, ini adalah Shafiyah binti Huyay'.

Mereka berkata: Subhanallah ya Rasulullah!! Beliau bersabda: 'Sesungguhnya setan mengalir dari manusia seperti aliran darah, dan aku khawatir ia akan melemparkan sesuatu yang buruk ke dalam hati kalian berdua', atau beliau bersabda: 'sesuatu'."

BAGIAN KEDUA Sisi-Sisi Kelemahan Jin dan Ketidakmampuan Mereka

Jin dan setan seperti manusia, pada mereka ada sisi kekuatan dan sisi kelemahan. Allah berfirman: **"Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah"** (An-Nisa: 76). Dan kita akan memaparkan beberapa sisi ini yang telah Allah dan Rasul-Nya beritahukan kepada kita.

Pertama: Mereka Tidak Memiliki Kekuasaan atas Hamba-Hamba Allah yang Shalih

Rabb yang Mahasuci tidak memberikan kepada setan kemampuan untuk memaksa manusia dan mengekang mereka pada kesesatan dan kekufuran:

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka dan cukuplah Tuhanmu sebagai Pelindung" (Al-Isra: 65). "Dan tidak ada kekuasaan baginya atas mereka, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang beriman kepada akhirat dan siapa yang ragu tentangnya" (Saba: 21).

Makna hal itu adalah bahwa setan tidak memiliki jalan untuk menguasai mereka, tidak dari segi hujah, dan tidak dari segi kekuatan. Dan setan menyadari kebenaran ini: **"Iblis berkata: Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka"** (Al-Hijr: 39-40).

Dan sesungguhnya setan hanya menguasai hamba-hamba yang rela dengan pemikirannya, dan mengikutinya dengan kerelaan dan ketaatan: **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka, kecuali orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat"** (Al-Hijr: 42). Dan pada hari kiamat setan berkata kepada pengikut-pengikutnya yang telah ia sesatkan dan binasakan: **"Dan sekali-kali tidak ada kekuasaanku atas kamu, melainkan aku hanya mengajak kamu lalu kamu mematuhi ajakanku"** (Ibrahim: 22).

Dan dalam ayat yang lain: **"Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya pemimpin dan orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah"** (An-Nahl: 100).

Dan kekuasaan yang diberikan kepada setan adalah penguasaannya atas mereka dengan penyesatan dan kesesatan, serta kemampuannya terhadap mereka, sehingga ia menghasut mereka pada kekufuran dan kesyirikan dan menggelisahkan mereka karenanya, dan tidak membiarkan mereka meninggalkannya, sebagaimana Allah berfirman: **"Tidakkah kamu lihat, bahwa sesungguhnya Kami telah mengirim setan-setan kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka dengan benar-benar menghasut"** (Maryam: 83), dan makna menghasut mereka: menggerakkan dan membangkitkan mereka.

Dan kekuasaan setan atas para walinya bukan karena mereka memiliki hujah dan bukti, melainkan mereka memenuhi ajakannya karena sesuai dengan

hawa nafsu dan tujuan mereka. Maka mereka sendiri yang membantu terhadap diri mereka sendiri, dan memungkinkan musuh mereka menguasai mereka dengan menyetujui dan mengikutinya. Ketika mereka memberikan dengan tangan mereka sendiri, dan menjadikan diri mereka tawanan baginya, maka Allah menguasai setan atas mereka sebagai hukuman bagi mereka. Maka Allah tidak menjadikan bagi setan kekuasaan atas hamba, hingga hamba itu menjadikan jalan bagi setan dengan ketaatan dan penyekutuan kepadanya, maka Allah kemudian menjadikan baginya penguasaan dan penindasan atas hamba itu.

Penguasaannya atas Orang-Orang Beriman karena Dosa-Dosa Mereka:

Dalam hadits: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala bersama hakim selama ia tidak berlaku zalim, jika ia berlaku zalim Allah berlepas diri darinya, dan Allah serahkan ia kepada setan"*. Diriwayatkan oleh Al-Hakim, dan Al-Baihaqi dengan sanad hasan.

Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi rahimahullah meriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah sebuah kisah menarik, dan terlepas dari tingkat keshahihiannya, kisah ini menggambarkan kemampuan manusia untuk mengalahkan setan jika agamanya ikhlas kepada Allah, dan bagaimana setan dapat menjatuhkan manusia jika ia sesat dan menyimpang.

Al-Hasan berkata: Ada sebatang pohon yang disembah selain Allah, maka datanglah seorang laki-laki kepadanya, dan berkata: Sungguh akan kuputuskan pohon ini. Maka ia datang untuk memotongnya karena marah kepada Allah, lalu iblis menemuinya dalam bentuk manusia, dan berkata: Apa yang kamu inginkan? Ia berkata: Aku ingin memotong pohon ini yang disembah selain Allah. Iblis berkata: Jika kamu tidak menyembahnya maka apa yang merugikanmu dari orang yang menyembahnya? Laki-laki itu berkata: Sungguh akan kuputuskan.

Maka setan berkata kepadanya: Apakah kamu mau sesuatu yang lebih baik bagimu? Jangan potong pohon itu, dan bagimu dua dinar setiap hari jika kamu bangun pagi di bawah bantalmu. Laki-laki itu berkata: Dari mana aku mendapatkan itu? Setan berkata: Akulah yang memberikan. Maka ia pulang, dan ketika pagi mendapati dua dinar di bawah bantalnya, kemudian pagi berikutnya ia tidak mendapati apa-apa. Maka ia bangkit dengan marah untuk

memotongnya, lalu setan menjelma kepadanya dalam bentuknya, dan berkata: Apa yang kamu inginkan? Ia berkata: Aku ingin memotong pohon ini yang disembah selain Allah Ta'ala. Setan berkata: Kamu bohong, kamu tidak punya jalan untuk itu.

Ketika ia hendak memotongnya, setan menghempaskannya ke tanah, dan mencekiknya hingga hampir membunuhnya. Setan berkata: Apakah kamu tahu siapa aku? Aku adalah setan, kamu datang pertama kali karena marah kepada Allah, maka aku tidak punya jalan atas dirimu, lalu aku menipu kamu dengan dua dinar, maka kamu meninggalkannya, ketika kamu datang karena marah untuk dinar maka aku dikuasakan atas dirimu.

Allah telah menceritakan kepada kita dalam kitab-Nya tentang seseorang yang Allah berikan ayat-ayat-Nya kepadanya, maka ia mempelajari dan mengetahuinya, kemudian ia meninggalkan semua itu, maka Allah kuasakan setan atasnya, lalu setan menyesatkannya, dan ia menjadi pelajaran yang diceritakan, dan kisah yang dituturkan: **"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (dengan godaannya), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir"** (Al-A'raf: 175-176). Dan jelas bahwa ini adalah perumpamaan bagi siapa yang mengetahui kebenaran lalu mengingkarinya seperti orang-orang Yahudi yang mengetahui bahwa Muhammad adalah utusan Tuhannya, kemudian mereka mengingkarinya.

Adapun orang yang dimaksud Allah di sini, sebagian berkata: Dia adalah Bal'am bin Ba'ura, dahulu shalih kemudian kafir. Dan dikatakan: Dia adalah Umayyah bin Abi Ash-Shalt dari orang-orang yang bertuhan pada masa jahiliah, ia menemui Rasul ﷺ, dan tidak beriman kepadanya karena dengki,

dan ia berharap menjadi nabi yang diutus. Dan tidak ada nash shahih yang memberitahukan kepada kita tentang yang dimaksud ayat secara pasti.

Dan golongan ini (yang diberi ayat-ayat lalu kafir) adalah golongan berbahaya, padanya ada kemiripan dengan setan; karena setan kafir setelah mengetahui kebenaran. Sungguh Rasul ﷺ mengkhawatirkan jenis ini atas umatnya. Al-Hafizh Abu Ya'la meriwayatkan dari Hudzaifah bin Al-Yaman ia berkata:

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya di antara yang aku khawatirkan atas kalian adalah seorang laki-laki yang membaca Al-Quran hingga terlihat kemegahannya padanya, dan Islam menjadi selimutnya, kemudian ia berbelok kepada apa yang Allah kehendaki, ia melepaskan diri darinya, dan membuangnya di belakang punggungnya, dan memerangi tetangganya dengan pedang, dan menuduhnya dengan kesyirikan".* Aku berkata: Ya Rasulullah: Mana yang lebih berhak dengan pedang: yang menuduh atau yang dituduh? Beliau berkata: *"Malah yang menuduh"*. Ibnu Katsir berkata: Dan ini sanad yang baik.

Kedua: Ketakutan Setan terhadap Sebagian Hamba Allah dan Pelariannya dari Mereka

Jika hamba berpegang teguh dalam Islam, dan iman tertancap dalam hatinya, dan ia senantiasa berhenti pada batasan-batasan Allah, maka sesungguhnya setan takut kepadanya, dan lari darinya, sebagaimana Rasul ﷺ berkata kepada Umar bin Al-Khattab: *"Sesungguhnya setan takut darimu wahai Umar"*, dan beliau juga berkata tentangnya: *"Sesungguhnya aku melihat setan-setan jin dan manusia telah lari dari Umar"*. Dan dalam Shahih Bukhari dari Sa'd bin Abi Waqqash bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Umar bin Al-Khattab: *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah setan menjumpaimu berjalan di suatu jalan kecuali ia akan berjalan di jalan yang lain selain jalanmu"*.

Dan hal itu tidak khusus bagi Umar, maka sesungguhnya siapa yang kuat imannya akan mengalahkan setannya, dan menghinakannya, sebagaimana dalam hadits: *"Sesungguhnya orang beriman benar-benar memegang kendali*

setannya sebagaimana salah seorang dari kalian memegang kendali untanya dalam perjalanan". Diriwayatkan oleh Ahmad. Ibnu Katsir berkata setelah menyebutkan hadits ini: "Dan makna memegang kendali setannya: mengambil ubun-ubunnya, lalu mengalahkannya, dan menundukkannya, sebagaimana ia lakukan terhadap unta jika berkeliaran kemudian mengalahkannya".

Dan bisa sampai pada tingkat bahwa seorang muslim mempengaruhi qarin (setan) yang menyertainya sehingga masuk Islam. Muslim mengeluarkan dalam shahihnya dari Ibnu Mas'ud ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidak seorang pun dari kalian kecuali telah ditugaskan kepadanya qarin dari jin dan qarin dari malaikat".* Mereka berkata: Dan termasuk engkau ya Rasulullah? Beliau berkata: *"Dan termasuk aku, kecuali Allah menolong aku atasnya maka ia masuk Islam, maka ia tidak memerintahku kecuali dengan kebaikan".*

Ketiga: Penundukan Jin untuk Nabi Allah Sulaiman

Allah menundukkan untuk nabi-Nya Sulaiman - di antara yang ditundukkan - jin dan setan, mereka bekerja untuknya apa yang ia kehendaki, dan ia menyiksa serta memenjarakan yang durhaka di antara mereka: **"Maka Kami tundukkan angin baginya, yang berhembus dengan lembut ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya dari juru-juru bangunan dan penyelam, dan yang lain-lain yang terikat dalam belunggu"** (Shad: 36-38).

Dan Allah berfirman dalam surat Saba: **"Dan di antara jin ada yang bekerja di hadapannya dengan izin Tuhannya. Dan barangsiapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang menyala-nyala. Mereka membuatkan baginya apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku)"** (Saba: 12-13).

Dan penundukan dengan cara ini adalah respons dari Allah untuk hamba-Nya Sulaiman ketika ia berdoa kepada-Nya dan berkata: **"Dan karuniakanlah kepadaku kerajaan yang tidak layak bagi seorang pun sesudahku"** (Shad: 35).

Dan doa inilah yang mencegah nabi kita Muhammad ﷺ dari mengikat jin yang datang dengan bara api, ingin melemparkannya ke wajah beliau. Dalam Shahih Muslim dari Abu Ad-Darda ia berkata: Rasulullah ﷺ berdiri, lalu kami mendengarnya berkata: *"A'udzu billahi minka (Aku berlindung kepada Allah darimu)"* kemudian berkata: *"Al'anuka bila'natillahi tsalasan (Aku kutuk kamu dengan kutukan Allah tiga kali)"*, dan merentangkan tangannya seolah mengambil sesuatu.

Ketika selesai dari sholat kami berkata: Ya Rasulullah, sungguh kami mendengarmu berkata dalam sholat sesuatu, yang tidak pernah kami dengar kamu ucapkan sebelumnya, dan kami melihatmu merentangkan tanganmu. Beliau berkata: *"Sesungguhnya musuh Allah Iblis datang dengan bara api untuk diletakkan di wajahku, maka aku berkata: A'udzu billahi minka tiga kali, kemudian aku berkata: Al'anuka bila'natillahit tammah, namun ia tidak mundur tiga kali, kemudian aku ingin menangkapnya, demi Allah seandainya bukan karena doa saudara kami Sulaiman, pasti ia akan menjadi terikat dipermainkan oleh anak-anak penduduk Madinah"*.

Dan hal ini telah terulang lebih dari satu kali, maka dalam Shahihain (Bukhari dan Muslim) dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya seekor ifrit dari golongan jin mencoba mengganggu ku tadi malam untuk memutuskan shalat ku, dan sesungguhnya Allah telah memampukan aku mengalahkannya, maka aku mencekiknya, dan sungguh aku sempat ingin mengikatnya pada salah satu tiang masjid, sehingga kalian semua dapat melihatnya di pagi hari, kemudian aku teringat perkataan saudaraku Sulaiman: (Rabbighfir lii wa hab lii mulkan laa yanbaghii li ahadin min ba'dii - Tuhanku, ampunilah aku dan berikanlah kepadaku kerajaan yang tidak layak bagi seorang pun sesudahku) (QS. Shad: 35), maka Allah mengembalikannya dalam keadaan hina"*.

Makna "yaftaku" adalah: al-fatku berarti mengambil secara diam-diam/mengejutkan. Dan ucapannya "dza'tuhu" artinya: aku mencekiknya.

Kebohongan Yahudi terhadap Nabi Allah Sulaiman:

Orang-orang Yahudi dan pengikut mereka yang menggunakan jin melalui sihir mengklaim bahwa Nabi Allah Sulaiman menggunakan jin dengan cara tersebut. Beberapa ulama salaf menyebutkan bahwa ketika Sulaiman meninggal, setan-setan menulis kitab-kitab sihir dan kekufuran, lalu meletakkannya di bawah singgasananya, dan berkata: "Sulaiman menggunakan jin dengan ini." Sebagian orang berkata: "Seandainya ini tidak benar dan halal, Sulaiman tidak akan melakukannya." Maka Allah menurunkan firman-Nya: **"Dan tatkala datang kepada mereka seorang rasul dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab melemparkan kitab Allah ke belakang punggung mereka, seolah-olah mereka tidak mengetahui"** (QS. Al-Baqarah: 101). Kemudian Allah menjelaskan bahwa mereka mengikuti apa yang dibaca setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman, dan membebaskan Sulaiman dari tuduhan sihir dan kekufuran: **"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman. Dan Sulaiman itu tidak kafir, tetapi syaitan-syaitanlah yang kafir"** (QS. Al-Baqarah: 102).

Keempat: Ketidakmampuan mereka mendatangkan mukjizat:

Jin tidak mampu mendatangkan mukjizat seperti yang dibawa para rasul sebagai bukti kebenaran risalah mereka.

Ketika sebagian orang kafir mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah buatan setan, Allah berfirman: **"Dan Al Quran itu bukanlah diturunkan oleh syaitan-syaitan, dan tidak layak bagi mereka dan tidak pula mereka sanggup (membuatnya). Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan dari mendengar(kan)"** (QS. Asy-Syu'ara: 210-212).

Dan Allah menantang manusia dan jin dengan Al-Qur'an: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'"** (QS. Al-Isra: 88).

Kelima: Mereka tidak dapat menyerupai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mimpi:

Setan-setan tidak mampu menyerupai wujud Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mimpi.

Dalam hadits yang diriwayatkan Tirmidzi dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa yang melihatku (dalam mimpi) maka sungguh aku adalah aku, karena sesungguhnya setan tidak dapat menyerupai diriku"*.

Dan dalam Shahihain dari Anas dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa melihatku dalam mimpi maka sungguh dia telah melihatku, karena setan tidak dapat menyerupai diriku"*. Diriwayatkan Muslim dari riwayat Abu Hurairah. Dan dalam Shahih Bukhari: *"Dan sesungguhnya setan tidak dapat menampakkan diriku"*.

Dan dalam riwayat dari Abu Sa'id: *"Barang siapa melihatku maka sungguh dia telah melihat kebenaran, karena setan tidak dapat menjelma menjadi diriku"*.

Dan dalam Shahihain dari riwayat Abu Hurairah: *"Dan setan tidak dapat menyerupai diriku"*.

Dan dalam Shahih Muslim dari hadits Jabir: *"Barang siapa melihatku dalam mimpi maka sungguh dia telah melihatku, sesungguhnya tidak pantas bagi setan untuk menyerupai wujudku"*. Dan dalam riwayat lain dari Jabir: *"Karena sesungguhnya tidak pantas bagi setan untuk menyerupai diriku"*.

Yang tampak dari hadits-hadits tersebut adalah bahwa setan tidak dapat menyamar dalam wujud Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang sebenarnya, namun hal ini tidak menghalanginya untuk menyerupai selain wujud Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan mengklaim bahwa dia adalah Rasulullah. Inilah yang dipahami Ibn Sirin rahimahullah, sebagaimana dinukil darinya oleh Bukhari.

Oleh karena itu, tidak boleh berdalil dengan hadits ini bahwa setiap orang yang melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mimpi berarti dia benar-benar melihatnya, kecuali jika sifatnya adalah sifat yang diriwayatkan kepada kita dalam kitab-kitab hadits. Jika tidak, banyak orang yang mengklaim melihatnya dalam wujud yang berbeda dari wujud yang diriwayatkan dalam kitab-kitab orang terpercaya.

Keenam: Jin tidak dapat melampaui batas-batas mereka di ruang angkasa:

Allah berfirman: "**Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kepada kamu dilepaskan nyala api dan cairan tembaga (yang mendidih) maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya)**" (QS. Ar-Rahman: 33-35).

Meskipun dengan kemampuan dan kecepatan gerakan mereka, mereka memiliki batas yang tidak dapat mereka lampau, jika tidak mereka akan binasa.

Ketujuh: Mereka tidak dapat membuka pintu yang ditutup dengan menyebut nama Allah:

Bukhari meriwayatkan dalam shahihnya dari Jabir bin Abdullah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila telah masuk waktu maghrib - atau kalian telah memasuki sore hari - maka tahanlah anak-anak kalian, karena setan-setan berkeliaran pada saat itu. Jika telah berlalu satu jam dari malam, maka lepaskanlah mereka. Dan tutuplah pintu-pintu serta sebutlah nama Allah, karena setan tidak dapat membuka pintu yang tertutup"*.

Dan dalam lafaz Muslim dari Jabir: *"Tutuplah bejana, ikatlah tempat air, tutuplah pintu, dan padamkanlah lampu, karena setan tidak dapat membuka ikatan tempat air, tidak dapat membuka pintu, dan tidak dapat membuka tutup bejana"*.

PASAL KEDUA: JIN ADALAH MAKHLUK YANG DIBERI TAKLIF

Taklif Jin

BAB PERTAMA: Tujuan Penciptaan Mereka

Allah menciptakan jin untuk tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia: "**Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku**" (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Maka jin dengan demikian diberi taklif dengan perintah dan larangan. Barang siapa yang taat, Allah ridha kepadanya dan memasukkannya ke surga, dan

barang siapa yang durhaka dan memberontak, maka baginya neraka. Hal ini ditunjukkan oleh banyak nash.

Pada hari kiamat Allah berfirman kepada jin dan manusia yang kafir dengan cara menegur dan mencela: **"Hai golongan jin dan manusia, apakah tidak datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memperingatkan kamu terhadap pertemuan hari ini?" Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri." Kehidupan dunia telah memperdayakan mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir"** (QS. Al-An'am: 130).

Dalam ayat ini terdapat dalil tentang sampainya syariat Allah kepada jin, dan bahwa telah datang kepada mereka yang memperingatkan dan menyampaikan.

Dalil bahwa mereka akan disiksa di neraka adalah firman Allah: **"Allah berfirman: "Masuklah kamu ke dalam umat-umat yang telah lalu sebelum kamu dari jin dan manusia ke dalam neraka""** (QS. Al-A'raf: 38), dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi) neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia"** (QS. Al-A'raf: 179), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya akan Aku penuh neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya"** (QS. As-Sajdah: 13).

Dalil bahwa jin yang beriman akan masuk surga adalah firman Allah: **"Dan bagi orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya ada dua surga. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"** (QS. Ar-Rahman: 46-47).

Khitab di sini ditujukan kepada jin dan manusia, karena pembicaraan di awal surat adalah dengan mereka berdua, dan dalam ayat sebelumnya terdapat anugerah dari Allah kepada jin yang beriman bahwa mereka akan masuk surga, dan seandainya mereka tidak memperoleh itu, Allah tidak akan menganugerahkan hal itu kepada mereka.

Ibn Muflih berkata dalam kitabnya Al-Furu': "Jin diberi taklif secara umum berdasarkan ijma', yang kafir di antara mereka masuk neraka berdasarkan ijma', dan yang beriman masuk surga sesuai dengan pendapat Malik dan Syafi'i radhiyallahu 'anhuma, bukan bahwa mereka menjadi debu seperti

binatang, dan bahwa pahala jin yang beriman adalah selamat dari neraka, berbeda dengan Abu Hanifah, Laits bin Sa'd dan yang sependapat dengan mereka."

Dia berkata: "Yang jelas dari pendapat pertama adalah bahwa mereka berada di surga seperti yang lainnya sesuai kadar pahala mereka, berbeda dengan yang mengatakan mereka tidak makan dan minum seperti Mujahid, atau bahwa mereka berada di pinggir surga, di sekitar surga seperti Umar bin Abdul Aziz. Ibn Hamid berkata dalam kitabnya: 'Jin seperti manusia dalam taklif dan ibadah'."

Syibli membuat bab dengan judul: "Bab tentang jin diberi taklif berdasarkan ijma' ahli nazhar." Dia nukil dari Abu Umar bin Abdul Barr bahwa jin menurut jumhur adalah diberi taklif dan diberi khitab berdasarkan firman Allah: **"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"** (QS. Ar-Rahman: 13). Ar-Razi berkata dalam tafsirnya: "Semua sepakat bahwa seluruh jin diberi taklif."

Syibli nukil dari Qadhi Abdul Jabbar ucapannya: "Kami tidak mengetahui adanya khilaf di antara ahli nazhar bahwa jin diberi taklif, dan telah dihikeyatkan dari sebagian pengarang dalam al-maqalat bahwa Hasyawiyyah berkata: sesungguhnya mereka dipaksa dalam perbuatan mereka, dan mereka tidak diberi taklif."

Dia berkata: "Dalil bahwa mereka diberi taklif adalah apa yang ada dalam Al-Qur'an berupa celaan terhadap setan dan melaknat mereka, serta berhati-hati dari bahaya dan kejahatan mereka, dan menyebutkan apa yang Allah siapkan untuk mereka berupa azab. Sifat-sifat ini tidak dilakukan Allah kecuali kepada yang menyelisihi perintah dan larangan, melakukan dosa besar, dan melanggar hal-hal yang diharamkan, dengan kemampuannya untuk tidak melakukan itu dan kuasanya untuk berbuat sebaliknya. Yang menunjukkan hal itu juga adalah bahwa termasuk agama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah melaknat setan-setan dan menjelaskan keadaan mereka, bahwa mereka mengajak kepada keburukan dan kemaksiatan serta membisikkan hal tersebut. Dan semua ini menunjukkan bahwa mereka diberi taklif, dan firman Allah: **'Katakanlah: "Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (Al Quran)"**' (QS. Al-Jin: 1) sampai firman-Nya: **"Lalu kami**

beriman kepada-Nya dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorangpun dengan Tuhan kami" (QS. Al-Jin: 2)."

Taklif mereka sesuai kemampuan mereka:

Ibn Taimiyyah berkata: "Jin diperintahkan dengan ushul dan furu' sesuai kemampuan mereka, karena mereka tidak sama dengan manusia dalam batasan dan hakikat, maka apa yang diperintahkan dan dilarang kepada mereka tidak sama dengan yang ada pada manusia dalam batasan, tetapi mereka berbagi dengan manusia dalam jenis taklif berupa perintah dan larangan, halal dan haram, dan ini yang tidak aku ketahui adanya perselisihan di antara kaum muslimin."

Bagaimana mereka disiksa dengan api padahal diciptakan dari api?

Sebagian orang mengajukan syubhat dengan berkata: Kalian mengakui bahwa jin diciptakan dari api, kemudian kalian berkata bahwa yang kafir di antara mereka disiksa di api jahannam, dan pencuri dengar dari mereka dilempar dengan meteor api, bagaimana api berpengaruh kepada mereka padahal mereka diciptakan darinya?

Jawabannya: Bahwa asal yang mereka diciptakan darinya adalah api, adapun setelah penciptaan mereka, mereka bukan lagi seperti itu, karena mereka telah menjadi makhluk yang berbeda dari api. Yang menjelaskan hal ini adalah bahwa manusia diciptakan dari tanah, kemudian setelah penciptaannya dia menjadi berbeda dari tanah. Seandainya engkau memukul manusia dengan gumpalan tanah yang keras maka engkau akan membunuhnya, dan seandainya engkau melemparnya dengan tanah maka akan menyakitinya, dan seandainya engkau menguburnya di dalamnya maka dia akan mati lemas. Meskipun dia dari tanah, tetapi tanah menyakitinya, demikian juga jin.

Abu al-Wafa Ibn Aqil berkata: "Dia menisbatkan setan dan jin kepada api sebagaimana menisbatkan manusia kepada tanah, tanah liat, dan tembikar. Yang dimaksud dalam hal manusia adalah bahwa asalnya tanah liat, bukan bahwa manusia itu benar-benar tanah liat, tetapi dia dulunya tanah liat, demikian juga jin dulunya api dalam asal."

Tidak ada nasab antara jin dan Rabb Yang Maha Mulia:

Apa yang kami sebutkan bahwa jin adalah makhluk dari makhluk Allah dan hamba dari jajaran hamba-Nya, Dia ciptakan mereka untuk taat kepada-Nya dan beri taklif dengan syariat-Nya, menghapuskan khurafat yang muncul akibat penyimpangan dalam konsepsi dan kemunduran ilmu serta banyaknya kejahatan. Di antaranya adalah apa yang tersebar di kalangan Yahudi dan musyrik Arab, bahwa Allah - ta'ala wa taqaddasa - melamar dari bangsawan jin dan menikah dengan mereka, dan malaikat adalah buah dari pernikahan ini. Allah telah menceritakan khurafat ini dan menjelaskan kebatilannya: **"Dan mereka adakan hubungan kekeluargaan antara Allah dengan jin, padahal sesungguhnya jin itu mengetahui bahwa mereka akan diseret (ke neraka). Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan. Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)"** (QS. Ash-Shaffat: 158-160).

Ibn Katsir berkata ketika menafsirkan ayat-ayat ini: "Mujahid berkata: Orang-orang musyrik berkata: Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah - ta'ala 'amma yaqulun - maka Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berkata: Lalu siapa ibu-ibu mereka? Mereka berkata: Anak-anak perempuan bangsawan jin. Seperti ucapan Mujahid, Qatadah dan Ibn Zaid juga berkata... Al-Aufi berkata dari Ibn Abbas: Musuh-musuh Allah mengklaim bahwa Dia tabaraka wa ta'ala dan Iblis adalah saudara, ta'ala Allah 'an dzalika 'uluwwan kabira."

Rasul-rasul Allah kepada jin:

Karena mereka diberi taklif, maka Allah harus menyampaikan wahyu-Nya kepada mereka dan menegakkan hujjah atas mereka. Bagaimana hal itu terjadi? Apakah mereka memiliki rasul dari golongan mereka sebagaimana manusia memiliki rasul dari golongan mereka, ataukah rasul mereka adalah rasul manusia?

Sesungguhnya firman: **"Hai golongan jin dan manusia, apakah tidak datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri"** (QS. Al-An'am: 130) menunjukkan bahwa Allah mengutus rasul kepada mereka, tetapi tidak menyatakan secara tegas bahwa rasul-rasul tersebut dari jin atau dari manusia, karena ucapan "minkum" (dari golongan kalian) mengandung dua kemungkinan: bisa jadi yang dimaksud adalah bahwa rasul setiap jenis dari mereka, dan bisa jadi yang dimaksud bahwa rasul manusia dan jin dari

gabungan keduanya, maka berlaku pada salah satunya yaitu manusia. Dan telah terjadi perbedaan dalam hal ini menjadi dua pendapat:

Pertama: Bahwa jin memiliki rasul-rasul dari golongan mereka. Di antara yang berpendapat demikian adalah Adh-Dhahhak. Ibn al-Jawzi berkata: "Dan ini adalah zhahir kalam." Ibn Hazm berkata: "Tidak ada nabi dari golongan manusia yang diutus kepada jin sama sekali sebelum Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam."

Kedua: Bahwa para rasul jin adalah dari kalangan manusia:

As-Suyuthi berkata: "Jumhur ulama, baik salaf maupun khalaf, berpendapat bahwa tidak pernah ada dari kalangan jin seorang rasul atau nabi. Demikian diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Al-Kalbi, dan Abu Ubaid."

Yang menguatkan bahwa rasul-rasul manusia adalah rasul bagi jin adalah perkataan jin ketika mendengar Al-Quran: **"Sesungguhnya kami telah mendengar kitab yang diturunkan setelah Musa"** [Al-Ahqaf: 30], namun hal ini bukanlah nash yang tegas dalam masalah ini.

Masalah ini tidak ada amal yang dibangun di atasnya, dan tidak ada nash yang tegas di dalamnya.

Keumuman Risalah Muhammad ﷺ kepada Manusia dan Jin

Rasul kita Muhammad ﷺ diutus kepada jin dan manusia. Ibnu Taimiyyah berkata: "Dan ini adalah prinsip dasar yang disepakati oleh para sahabat, tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, para imam muslimin, dan seluruh golongan muslimin: Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan yang lainnya.

Yang menunjukkan hal itu adalah tantangan Al-Quran kepada jin dan manusia: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'"** [Al-Isra: 88].

Sekelompok jin telah bergegas beriman ketika mereka mendengarkan Al-Quran: **"Katakanlah: 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Quran yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan kami'" [Al-Jin: 1-2].**

Mereka yang mendengarkan Al-Quran dan beriman inilah yang disebutkan dalam surat Al-Ahqaf: **"Dan (ingatlah wahai Muhammad), ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan itu, mereka berkata: 'Diamlah (untuk mendengarkan)'. Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan. Mereka berkata: 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab yang diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, yang membimbing kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari siksa yang pedih. Dan barangsiapa yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak dapat melemahkan (Allah) di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata'" [Al-Ahqaf: 29-32]. Mereka mendengarkan Al-Quran, beriman kepadanya, dan kembali sebagai da'i yang menyeru kaum mereka kepada tauhid dan iman, serta memberikan kabar gembira dan peringatan kepada mereka.**

Kisah mereka yang mendengarkan Rasul ﷺ diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan

Muslim dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhum, dia berkata: *"Nabi ﷺ berangkat bersama sekelompok sahabatnya menuju pasar Ukaz. Setan-setan telah dihalangi dari berita langit, dan meteor-meteor dilontarkan kepada mereka. Maka setan-setan kembali kepada kaumnya dan berkata: 'Ada apa dengan kalian?' Mereka menjawab: 'Kami dihalangi dari berita langit, dan meteor-meteor dilontarkan kepada kami.' Mereka berkata: 'Tidak ada yang menghalangi*

kalian dari berita langit kecuali sesuatu yang terjadi. Maka jelajahilah timur dan barat bumi, dan lihatlah apa yang menghalangi kalian dari berita langit."

*Maka pergilah sekelompok jin yang menuju Tihamah kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau di Nakhlah dalam perjalanan menuju pasar Ukaz, sementara beliau sedang shalat Subuh bersama para sahabatnya. Ketika mereka mendengar Al-Quran, mereka mendengarkannya dengan seksama, lalu berkata: 'Demi Allah, inilah yang menghalangi kalian dari berita langit.' Maka di situlah ketika mereka kembali kepada kaum mereka dan berkata: **"Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Quran yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan kami"** [Al-Jin: 1-2].*

*Maka Allah menurunkan kepada Nabi-Nya: **"Katakanlah: 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Quran)'"** [Al-Jin: 1], dan sesungguhnya yang diwahyukan kepadanya adalah perkataan jin itu.*

Delegasi Jin yang Menerima Ilmu dari Rasul ﷺ:

Itulah awal mula pengenalan jin terhadap risalah Muhammad ﷺ. Mereka mendengarkan pembacaan Al-Quran tanpa sepengetahuan Rasul ﷺ, maka sekelompok dari mereka beriman dan berangkat sebagai da'i yang memberi petunjuk.

Kemudian datanglah delegasi-delegasi jin setelah itu untuk menerima ilmu dari Rasul ﷺ. Rasul ﷺ memberikan waktunya kepada mereka, mengajarkan mereka dari apa yang Allah ajarkan kepadanya, membacakan Al-Quran kepada mereka, dan menyampaikan berita dari langit kepada mereka... Dan hal itu terjadi di Mekah sebelum hijrah.

Muslim meriwayatkan dalam Sahih-nya dari Amir, dia berkata: Aku bertanya kepada Alqamah: "Apakah Ibnu Mas'ud hadir bersama Rasulullah ﷺ pada malam jin?" Alqamah berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu Mas'ud: 'Apakah ada seorang dari kalian yang hadir bersama Rasulullah ﷺ pada malam jin?' Dia menjawab: 'Tidak, tetapi kami bersama Rasulullah ﷺ pada suatu malam, lalu kami kehilangan beliau. Kami mencarinya di lembah-lembah dan celah-celah gunung, lalu kami berkata: Beliau diculik atau dibunuh.' Dia berkata: 'Kami bermalam dengan malam yang paling buruk yang pernah dialami suatu kaum. Ketika pagi hari, ternyata beliau datang dari arah Hira.' Dia berkata: 'Kami berkata: Ya Rasulullah! Kami kehilangan engkau, kami mencarimu tetapi tidak menemukanmu, maka kami bermalam dengan malam yang paling buruk yang pernah dialami suatu kaum.' Beliau bersabda: ** 'Ada yang memanggil dari kalangan jin datang kepadaku, maka aku pergi bersamanya, lalu aku membacakan Al-Quran kepada mereka.' Dia berkata: Lalu beliau pergi bersama kami dan memperlihatkan kepada kami bekas-bekas mereka dan bekas-bekas api mereka. Mereka meminta bekal, maka beliau bersabda: 'Untuk kalian setiap tulang yang disebut nama Allah atasnya yang jatuh ke tangan kalian, akan menjadi daging yang paling banyak. Dan setiap kotoran adalah makanan untuk hewan-hewan kalian.'*

Maka Rasulullah ﷺ bersabda: *'Janganlah kalian bersuci dengan kedua hal itu, karena keduanya adalah makanan saudara-saudara kalian.'*

Di antara yang beliau bacakan kepada mereka adalah surat Ar-Rahman. As-Suyuthi berkata: "At-Tirmidzi, Ibnu Al-Mundzir, Abu Asy-Syaikh dalam Al-Azhamah, Al-Hakim dan dia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih, dan Al-Baihaqi dalam Ad-Dala'il meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu

anhu, dia berkata: *'Rasulullah ﷺ keluar kepada para sahabatnya lalu membacakan kepada mereka surat Ar-Rahman dari awal hingga akhir, tetapi mereka diam. Maka beliau bersabda: 'Mengapa aku melihat kalian diam? Sungguh aku telah membacakannya kepada jin pada malam jin, maka mereka*

*lebih baik responsnya daripada kalian. Setiap kali aku sampai pada firman-Nya: **'Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?'** mereka berkata: Dan tidaklah ada satu pun dari nikmat-Mu wahai Tuhan kami yang kami dustakan, maka bagi-Mu segala puji."*

Malam itu bukanlah satu-satunya malam, tetapi pertemuan beliau ﷺ dengan jin terulang setelah itu. Ibnu Katsir dalam tafsir surat Al-Ahqaf menyebutkan hadis-hadis yang diriwayatkan mengenai pertemuan beliau ﷺ dengan jin, dan dalam sebagiannya disebutkan bahwa Ibnu Mas'ud berada dekat dengan Rasul ﷺ pada salah satu malam tersebut.

Dalam sebagian riwayat dalam Sahih Al-Bukhari disebutkan bahwa sebagian jin yang datang kepada beliau berasal dari suatu daerah di Yaman dari tempat yang disebut Nashbain. Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *'Delegasi Nashbain datang kepadaku - dan mereka adalah sebaik-baik jin - lalu mereka meminta bekal kepadaku. Maka aku berdoa kepada Allah untuk mereka agar mereka tidak melewati tulang atau kotoran kecuali mereka mendapati makanan padanya.'*

Ajakan Jin kepada Manusia untuk Berbuat Kebaikan dan Kesaksian Mereka untuk Seorang Muslim serta Tingkatan Mereka dalam Kebaikan dan Kerusakan

Dalam hadis-hadis disebutkan bahwa sebagian jin memiliki peran dalam memberi petunjuk kepada manusia. Dalam Sahih Al-Bukhari: Umar bin Al-Khattab bertanya kepada seorang laki-laki yang dahulu menjadi dukun di masa jahiliyyah tentang hal paling menakjubkan yang didatangkan jinnya kepadanya. Dia berkata: *"Ketika aku suatu hari berada di pasar, jinku datang kepadaku dalam keadaan yang kukenali sebagai ketakutan, lalu berkata:*

Tidakkah engkau melihat jin dan keputusasaannya Dan kekecewaan mereka setelah kemunduran mereka Dan bergabungnya mereka dengan unta-unta betina dan pelana-pelannya

Umar berkata: 'Dia benar.' Ketika aku sedang tidur di samping berhala-berhala mereka, tiba-tiba datang seorang laki-laki dengan anak sapi lalu menyembelihnya. Maka berteriaklah yang berteriak - aku tidak pernah mendengar teriakan yang lebih keras darinya - berkata: 'Wahai Julaih, perkara yang berhasil, seorang laki-laki yang fasih berkata: Laa ilaaha illallah.' Maka orang-orang melompat, aku berkata: 'Aku tidak akan beranjak sampai aku mengetahui apa di balik ini.' Kemudian dia memanggil lagi: 'Wahai Julaih, perkara yang berhasil, seorang laki-laki yang fasih berkata: Laa ilaaha illallah.' Maka aku bangun, dan tidak lama kemudian dikatakan: 'Ini adalah seorang nabi.'"

Ibnu Katsir dalam tafsir surat Al-Ahqaf setelah menyebutkan hadis ini berkata: "Ini adalah sanad Al-Bukhari, dan Al-Baihaqi telah meriwayatkannya dari hadis Ibnu Wahb dengan serupa, kemudian berkata: Zhahir riwayat ini menimbulkan kesan bahwa Umar radhiyallahu anhu sendiri yang mendengar yang berteriak dari anak sapi yang disembelih, dan demikian pula secara tegas dalam riwayat yang lemah dari Umar radhiyallahu anhu. Sedangkan riwayat-riwayat lain menunjukkan bahwa dukun itulah yang mengabarkan tentang penglihatan dan pendengarannya, wallahu a'lam. Kemudian dia berkata: Dan laki-laki (dukun) ini adalah Sawad bin Qarib."

Akan datang hadis yang menceritakan bahwa Rasul ﷺ mengabarkan bahwa qarin-nya dari kalangan jin telah masuk Islam, sehingga dia tidak memerintahkannya kecuali dengan kebaikan.

Abu Sa'id Al-Khudri berkata kepada Abu Sha'sha'ah: "Aku melihat engkau mencintai kambing dan pedesaan. Jika engkau berada di antara kambingmu atau di pedesaan lalu engkau mengumandangkan adzan untuk shalat, maka keraslah suaramu dalam panggilan itu, karena sesungguhnya tidak ada yang mendengar jangkauan suara muadzin baik dari jin, manusia, atau sesuatu apa pun kecuali dia akan bersaksi untuknya pada hari kiamat." Abu Sa'id berkata:

Aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ. Maka beliau mengabarkan bahwa jin bersaksi pada hari kiamat untuk orang yang mereka dengar suara adzannya.

Mereka memiliki tingkatan dalam kebaikan dan kerusakan: Di antara mereka ada yang sempurna dalam keistiqamahan, kebaikan, dan amal saleh. Di antara mereka ada yang di bawah itu. Di antara mereka ada yang bodoh dan lalai. Di antara mereka ada yang kafir, dan mereka adalah mayoritas yang besar.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam hikayat-Nya tentang jin yang mendengarkan Al-Quran: **"Dan sesungguhnya di antara kami ada yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda"** [Al-Jin: 11]; yaitu di antara mereka ada yang sempurna dalam kebaikan, dan di antara mereka ada yang kurang baik, maka mereka memiliki madzhab yang berbeda-beda, sebagaimana halnya manusia.

Allah berfirman tentang mereka: **"Dan bahwasanya di antara kami ada orang-orang yang tunduk kepada Allah dan ada (pula) di antara kami orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang tunduk kepada Allah, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka itu menjadi kayu api bagi neraka Jahannam"** [Al-Jin: 14-15]; yaitu di antara mereka ada yang muslim dan ada yang zalim terhadap diri mereka sendiri dengan kekafiran. Barangsiapa yang masuk Islam di antara mereka, maka dia telah menuju petunjuk dengan amalnya. Dan barangsiapa yang menzalimi dirinya, maka dia adalah kayu bakar Jahannam.

Tabiat Setan dan Apakah Mungkin Dia Masuk Islam

Allah memberikan kepada jin kemampuan untuk beriman dan kafir, oleh karena itu setan dahulu beribadah bersama para malaikat kemudian kafir.

Ketika dia berubah menjadi kafir, ridha dengannya, dan menjadi pencinta kejahatan, mencarinya, menikmati melakukannya dan mengajak kepadanya, serta bersemangat melakukannya dengan tuntutan keburukan jiwanya, meskipun hal itu mewajibkan siksaan baginya: **"Dia (Iblis) berkata: 'Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka'"** [Shad: 82-83].

Hal ini terjadi pada manusia. Manusia jika jiwanya atau temperamennya rusak, dia akan menginginkan apa yang membahayakannya dan menikmatinya,

bahkan mencintainya dengan cinta yang merusak akal, agama, akhlak, tubuh, dan hartanya. Cukuplah bagimu merenungkan keadaan peminum khamar dan perokok, karena kedua minuman ini membunuh peminumnya dan merusak mereka, dan mereka tidak bisa lepas dari keduanya kecuali dengan susah payah.

Apakah Mungkin Setan Masuk Islam?

Setan terbesar yaitu Iblis tidak mungkin masuk Islam karena khabar Allah tentangnya bahwa dia akan tetap dalam kekafiran. Adapun selain dia, yang tampak bagi kita adalah bahwa setan mungkin masuk Islam, dengan dalil

bahwa setan Rasul ﷺ telah masuk Islam, kecuali sebagian ulama menolak hal itu dan berkata: Sesungguhnya setan tidak bisa menjadi mukmin. Di antara mereka adalah pensyarah Aqidah Tahawiyyah, dan dia memaknai sabda beliau: "fa aslama" (maka dia masuk Islam); yaitu tunduk dan menyerah.

Sebagian ulama berpendapat bahwa riwayat itu "fa aslamu" dengan dhammah pada mim, yaitu "maka aku selamat darinya." Meskipun pensyarah Aqidah Tahawiyyah berpendapat bahwa riwayat dengan dhammah adalah perubahan lafazh, tetapi An-Nawawi dalam syarahnya atas Muslim berkata: "Keduanya adalah dua riwayat yang masyhur" dan dia menisbatkan kepada Al-Khattabi bahwa dia menguatkan riwayat dhammah, dan dia meriwayatkan dari Al-Qadhi Iyadh bahwa dia memilih fathah, dan itulah pilihan An-Nawawi.

Di antara yang berpendapat bahwa setan mungkin masuk Islam adalah Ibnu Hibban. Dia berkata dalam komentar hadis: "Dalam khabar ini terdapat dalil bahwa setan Nabi ﷺ telah masuk Islam, hingga dia tidak memerintahkannya kecuali dengan kebaikan, kecuali bahwa dia selamat darinya meskipun dia kafir."

Apa yang dituju oleh pensyarah Aqidah Tahawiyyah bahwa setan tidak bisa kecuali kafir perlu dipertimbangkan. Jika dia berpendapat bahwa setan tidak disebut kecuali untuk jin yang kafir, maka ini benar. Jika dia berpendapat bahwa setan tidak mungkin berubah ke Islam, maka ini sangat jauh, dan hadis adalah hujjah atasnya. Cukup bagi kita mengetahui bahwa setan dahulu

beriman kemudian kafir, dan bahwa setan-setan dibebani dengan iman, disiksa karena kekafiran mereka, maka iman dan kufur adalah dua keadaan yang menimpa makhluk ini seperti halnya manusia.

BAB KETIGA PERMUSUHAN ANTARA MANUSIA DAN SETAN

PEMBAHASAN PERTAMA Sebab-sebab Permusuhan, Sejarahanya, dan Hebatnya Permusuhan Ini

Permusuhan antara manusia dan setan adalah permusuhan yang akar-akarnya sangat dalam, sejarahnya kembali ke hari ketika Allah membentuk Adam, sebelum meniupkan roh ke dalamnya. Setan mulai berkeliling di sekitarnya. Dalam Shahih Muslim dari Anas: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ketika Allah membentuk Adam di surga, Allah membiarkannya selama yang Allah kehendaki. Lalu Iblis mulai berkeliling di sekitarnya, melihat apa itu. Ketika dia melihat Adam berongga, dia tahu bahwa dia adalah makhluk yang diciptakan tidak dapat menahan diri."* (1)

Ketika Allah meniupkan roh ke dalam Adam, dan memerintahkan malaikat untuk sujud kepada Adam, sementara Iblis beribadah kepada Allah bersama malaikat langit, maka perintah itu mencakupnya juga. Namun dia menyombongkan diri dan takabur, serta menolak untuk sujud kepada Adam: **"Dia berkata: 'Aku lebih baik daripadanya. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.'"** [QS. Al-A'raf: 12].

Ayah kita Adam membuka matanya, dan dia mendapati penghormatan yang paling agung, dia mendapati malaikat-malaikat sujud kepadanya. Namun dia juga mendapati musuh yang mengerikan yang mengancam dirinya dan keturunannya dengan kebinasaan dan kesesatan.

Allah mengusir setan dari surga kekal karena kesombongannya, dan dia mendapat janji dari Allah untuk dibiarkan hidup hingga hari kiamat: **"Dia berkata: 'Berilah aku tanggung sampai hari mereka dibangkitkan.' Allah berfirman: 'Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tanggung.'"** [QS. Al-A'raf: 14-15]. Yang terkutuk itu telah berjanji pada dirinya sendiri untuk menyesatkan anak-anak Adam: **"Dia berkata: 'Karena Engkau telah menyesatkan aku, sungguh aku akan duduk mengintai mereka di jalan-Mu yang lurus, kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari**

belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur." [QS. Al-A'raf: 16-17].

Ucapannya ini menggambarkan sejauh mana upaya yang dilakukannya untuk menyesatkan anak-anak Adam. Dia mendatangi mereka dari segala arah, dari kanan dan kiri, dari depan dan belakang; yaitu dari semua penjuru. Al-Zamakhsyari dalam tafsir ayat ini berkata: "Kemudian aku akan mendatangi mereka dari empat arah yang biasanya musuh datang darinya, dan ini adalah perumpamaan untuk bisikan-bisikannya kepada mereka, dan rayuan-rayuannya kepada mereka semampu yang dia bisa, sebagaimana firman-Nya: **'Dan hasutlah siapa yang kamu sanggup di antara mereka dengan suaramu dan kerahkanlah pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki terhadap mereka.'**" [QS. Al-Isra: 64] (1).

Peringatan Ar-Rahman dari Setan-setan:

Al-Quran telah panjang lebar memperingatkan kita dari setan karena besarnya fitnah mereka, kemahiran mereka dalam menyesatkan, ketekunan dan keserakahan mereka dalam hal itu: **"Hai anak-anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan."** [QS. Al-A'raf: 27].

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia sebagai musuh."** [QS. Fathir: 6]. Dan berfirman: **"Dan barangsiapa yang menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh dia telah menderita kerugian yang nyata."** [QS. An-Nisa: 119]. Permusuhan setan tidak berubah dan tidak hilang, karena dia melihat bahwa pengusiran, laknat, dan pengeluarannya dari surga adalah karena ayah kita Adam. Maka dia harus membalas dendam kepada Adam dan keturunannya setelahnya: **"Dia berkata: 'Terangkanlah kepadaku tentang orang yang telah Engkau muliakan atas diriku ini. Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sedikit.'"** [QS. Al-Isra: 62].

Para ahli suluk (tasawuf) memperhatikan penyebutan jiwa, cacat-cacatnya dan bahayanya, tetapi mereka kurang dalam mengenal musuh bebuyutan mereka.

TUJUAN-TUJUAN SETAN

Tuntutan Pertama Tujuan Jauh

Ada satu tujuan yang setan upayakan untuk dicapai pada akhirnya, yaitu melemparkan manusia ke dalam neraka dan menghalangi mereka dari surga: **"Sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."** [QS. Fathir: 6].

Tuntutan Kedua Tujuan-tujuan Dekat

Itulah tujuan jauh setan. Adapun tujuan-tujuan dekatnya sangat banyak, di antaranya:

1- Menjatuhkan Hamba-hamba ke dalam Syirik dan Kekafiran:

Yaitu dengan mengajak mereka untuk menyembah selain Allah, dan kafir kepada Allah dan syariat-Nya: **"Seperti setan, ketika dia berkata kepada manusia: 'Kafirlah kamu', maka tatkala manusia itu telah kafir dia berkata: 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap kamu.'"** [QS. Al-Hasyr: 16].

Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari 'Iyadh bin Himar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkhotbah suatu hari, lalu beliau bersabda dalam khotbahnya: *"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah memerintahkan aku untuk mengajarkan kepada kalian apa yang kalian tidak ketahui dari apa yang telah Allah ajarkan kepadaku pada hari ini: Setiap harta yang Aku berikan kepada seorang hamba adalah halal, dan sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus) semuanya, lalu datanglah setan-setan kepada mereka, maka setan-setan itu memalingkan mereka dari agama mereka, mengharamkan kepada mereka apa yang telah Aku halalkan bagi mereka, dan memerintahkan mereka untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak Aku turunkan keterangan tentangnya."* (1)

2- Menjatuhkan Mereka ke dalam Dosa-dosa dan Kemaksiatan:

Jika setan tidak mampu menjatuhkan mereka ke dalam syirik dan kekafiran, maka dia tidak berputus asa, dan rela dengan yang lebih rendah dari itu, yaitu menjatuhkan mereka ke dalam dosa-dosa dan kemaksiatan, serta menanamkan permusuhan dan kebencian di barisan mereka. Dalam Sunan At-Tirmidzi: *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya setan telah berputus asa untuk*

disembah di negeri-negeri kalian ini selamanya, akan tetapi dia akan mendapat ketaatan dalam hal-hal yang kalian anggap remeh dari perbuatan-perbuatan kalian, maka dia akan ridha dengannya." (1)

Dalam Shahih Muslim dari Jabir, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya setan telah berputus asa untuk disembah oleh orang-orang yang shalat di Jazirah Arab, akan tetapi dalam mengadu domba di antara mereka."* (2) Yaitu dengan menjatuhkan permusuhan dan kebencian di antara mereka, dan menghasut sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan dari sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." [QS. Al-Maidah: 91].**

Dan setan memerintahkan segala keburukan: **"Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."** [QS. Al-Baqarah: 169].

Ringkasan masalahnya: bahwa setiap ibadah yang dicintai Allah adalah dibenci oleh setan, dan setiap kemaksiatan yang dibenci oleh Ar-Rahman adalah dicintai oleh setan.

3- Menjatuhkan Mereka ke dalam Bid'ah:

Dan bid'ah lebih dicintai setan daripada kefasikan dan kemaksiatan, karena bahayanya dalam agama. Sufyan Ats-Tsauri berkata: "Bid'ah lebih dicintai Iblis daripada kemaksiatan, karena kemaksiatan dapat ditobati, sedangkan bid'ah tidak dapat ditobati." (3)

4- Menghalangi Hamba-hamba dari Ketaatan kepada Allah:

Setan tidak cukup dengan mengajak manusia kepada kekafiran, dosa-dosa, dan kemaksiatan, bahkan dia menghalangi mereka dari berbuat kebaikan. Dia tidak meninggalkan satu jalan pun dari jalan-jalan kebaikan yang dilalui seorang hamba dari hamba-hamba Allah, kecuali dia duduk mengintai di jalan itu, menghalangi dan memalingkan mereka. Dari Sabrah bin Abi Fakhah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya setan duduk mengintai anak Adam di jalan-jalannya. Dia duduk*

mengintainya di jalan Islam, lalu berkata: 'Apakah kamu masuk Islam dan meninggalkan agamamu dan agama bapak-bapakmu serta kakek-kakekmu?!' Maka dia membangkang setan, lalu masuk Islam.

Kemudian setan duduk mengintainya di jalan hijrah, lalu berkata: 'Apakah kamu berhijrah dan meninggalkan negerimu dan langitmu? Sesungguhnya perumpamaan orang yang berhijrah seperti kuda yang diikat.' Maka dia membangkang setan, lalu berhijrah.

Kemudian setan duduk mengintainya di jalan jihad, lalu berkata: 'Apakah kamu berjihad? Itu adalah perjuangan jiwa dan harta. Kamu berperang lalu terbunuh, maka istri dinikahi orang lain dan harta dibagi-bagi?' Maka dia membangkang setan, lalu berjihad.

Barangsiapa yang melakukan itu, maka adalah hak Allah untuk memasukkannya ke surga. Barangsiapa yang terbunuh, maka adalah hak Allah untuk memasukkannya ke surga. Jika dia tenggelam, maka adalah hak Allah untuk memasukkannya ke surga, atau jika dia diinjak hewannya, maka adalah hak Allah untuk memasukkannya ke surga." (1)

Pembenaran hal itu dalam kitab Allah adalah apa yang Allah ceritakan dari setan bahwa dia berkata kepada Rabb Yang Mulia: **"Dia berkata: 'Karena Engkau telah menyesatkan aku, sungguh aku akan duduk mengintai mereka di jalan-Mu yang lurus, kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.'" [QS. Al-A'raf: 16-17].**

Firman-Nya: **"sungguh aku akan duduk mengintai mereka di jalan-Mu"** artinya: di atas jalan-Mu. Jalan di sini dalam posisi nashab karena penghilangan huruf jar (preposisi), atau dalam posisi nashab karena fi'il yang tersembunyi, yaitu: "aku akan menetapi jalan-Mu," atau "aku akan mengintai," atau "aku akan membelokkannya."

Ungkapan-ungkapan salaf dalam menafsirkan ash-shirath (jalan) saling berdekatan. Ibnu Abbas menafsirkannya sebagai: agama yang jelas. Ibnu Mas'ud: sebagai kitab Allah. Jabir berkata: yaitu Islam. Mujahid berkata: yaitu kebenaran.

Jadi setan tidak meninggalkan satu jalan pun dari jalan-jalan kebaikan kecuali dia duduk mengintai di dalamnya untuk menghalangi manusia darinya.

5- Merusak Ketaatan:

Jika setan tidak mampu menghalangi mereka dari ketaatan, maka dia bersungguh-sungguh dalam merusak ibadah dan ketaatan, agar mereka terhalang dari pahala dan ganjaran. Di antaranya adalah bahwa sahabat Utsman bin Abi Al-'Ash datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: "Sesungguhnya setan telah menghalangi antara aku dan shalatku serta bacaanku, dia mengacaukan hal itu untukku."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Itu adalah setan yang disebut Khinzab. Jika kamu merasakan kehadirannya, maka berlindunglah kepada Allah darinya, dan ludahlah ke arah kirimu tiga kali."* Utsman berkata: "Maka aku melakukan itu, lalu Allah menghilangkannya dariku." (2)

Jika hamba memasuki shalatnya, setan menyerangnya dengan membisikkan kepadanya, menyibukkannya dari ketaatan kepada Allah, dan mengingatkannya pada urusan-urusan dunia. Dalam Shahih Al-Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila diserukan adzan untuk shalat, setan lari sambil membuang angin, sampai dia tidak mendengar adzan. Apabila adzan selesai, dia datang kembali. Hingga apabila iqamah dikumandangkan, dia lari lagi. Hingga dia berbisik antara seseorang dan jiwanya, dia berkata: 'Ingatlah ini, ingatlah itu,' untuk hal-hal yang tidak diingatnya sebelumnya, sampai seseorang itu tidak tahu berapa rakaat dia telah shalat."* (1)

Setan Mendorong Manusia untuk Berlalu di Hadapan Orang yang Shalat:

Dari Abu Shalih As-Samman, dia berkata: Aku melihat Abu Sa'id Al-Khudri pada hari Jumat shalat menghadap sesuatu yang menutupinya dari orang-orang. Seorang pemuda dari Bani Abi Mu'aith hendak lewat di hadapannya. Abu Sa'id mendorong dadanya. Pemuda itu melihat dan tidak menemukan jalan lain kecuali di hadapannya, maka dia kembali hendak lewat. Abu Sa'id mendorongnya lebih keras dari yang pertama. Pemuda itu mencela Abu Sa'id, kemudian masuk menemui Marwan dan mengadu kepadanya apa yang dialaminya dari Abu Sa'id. Abu Sa'id masuk mengikutinya menemui Marwan.

Marwan berkata: "Apa masalahmu dengan anak saudaraku wahai Abu Sa'id?" Dia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila salah seorang di antara kalian shalat menghadap sesuatu yang menutupinya dari orang-orang, lalu ada orang yang hendak lewat di hadapannya, maka hendaklah dia mendorongnya. Jika dia menolak, maka hendaklah dia memeranginya, karena sesungguhnya dia adalah setan."* (2)

Yang dimaksud dengan sabda beliau: **"karena sesungguhnya dia adalah setan"** yaitu perbuatannya adalah perbuatan setan, sebagaimana kata Ibnu Hajar Al-'Asqalani.

Hanya saja Ibnu Hajar menyebutkan kemungkinan lain yang lebih shahih dari yang pertama. Dia berkata: "Dan mungkin maknanya adalah: sesungguhnya yang mendorong pada hal itu adalah setan. Hal ini terdapat dalam riwayat Al-Isma'ili: **'karena bersamanya setan'**, dan serupa dengan itu dalam Muslim dari hadits Ibnu Umar dengan lafaz: **'karena bersamanya qarin (setan pendamping)'**." (3)

Setiap Pelanggaran terhadap Ar-Rahman adalah Ketaatan kepada Setan:

Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala-berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka, yang dilaknati Allah. Dan setan itu mengatakan: 'Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bagian yang sudah ditentukan.'" [QS. An-Nisa: 117-118].** Maka setiap orang yang menyembah selain Allah, baik berupa berhala atau patung, atau matahari dan bulan, atau hawa nafsu, atau manusia, atau prinsip, maka dia adalah penyembah setan, baik dia rela maupun tidak; karena setan adalah yang memerintahkan hal itu dan menggiurkannya. Oleh karena itu, penyembah malaikat sesungguhnya menyembah setan: **"Dan (ingatlah) hari (ketika) Allah menghimpunkan mereka semuanya, kemudian Dia berfirman kepada malaikat: 'Adakah mereka ini yang menyembah kamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab: 'Maha Suci Engkau. Engkaulah Pelindung kami bukan mereka; sebenarnya mereka menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.'" [QS. Saba: 40-41].** Artinya malaikat tidak memerintahkan mereka dengan hal itu, tetapi yang memerintahkan mereka adalah jin, agar

mereka menjadi penyembah setan-setan yang menyerupai mereka, sebagaimana berhala-berhala memiliki setan-setan.

Kesimpulan:

Hal yang dapat kita simpulkan adalah bahwa setan memerintahkan segala keburukan dan mendorong kepadanya, serta melarang dari segala kebaikan dan menakut-nakuti darinya, agar orang melakukan yang pertama dan meninggalkan yang kedua.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedangkan Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."** [QS. Al-Baqarah: 268]. Menakut-nakuti kita dengan kemiskinan yaitu dengan mengatakan: jika kalian mengeluarkan harta kalian, kalian akan menjadi fakir. Adapun kekejian yang diperintakkannya kepada kita adalah setiap perbuatan keji dan buruk dari kikir, zina, dan lain sebagainya.

6- Menyakiti Secara Fisik dan Psikis:

Sebagaimana setan bertujuan menyesatkan manusia dengan kekafiran dan dosa-dosa, maka dia juga bertujuan menyakiti muslim dalam tubuh dan jiwanya. Kita akan menyampaikan sebagian dari yang kita ketahui tentang penyiksaan ini:

a- Menyerang Rasul shallallahu 'alaihi wasallam:

Telah kita sebutkan di tempat lain hadits yang menceritakan tentang penyerangan setan terhadap Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, dan kedatangan setan dengan bara api untuk dilemparkan ke wajah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam.

b- Mimpi dari Setan:

Setan memiliki kemampuan untuk memperlihatkan kepada manusia dalam tidurnya mimpi-mimpi yang mengganggu dan menyusahkannya, dengan tujuan menyedihkan dan menyakitinya.

Rasul shallallahu 'alaihi wasallam telah memberitahukan bahwa mimpi yang dilihat seseorang dalam tidurnya ada tiga jenis. Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Mimpi itu tiga macam: kabar gembira dari Ar-Rahman, pembicaraan jiwa, dan menakut-nakuti dari setan."*

Dalam riwayat dari 'Auf bin Malik: *"Sesungguhnya mimpi itu tiga macam: di antaranya adalah teror-teror dari setan untuk menyedihkan anak Adam dengannya."* (1)

Dalam Shahih Al-Bukhari dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila salah seorang di antara kalian melihat mimpi yang disukainya, maka itu dari Allah, hendaklah dia bersyukur kepada Allah karenanya dan menceritakannya. Apabila dia melihat selain itu, yaitu yang dibencinya, maka itu dari setan, hendaklah dia berlindung dari kejahatan mimpi itu, dan jangan menceritakannya kepada siapa pun, karena mimpi itu tidak akan membahayakannya."* (2)

c- Membakar Rumah dengan Api:

Yaitu melalui perantara beberapa hewan yang dihasutnya untuk melakukan itu. Dalam Sunan Abu Dawud dengan sanad yang shahih bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila kalian tidur, padamkanlah lampu-lampu kalian, karena sesungguhnya setan menunjukkan yang seperti ini (tikus) kepada ini (lampu) lalu membakar kalian."* (3)

د- Setan Mengganggu Manusia Saat Kematian:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berlindung dari hal ini dengan berdoa: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari jatuh dari ketinggian, tertimpa reruntuhan, tenggelam, kebakaran, dan aku berlindung kepada-Mu agar setan tidak mengganguku saat kematian, dan aku berlindung kepada-Mu agar tidak mati dalam jihad di jalan-Mu sambil mundur, dan aku berlindung kepada-Mu agar tidak mati karena sengatan berbisa."*

ه- Gangguan Setan terhadap Bayi yang Baru Lahir:

Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Setiap anak Adam disentuh setan pada hari kelahirannya dari ibunya, kecuali Maryam dan anaknya."*

Dalam Shahih Bukhari dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Setiap anak Adam ditusuk setan dengan jarinya di kedua sisinya ketika dilahirkan, kecuali Isa putra Maryam. Setan hendak menusuknya, namun ia menusuk hijab (pelindung)."*

Dalam Shahih Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun dari anak Adam yang lahir kecuali setan menyentuhnya ketika dilahirkan, lalu ia menjerit karena sentuhan setan tersebut, kecuali Maryam dan anaknya."*

Adapun sebab perlindungan Maryam dan anaknya dari setan adalah karena Allah mengabulkan doa ibu Maryam ketika melahirkannya: **"Dan aku mohon perlindungan kepadamu untuknya dan untuk keturunannya dari setan yang terkutuk"** [Ali Imran: 36]. Oleh karena itu Abu Hurairah membaca ayat ini setelah meriwayatkan hadits tersebut.

Ketika ibu Maryam 'alaihassalam tulus dalam permohonannya, Allah mengabulkannya, maka Allah melindungi Maryam dan anaknya dari setan yang terkutuk.

Di antara yang juga dilindungi Allah adalah Ammar bin Yasir. Dalam Shahih Bukhari disebutkan bahwa Abu Darda bertanya kepada Alqamah yang berasal dari Kufah: "Apakah di antara kalian ada orang yang dilindungi Allah dari setan melalui lisan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam?" Mughirah menjawab: "Yang dilindungi Allah melalui lisan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Ammar."

ج- Penyakit Tha'un (Wabah) dari Jin:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa *"kehancuran umatku dengan tikaman (pedang) dan wabah; tusukan musuh-musuh kalian dari kalangan jin, dan dalam keduanya ada syahid."* Dalam Mustadrak Hakim:

"Wabah adalah tusukan musuh-musuh kalian dari jin, dan itu adalah syahid bagi kalian."

Yang menimpa Nabi Allah Ayyub adalah karena jin sebagaimana firman Allah: **"Dan ingatlah hamba Kami Ayyub ketika ia berdoa kepada Tuhannya: 'Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit oleh setan dengan kepayahan dan siksaan'"** [Shad: 41].

ز- Beberapa Penyakit Lainnya:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada wanita yang mengalami darah istihadhah, yaitu Hamnah binti Jahsy: *"Sesungguhnya ini adalah tendangan dari tendangan-tendangan setan."*

ح- Keikutsertaan Setan dalam Makanan, Minuman, dan Tempat Tinggal Manusia:

Di antara gangguan yang dibawa setan kepada manusia adalah menyerang makanan dan minumannya sehingga ikut serta di dalamnya, dan ikut menginap di rumahnya. Hal ini terjadi jika hamba مَخْلُوف petunjuk Ar-Rahman atau lalai dari mengingat Allah. Adapun jika seseorang berpegang teguh pada petunjuk yang Allah berikan kepada kita dan tidak lalai dari mengingat Allah, maka setan tidak akan menemukan jalan ke harta dan rumah kita.

Setan tidak dapat memakan makanan kecuali jika seseorang memakannya tanpa menyebut nama Allah. Jika nama Allah disebutkan, maka makanan tersebut menjadi haram bagi setan. Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari Hudzaifah berkata: "Kami jika hadir bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk makan, kami tidak meletakkan tangan kami hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memulai dengan meletakkan tangannya. Suatu kali kami hadir bersamanya untuk makan, lalu datang seorang budak wanita seolah-olah didorong, hendak meletakkan tangannya pada makanan, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memegang tangannya. Kemudian datang seorang badui seolah-olah didorong, lalu beliau memegang tangannya."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya setan memakan makanan jika nama Allah tidak disebutkan padanya, dan sesungguhnya ia datang dengan budak wanita ini untuk memakan melaluinya, maka aku memegang tangannya. Lalu ia datang dengan badui ini untuk memakan melaluinya, maka aku memegang tangannya. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya tangan setan ada di tanganku bersama tangan mereka."*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kita untuk menjaga harta kita dari setan dengan menutup pintu dan menutup bejana serta menyebut nama Allah, karena hal itu menjadi perlindungan dari setan. Dalam Shahih Muslim dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tutuplah pintu-pintu dan sebutlah nama Allah, karena setan tidak dapat membuka pintu yang tertutup. Ikatlah tempat air kalian dan sebutlah nama Allah, tutuplah bejana-bejana kalian dan sebutlah nama Allah, walaupun dengan meletakkan sesuatu di atasnya, dan padamkanlah lampu-lampu kalian."*

Setan ikut minum dengan manusia jika ia minum sambil berdiri. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat seorang laki-laki minum sambil berdiri, lalu berkata kepadanya: *"Muntahkanlah!"* Ia berkata: "Mengapa?" Beliau berkata: *"Apakah kamu suka kucing ikut minum bersamamu?"* Ia menjawab: "Tidak." Beliau berkata: *"Sesungguhnya telah ikut minum bersamamu yang lebih buruk darinya yaitu setan."*

Agar setan terusir dari rumah, jangan lupa menyebut nama Allah ketika memasuki rumah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menunjukkan hal ini kepada kita, beliau bersabda: *"Jika seseorang memasuki rumahnya lalu menyebut nama Allah ketika masuk dan ketika makan, setan berkata: 'Tidak ada tempat menginap dan makan malam bagi kalian.' Jika ia masuk tanpa menyebut nama Allah ketika masuk, setan berkata: 'Kalian mendapat tempat menginap.' Jika ia tidak menyebut nama Allah ketika makan, setan berkata: 'Kalian mendapat tempat menginap dan makan malam.'"*

ط- Kerasukan Setan pada Manusia (Epilepsi):

Ibnu Taimiyah berkata: "Masuknya jin ke dalam tubuh manusia adalah hal yang tetap berdasarkan kesepakatan para imam Ahlu Sunnah wal Jamaah. Allah Ta'ala berfirman: **'Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang disentuh setan karena gila'** [Al-Baqarah: 275]. Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *'Sesungguhnya setan mengalir dalam tubuh manusia seperti mengalirnya darah.'*"

Abdullah putra Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku berkata kepada ayahku: Sesungguhnya ada orang-orang yang berkata bahwa jin tidak masuk ke dalam tubuh orang yang kerasukan. Maka ayahku berkata: 'Wahai anakku, mereka berdusta. Jin ini berbicara melalui lisannya.'"

Ibnu Taimiyah berkata: "Yang dikatakan ini masyhur. Sesungguhnya setan memasuki seseorang lalu berbicara dengan bahasa yang tidak diketahui maknanya, dan dipukul tubuhnya dengan pukulan yang keras. Seandainya unta dipukul seperti itu, pasti akan meninggalkan bekas yang besar. Namun orang yang kerasukan tidak merasakan pukulan tersebut dan tidak mengetahui apa yang dikatakannya. Terkadang orang yang kerasukan diseret, begitu juga yang tidak kerasukan, dan diseret karpet yang didudukinya, alat-alat dipindahkan... dan terjadi hal-hal lain yang jika disaksikan akan memberikan pengetahuan yang pasti bahwa yang berbicara melalui lisan manusia dan yang menggerakkan tubuh-tubuh ini adalah jenis makhluk lain selain manusia."

Beliau berkata: "Tidak ada di antara para imam kaum muslimin yang mengingkari masuknya jin ke dalam tubuh orang yang kerasukan dan lainnya. Barangsiapa mengingkari hal tersebut dan mengklaim bahwa syariat mendustakan hal itu, maka ia telah berdusta terhadap syariat. Tidak ada dalam dalil-dalil syariat yang menafikan hal tersebut."

Beliau menyebutkan bahwa di antara yang mengingkari masuknya jin ke tubuh orang yang kerasukan adalah sekelompok Mu'tazilah seperti Al-Jubba'i dan Abu Bakr Ar-Razi.

Kita akan berusaha memberikan penjelasan lebih lanjut tentang topik ini nanti.

Pemimpin Peperangan dalam Pertarungan antara Dunia Setan dan Dunia Manusia

Iblis adalah yang merencanakan dan memimpin peperangan melawan manusia. Dari markasnya, ia mengirimkan pasukan dan rombongan ke berbagai arah, mengadakan sidang dengan para tentara dan balakarnya untuk membahas apa yang telah mereka lakukan, dan memuji mereka yang berbuat baik dan mahir dalam menyesatkan dan memfitnah manusia.

Imam Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari Jabir radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Iblis meletakkan singgasananya di atas air, kemudian mengirimkan pasukan-pasukannya. Yang terdekat kedudukannya dari Iblis adalah yang paling besar fitnahnya. Salah satu dari mereka datang lalu berkata: 'Aku telah melakukan ini dan ini.' Iblis berkata: 'Kamu belum berbuat apa-apa.' Kemudian salah satu dari mereka datang lalu berkata: 'Aku tidak meninggalkannya hingga aku memisahkan antara dia dengan istrinya.' Maka Iblis mendekatkannya dan berkata: 'Ya, kamulah orangnya.'"*

Dalam Shahih Muslim dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Ibnu Shayyad ketika bertemu dengannya di salah satu jalan Madinah (beliau shallallahu 'alaihi wa sallam meragukan bahwa ia adalah Dajjal): *"Apa yang kamu lihat?"* Ia berkata: *"Aku melihat singgasana di atas air."* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kamu melihat singgasana Iblis di atas laut."*

Setan memiliki pengalaman yang panjang dalam bidang penyesatan, oleh karena itu ia mahir dalam menyusun rencana dan memasang perangkap serta jerat. Ia terus hidup menyesatkan manusia sejak manusia ada hingga hari ini dan sampai hari kiamat: **"Iblis berkata: 'Ya Tuhanku, maka berilah aku tangguh sampai hari mereka dibangkitkan.' Allah berfirman: 'Sesungguhnya kamu termasuk yang diberi tangguh, sampai hari waktu yang telah ditentukan.'" [Al-Hijr: 36-38].**

Iblis rajin melakukan kejahatan yang telah dinazarkannya untuk dirinya, tidak pernah lelah dan bosan. Dalam hadits: *"Sesungguhnya setan berkata: 'Demi kemuliaan dan keagungan-Mu, aku tidak akan berhenti menyesatkan hamba-hamba-Mu selama roh mereka masih dalam tubuh mereka.' Allah berfirman:*

'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku akan terus mengampuni mereka selama mereka memohon ampun kepada-Ku.'" Diriwayatkan oleh Ahmad dan Hakim dengan sanad hasan.

Tentara Setan dari Jin dan Manusia:

Setan memiliki dua kelompok tentara: kelompok dari jin dan kelompok dari manusia.

Telah disebutkan sebelumnya hadits tentang pengiriman pasukan-pasukan setan untuk menyesatkan manusia. Dalam Al-Quran: **"Dan hasutlah siapa yang kamu sanggup di antara mereka dengan suaramu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki..."** [Al-Isra: 64]. Iblis memiliki tentara yang menyerang dengan berkuda dan berjalan kaki, mengirim mereka kepada hamba-hamba, menggerakkan mereka menuju kejahatan: **"Tidakkah kamu lihat bahwa Kami telah mengirim setan-setan kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka dengan hasutan yang kuat"** [Maryam: 83].

Setiap Manusia Memiliki Qarin (Pendamping):

Setiap manusia memiliki setan yang menyertainya dan tidak pernah berpisah darinya, sebagaimana dalam hadits Aisyah riwayat Muslim: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dari sisinya pada malam hari. Aisyah berkata: "Aku cemburu padanya. Ketika beliau datang dan melihat apa yang aku lakukan, beliau berkata: *'Ada apa denganmu wahai Aisyah? Apakah kamu cemburu?'*" Aku berkata: 'Mengapa aku tidak cemburu seperti diriku terhadap sepertimu?' Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Apakah setanmu telah datang kepadamu?'* Aisyah berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah bersamaku ada setan?' Beliau berkata: 'Ya.' Aku berkata: 'Dan bersama setiap manusia?' Beliau berkata: 'Ya.' Aku berkata: 'Dan bersamamu wahai Rasulullah?' Beliau berkata: *'Ya, tetapi Tuhanku telah menolongku atasnya hingga ia masuk Islam.'*"

Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali telah ditempatkan bersamanya qarin (pendamping) dari jin dan qarin dari malaikat."* Mereka berkata: "Dan Anda juga wahai Rasulullah?" Beliau

berkata: *"Dan aku juga, kecuali bahwa Allah telah menolongku atasnya sehingga ia masuk Islam, maka ia tidak menyuruhku kecuali pada kebaikan."*

Dalam Al-Quran: **"Dan barangsiapa yang berpaling dari mengingat Tuhan Yang Maha Pemurah, Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya"** [Az-Zukhruf: 36]. Dalam ayat lain: **"Dan Kami adakan bagi mereka teman-teman (setan) yang menjadikan mereka memandang baik apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka"** [Fushshilat: 25].

Setan memiliki pengikut dari manusia yang menjadikannya sebagai wali, berjalan mengikuti jejaknya, dan rela dengan pemikirannya, padahal ia adalah musuh pertama yang berusaha membinasakan mereka. Buruk bagi manusia berakal untuk menjadikan musuhnya sebagai wali: **"Maka apakah patut kamu mengambil dia dan keturunannya sebagai pelindung selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim"** [Al-Kahf: 50].

Sungguh mereka telah merugi dengan menjadikannya wali dengan kerugian yang nyata: **"Dan barangsiapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata"** [An-Nisa: 119]. Mereka merugi karena setan akan mengotori jiwa mereka dan merusaknya, merampas nikmat hidayah dari mereka, dan melemparkan mereka ke dalam kesesatan dan syubhat: **"Dan orang-orang kafir, pelindung-pelindung mereka ialah thaghut. Thaghut itu mengeluarkan mereka dari cahaya (iman) kepada kegelapan (kufur). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya"** [Al-Baqarah: 257]. Mereka merugi karena setan akan membawa mereka ke neraka: **"Sesungguhnya setan itu hanya menyeru golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala"** [Fathir: 6]. Para wali setan ini dijadikan setan sebagai kendaraan dan tentara untuk melaksanakan rencana dan tujuan-tujuannya.

Tipu Daya dan Pengkhianatan Setan terhadap Para Pengikutnya:

Banyak orang yang menawan setan, tetapi setan menipu mereka dan membawa mereka ke tempat yang di dalamnya terdapat kebinasaan dan kerusakan mereka, lalu meninggalkan dan menyerahkan mereka, berdiri mencemooh dan menertawakan mereka. Setan menyuruh mereka

membunuh, mencuri, dan berzina, lalu menunjukkan jalan kepada musuh untuk menangkap mereka dan membeberkan aib mereka. Demikian yang dilakukannya terhadap orang-orang musyrik dalam perang Badar, ketika ia datang kepada mereka menyerupai Suraqah bin Malik dan menjanjikan kemenangan: **"Dan ia berkata: 'Tidak ada yang mengalahkan kamu pada hari ini dari golongan manusia, dan sesungguhnya aku ini adalah pelindung bagimu'"** [Al-Anfal: 48]. Ketika musuh Allah melihat malaikat turun untuk menolong orang-orang beriman, ia lari dan meninggalkan mereka, sebagaimana dikatakan Hassan bin Tsabit:

"Ia memperdayakan mereka dengan tipu daya lalu meninggalkan mereka. Sungguh, yang jahat itu bagi yang membelanya adalah penipu"

Demikian juga yang dilakukannya terhadap rahib yang membunuh wanita dan anaknya. Setan menyuruhnya berzina, kemudian membunuhnya, lalu menunjukkan keluarganya kepadanya dan membongkar perbuatannya kepada mereka, kemudian menyuruhnya sujud kepadanya. Setelah ia melakukannya, setan lari meninggalkannya, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Pada hari kiamat setan berkata kepada para pengikutnya setelah ia dan mereka masuk neraka: **"Sesungguhnya aku berlepas diri terhadap apa yang kamu persekutukan kepadaku"** [Ibrahim: 22]. Ia membawa mereka ke tempat terburuk, kemudian berlepas diri dari mereka sepenuhnya.

Akan datang kisah seseorang yang mengaku sebagai ahli rohani, dan bagaimana setan-setan meninggalkannya setelah ia mencapai kemasyhuran yang besar, sehingga ia menjadi bingung tidak tahu harus berbuat apa.

Setan Merekrut Para Walinya untuk Mengabdikan dan Memerangi Orang-Orang Beriman:

Manusia terbagi menjadi dua kelompok: para wali Rahman (Allah) dan para wali setan. Para wali setan adalah orang-orang kafir dengan berbagai agama dan aliran mereka: **"Sesungguhnya Kami jadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman"** (Al-A'raf: 27).

Setan menundukkan mereka untuk menyesatkan orang-orang beriman dengan keraguan-keraguan yang mereka lemparkan: **"Dan sesungguhnya**

setan-setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang mempersekutukan Allah" (Al-An'am: 121).

Keraguan-keraguan yang dilakukan oleh para orientalis, Kristen, Yahudi, dan atheis tidak lain adalah dari jenis ini.

Setan mendorong para walinya untuk menyakiti jiwa orang-orang beriman: **"Sesungguhnya bisikan-bisikan rahasia itu adalah dari setan, agar orang-orang yang beriman itu bersedih hati"** (Al-Mujadalah: 10). Setan mendorong orang-orang musyrik untuk berbisik-bisik ketika ada orang-orang Muslim di dekat mereka, sehingga orang Muslim mengira bahwa mereka sedang berkomplot terhadapnya...

Bahkan setan mendorong mereka untuk memerangi dan berperang melawan kaum Muslim: **"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan tagut, sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah"** (An-Nisa: 76).

Setan selalu menakut-nakuti orang-orang beriman dengan para walinya: **"Itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti kamu dengan kawan-kawannya, maka janganlah kamu takut kepada mereka tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar orang yang beriman"** (Ali Imran: 175), dan para walinya adalah kelompok yang besar: **"Dan sesungguhnya Iblis membenarkan persangkaannya terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya kecuali segolongan dari orang-orang yang beriman"** (Saba: 20).

Cara-Cara Setan dalam Menyesatkan Manusia (Bagian Pertama)

Setan tidak datang kepada manusia dan berkata kepadanya: tinggalkan hal-hal baik ini, dan lakukanlah hal-hal buruk ini agar engkau celaka di dunia dan akhiratmu; karena jika dia melakukan itu, tidak akan ada seorang pun yang menaatinya, tetapi dia menempuh berbagai cara untuk memperdaya hamba-hamba Allah.

1- Memperindah yang Batil:

Inilah jalan yang telah ditempuh setan, dan masih tetap menempuhnya untuk menyesatkan para hamba, yaitu dia menampakkan yang batil dalam bentuk yang haq, dan yang haq dalam bentuk yang batil, dan dia terus-menerus memperindah yang batil bagi manusia dan membuat manusia benci terhadap yang haq, hingga manusia terdorong untuk melakukan kemungkaran dan berpaling dari kebenaran, sebagaimana yang dikatakan si terkutuk kepada Tuhan Yang Maha Mulia: **"Iblis berkata: 'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka'"** (Al-Hijr: 39-40).

Ibnu Qayyim berkata dalam hal ini: "Di antara tipu dayanya adalah dia selalu menyihir akal hingga dia memperdayanya, dan tidak selamat dari sihirnya kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dia memperindah perbuatan yang merugikan manusia hingga terbayang baginya bahwa itu adalah hal yang paling bermanfaat, dan dia membuat manusia jijik terhadap perbuatan yang paling bermanfaat baginya hingga terbayang baginya bahwa itu akan merugikannya. Maka tidak ada tuhan selain Allah, betapa banyak manusia yang terpesona oleh sihir ini! Dan betapa banyak yang dihalanginya antara hati dengan Islam, iman, dan ihsan! Dan betapa banyak dia menampilkan yang batil dan mengeluarkannya dalam bentuk yang indah, dan memburuk-burukkan yang haq dan mengeluarkannya dalam bentuk yang jelek! Dan betapa banyak dia memalsu uang palsu kepada para ahli, dan betapa banyak dia memasarkan barang jelek kepada para yang mengetahui!

Dialah yang menyihir akal-akal hingga melemparkan para pemiliknya ke dalam hawa nafsu yang berbeda-beda dan pendapat yang bercabang-cabang, dan menempuh berbagai jalan kesesatan dengan mereka, dan melemparkan mereka dari satu kehancuran ke kehancuran lainnya, dan memperindah bagi mereka penyembahan berhala, memutus hubungan kekerabatan, mengubur anak perempuan hidup-hidup, menikahi ibu kandung, dan menjanjikan mereka akan mendapat surga, bersamaan dengan kekufuran terhadap sifat-sifat Tuhan yang tinggi, kemampuan berbicara-Nya melalui kitab-kitab-Nya dan mereka meletakkan itu dalam kerangka pensucian, dan meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar dalam kerangka mendekatkan diri kepada manusia dan

berakhlak baik dengan mereka, dan mengamalkan firman-Nya: '**Jagalah dirimu sendiri**' (Al-Maidah: 105), dan berpaling dari apa yang dibawa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kerangka taqlid dan merasa cukup dengan perkataan orang yang lebih alim dari mereka, dan kemunafikan serta basabasi dalam agama Allah dalam kerangka akal penghidupan yang dengannya hamba berkeliling di antara manusia" (1).

Dengan jalan inilah Iblis si terkutuk memperdaya Adam 'alaihissalam; yaitu dia memperindah bagi Adam untuk makan dari pohon yang diharamkan Allah baginya, dan dia terus-menerus mengklaim bahwa inilah pohon keabadian, dan makan darinya akan membuatnya kekal di surga atau menjadi malaikat, hingga Adam menaatinya dan keluar dari surga.

Dan lihatlah para wali setan hari ini bagaimana mereka menggunakan jalan ini dalam menyesatkan para hamba.

Maka seruan-seruan kepada komunisme dan sosialisme..., mereka mengklaim bahwa itulah mazhab-mazhab yang akan menyelamatkan umat manusia dari kebingungan, kegelisahan, ketersesat dan kelaparan... Dan seruan-seruan yang mengajak wanita keluar berpakaian tetapi telanjang atas nama kebebasan, dan mengajak kepada sandiwara konyol yang di dalamnya kehormatan dan akhlak diinjak-injak, dan kemuliaan dilanggar atas nama seni.

Dan pemikiran-pemikiran beracun yang mengajak menyimpan uang di bank dengan riba untuk meraih keuntungan atas nama pembangunan dan keuntungan yang melimpah.

Dan seruan-seruan yang mengklaim bahwa berpegang teguh pada agama adalah kemunduran, kejumudan dan keterbelakangan, dan yang mencap para da'i Islam dengan kegilaan dan menjadi agen negara-negara Timur dan Barat... dan lain-lain.

Semua itu adalah kelanjutan dari jalan setan yang digunakan untuk memperdaya Adam sejak zaman yang lampau, yaitu memperindah yang batil dan memperbaikinya, serta memburukkan yang haq dan membuat manusia benci kepadanya: "**Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi setan menjadikan mereka memandang baik apa yang mereka kerjakan**" (An-Nahl: 63).

Dan itu - demi Allah - adalah jalan yang berbahaya; karena manusia jika yang batil diperindah baginya sehingga dia melihatnya, maka dia akan terdorong dengan segala kekuatannya untuk mewujudkan apa yang dilihatnya sebagai kebenaran, meski di dalamnya ada kehancurannya: **"Katakanlah: 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya'"** (Al-Kahf: 103-104).

Dan mereka ini terdorong untuk menghalangi manusia dari agama Allah dan memerangi para wali Allah, sedangkan mereka mengira diri mereka berada di atas kebenaran dan petunjuk: **"Dan sesungguhnya mereka menghalang-halangi manusia dari jalan (yang benar), dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk"** (Az-Zukhruf: 37).

Dan inilah sebab mengapa orang-orang kafir lebih memilih dunia dan berpaling dari akhirat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami adakan bagi mereka teman-teman (setan) yang menjadikan mereka memandang baik apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka"** (Fushshilat: 25). Teman-teman itu adalah setan-setan, mereka memperindah bagi mereka apa yang di hadapan mereka dari urusan dunia hingga mereka memilihnya, dan mengajak mereka untuk mendustakan akhirat, dan memperindah bagi mereka hal itu hingga mereka mengingkari kebangkitan, hisab, surga dan neraka.

Menamakan Hal-Hal yang Diharamkan dengan Nama-Nama yang Disukai:

Di antara cara setan memperdaya manusia dan memperindah yang batil adalah dia menamakan hal-hal yang diharamkan, yang merupakan maksiat kepada Allah, dengan nama-nama yang disukai jiwa untuk memperdaya manusia dan memalsukan kenyataan, sebagaimana dia menyebut pohon yang diharamkan dengan pohon keabadian, agar dia bisa memperindah bagi Adam untuk makan darinya: **"Setan berkata: 'Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?'"** (Thaha: 120).

Ibnu Qayyim berkata: "Dan dari situlah para pengikutnya mewarisi penamaan hal-hal yang diharamkan dengan nama-nama yang disukai jiwa akan nama-

nama itu, maka mereka menyebut khamar dengan ummul afrah (ibu kegembiraan), dan menyebut saudaranya dengan luqmatur rahah (suapan kenyamanan), dan menyebut riba dengan mu'amalah (transaksi), dan menyebut cukai dengan huquq sulthaniyyah (hak-hak penguasa)...".

Dan hari ini mereka menyebut riba dengan faedah, dan tarian, nyanyian, sandiwara dan pembuatan patung dengan seni.

2- Berlebihan dan Pengurangan:

Ibnu Qayyim berkata dalam masalah ini: "Tidaklah Allah 'Azza wa Jalla memerintahkan suatu perintah kecuali setan memiliki dua kecenderungan di dalamnya: yaitu pengurangan dan penyalahgunaan, atau berlebihan dan ghuluw (ekstrem). Dia tidak peduli dengan dosa mana yang didapatnya dari hamba, karena dia datang ke hati hamba lalu menciumnya, jika dia mendapati di dalamnya kelemahan, kemalasan dan kelonggaran, dia mengambilnya dari jalur ini, lalu dia menghambatnya dan membuatnya duduk, dan memukulkannya dengan kemalasan, keengganan dan kelemahan, dan membuka baginya pintu takwil-takwil dan harapan-harapan dan lainnya, hingga terkadang hamba meninggalkan yang diperintahkan secara keseluruhan.

Dan jika dia mendapati pada hamba kehati-hatian, kesungguhan, semangat dan bangkit, dan dia putus asa untuk mengambilnya dari pintu ini, dia memerintangkannya dengan kesungguhan yang berlebihan, dan dia membisikkan bahwa ini tidak cukup bagimu, dan semangatmu lebih dari ini, dan seharusnya kamu menambah dari para pekerja, dan jangan tidur jika mereka tidur, dan jangan berbuka jika mereka berbuka, dan jangan lemah jika mereka lemah, dan jika salah seorang dari mereka membasuh tangan dan wajahnya tiga kali, maka basuhlah kamu tujuh kali, dan jika dia berwudhu untuk shalat, maka mandilah kamu untuknya, dan semacam itu dari berlebihan dan melampaui batas, maka dia membebarkannya dengan ghuluw dan melampaui, serta melampaui shirath mustaqim, sebagaimana dia membebarkan yang pertama dengan pengurangan di bawahnya dan tidak mendekatinya.

Dan tujuannya dari kedua orang adalah mengeluarkan mereka dari shirath mustaqim: yang ini dengan tidak mendekatinya dan tidak mendekat kepadanya, dan yang ini dengan melampaui dan melanggarnya, dan

kebanyakan makhluk telah terpesona oleh ini, dan tidak ada yang menyelamatkan dari itu kecuali ilmu yang mendalam, iman dan kekuatan untuk memerangnya, serta berpegang teguh pada pertengahan. Dan Allah Yang diminta pertolongan" (1).

3- Menghambat para hamba dari beramal dan melempar mereka dengan penundaan dan kemalasan:

Dia memiliki cara dan metode dalam hal itu. Dalam Shahih Bukhari dari Abu Hurairah: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersaid: *"Setan mengikat tiga ikatan di belakang kepala salah seorang dari kalian (qafiyah: belakang kepala), jika dia tidur, dia memukul tempat setiap ikatan: 'Kamu masih punya malam yang panjang, maka tidurlah', jika dia bangun dan mengingat Allah, terbukalah satu ikatan, jika dia berwudhu, terbukalah satu ikatan, jika dia shalat, terbukalah satu ikatan, maka dia akan bangun dengan semangat dan jiwa yang baik, jika tidak maka dia bangun dengan jiwa yang buruk dan malas"* (2).

Dan dalam Bukhari dan Muslim: *"Jika salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya lalu berwudhu, hendaklah dia beristintsar tiga kali, karena setan bermalam di hidungnya"* (3).

Dan dalam Shahih Bukhari: bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam disebutkan di hadapannya seorang laki-laki yang tidur semalaman hingga pagi, maka beliau bersabda: *"Itu adalah orang yang setan kencing di telinganya"* (4). Dan ini yang kami sebutkan adalah upaya membuat malas dan menghambat dari setan dengan perbuatannya, dan mungkin dia menghambat manusia dengan waswas, dan jalannya dalam hal itu adalah dia membuat manusia menyukai kemalasan, dan menunda-nunda amal, dan menyandarkan urusan kepada panjangnya angan-angan. Ibnu Jauzi berkata dalam hal ini: (Berapa banyak telah terlintas di hati seorang Yahudi dan Nasrani kecintaan pada Islam, maka Iblis terus menghambatnya dan berkata: jangan terburu-buru dan tundalah penelitian, maka dia menunda-nundanya hingga dia mati dalam kekufurannya, demikian juga dia menunda-nunda orang yang bermaksiat dengan taubat, maka dia mempercepat baginya tujuannya dari syahwat-syahwat, dan menjanjikannya dengan kembali kepada Allah, sebagaimana dikatakan penyair:

Jangan kamu terburu-buru berbuat dosa untuk apa yang kamu inginkan xxx
Dan harapkan taubat dari yang akan datang

Dan berapa banyak orang yang bertekad sungguh-sungguh yang ditundanya!
Dan berapa banyak yang berusaha menuju maqam keutamaan yang dihambatnya! Terkadang faqih bertekad untuk mengulang pelajarannya, maka setan berkata: istirahatlah sebentar, atau ahli ibadah bangun di malam hari untuk shalat, maka setan berkata kepadanya: kamu masih punya waktu, dan dia terus memperindah kemalasan, menunda-nunda amal, dan menyandarkan urusan kepada panjangnya angan-angan.

Maka seharusnya orang yang bersungguh-sungguh bekerja dengan kehati-hatian, dan kehati-hatian adalah mengejar waktu, meninggalkan penundaan, dan berpaling dari angan-angan, karena yang ditakutkan tidak aman, dan yang terlewat tidak akan kembali, dan sebab setiap pengurangan atau kecenderungan kepada keburukan adalah panjangnya angan-angan. Karena manusia tidak berhenti bercerita kepada dirinya tentang berpaling dari keburukan dan menghadap kepada kebaikan, kecuali bahwa dia menjanjikan dirinya dengan itu, dan tidak diragukan bahwa siapa yang berharap berjalan di siang hari akan berjalan dengan lemah. Dan siapa yang berharap akan pagi bekerja di malam hari dengan lemah, dan siapa yang membayangkan kematian segera akan bersungguh-sungguh...

Dan sebagian salaf berkata: saya ingatkan kalian akan (sauf/nanti), karena itu adalah tentara Iblis yang terbesar, dan perumpamaan orang yang bekerja dengan kehati-hatian dan yang diam karena panjangnya angan-angan, seperti perumpamaan suatu kaum dalam perjalanan, mereka masuk ke sebuah desa, maka orang yang berhati-hati pergi dan membeli apa yang baik untuk menyelesaikan perjalanannya, dan duduk bersiap-siap untuk berangkat, dan orang yang lalai berkata: saya akan bersiap-siap karena mungkin kita akan tinggal sebulan, maka terompet keberangkatan ditiup saat itu juga, maka orang yang waspada (berhati-hati dan siap siaga) merasa senang, dan orang yang menyesal dan lalai menjadi bingung.

Inilah perumpamaan manusia di dunia, di antara mereka ada yang siap dan siaga, maka jika malaikat maut datang dia tidak menyesal, dan di antara mereka ada yang tertipu dan menunda-nunda, dia menelan pahitnya

penyesalan di waktu kepergian. Jika dalam tabiat ada kecintaan pada keengganan dan panjangnya angan-angan, kemudian Iblis datang mendorong untuk beramal sesuai dengan apa yang ada dalam tabiat, maka mujahada menjadi sulit, kecuali bahwa siapa yang sadar akan dirinya mengetahui bahwa dia berada di barisan perang, dan bahwa musuhnya tidak pernah lemah terhadapnya, jika dia lemah dalam lahiriah, dia menyimpan tipu daya untuknya dan menyiapkan penyergapan untuknya" (1).

4- Janji dan Angan-angan:

Setan menjanjikan manusia dengan janji-janji dusta, dan memberi mereka harapan angan-angan yang manis agar menjatuhkan mereka ke dalam jurang kesesatan: **"Setan menjanjikan (kemiskinan) kepada kamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir); sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui"** (An-Nisa: 120).

Dia menjanjikan orang-orang kafir dalam perang mereka melawan orang-orang beriman dengan kemenangan, kekuasaan, kemuliaan dan kemenangan, kemudian dia meninggalkan mereka dan lari: **"Dan (ingatlah) ketika setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka dan berkata: 'Tidak ada seorang manusiapun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindung bagi kamu'. Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling melihat (berhadapan), syaitanpun undur ke belakang seraya berkata: 'Sesungguhnya saya berlepas diri dari kamu, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat, sesungguhnya saya takut kepada Allah'. Dan Allah sangat keras siksa-Nya"** (Al-Anfal: 48).

Dan dia menjanjikan orang-orang kaya kafir dengan kekayaan dan harta di akhirat setelah dunia, maka salah seorang dari mereka berkata: **"Dan sungguh jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan memperoleh tempat kembali yang lebih baik dari pada ini"** (Al-Kahf: 36), maka Allah menghancurkan kebunnya di dunia, sehingga dia mengetahui bahwa dia telah tertipu dan terperdaya.

Dan dia menyibukkan manusia dengan angan-angan manis yang tidak ada wujudnya dalam kenyataan hidup, sehingga menghalanginya dari amal

sebenarnya sungguh-sungguh yang berbuah, dan dia rela dengan khayalan dan angan-angan, sedangkan dia tidak berbuat apa-apa.

5- Menampakkan Nasehat kepada Manusia:

Setan mengajak seseorang kepada maksiat dengan mengklaim bahwa dia menasihatinya dan menginginkan kebajikannya, dan dia telah bersumpah kepada bapak kita bahwa dia adalah penasihat baginya: **"Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya. 'Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua'"** (Al-A'raf: 21).

Wahb bin Munabbih telah meriwayatkan kisah menarik ini dari Ahli Kitab, kami sampaikan agar kita mengetahui salah satu cara setan dalam menyesatkan para hamba, dan agar kita waspada terhadap nasihatnya serta menentang apa yang dia serukan kepada kita.

Wahb berkata: "Ada seorang ahli ibadah di kalangan Bani Israil, dan dia adalah orang yang paling rajin beribadah pada masanya. Pada zamannya ada tiga orang bersaudara yang memiliki seorang saudari, dan dia masih gadis, mereka tidak punya saudari selain dia. Ketika tiga bersaudara itu dipanggil untuk berperang, mereka bingung kepada siapa mereka menitipkan saudari mereka, kepada siapa mereka mempercayakannya, dan di mana mereka menempatkannya.

Mereka sepakat untuk menitipkannya kepada ahli ibadah Bani Israil, karena dia terpercaya menurut mereka. Maka mereka mendatangkannya dan meminta agar dia menjaga saudari mereka, supaya berada dalam perlindungan dan tetangganya sampai mereka kembali dari peperangan. Ahli ibadah itu menolak dan berlindung kepada Allah dari mereka dan saudari mereka. Namun mereka terus memaksa sampai dia menyetujuinya. Maka dia berkata: Tempatkan dia di rumah yang berhadapan dengan biara saya. Mereka menempatkannya di rumah tersebut, kemudian pergi meninggalkannya.

Wanita itu tinggal di dekat ahli ibadah tersebut selama beberapa waktu. Ahli ibadah turun dari biaranya membawa makanan, meletakkannya di depan pintu biara, kemudian menutup pintunya dan naik ke biara. Lalu dia menyuruh wanita itu keluar dari rumahnya untuk mengambil makanan yang telah disiapkan untuknya. Setan mulai membujuknya dengan halus, terus

mendorongnya untuk berbuat baik, dan membesarkan dalam pandangannya betapa buruknya jika gadis itu keluar dari rumahnya pada siang hari, serta menakut-nakutinya bahwa ada orang yang melihatnya lalu terpesona. 'Seandainya kamu berjalan membawa makanannya sampai meletakkannya di depan pintu rumahnya, itu akan lebih besar pahalanya.' Setan terus membujuknya sampai dia berjalan kepadanya membawa makanan dan meletakkannya di depan pintu rumahnya, tanpa berbicara dengannya.

Dia tetap dalam keadaan seperti ini selama beberapa waktu, kemudian Iblis datang lagi mendorongnya untuk berbuat baik dan menggiatkannya, berkata: 'Seandainya kamu berjalan kepadanya membawa makanan sampai meletakkannya di dalam rumahnya, itu akan lebih besar pahalamu.' Setan terus membujuknya sampai dia membawa makanan dan meletakkannya di dalam rumahnya. Dia tetap seperti itu selama beberapa waktu. Kemudian Iblis datang lagi mendorongnya untuk berbuat baik dan menggiatkannya, berkata: 'Seandainya kamu berbicara dan mengobrol dengannya agar dia merasa senang dengan pembicaraanmu, karena dia sudah merasa kesepian yang sangat.' Setan terus membujuknya sampai dia mengobrol dengannya selama beberapa waktu sambil mengintip dari atas biaranya.

Kemudian Iblis datang lagi, berkata: 'Seandainya kamu turun kepadanya lalu duduk di depan pintu biaramu dan mengobrol dengannya, sementara dia duduk di depan pintu rumahnya dan mengobrol denganmu, itu akan lebih menyenangkannya.' Setan terus membujuknya sampai menurunkannya dan mendudukkannya di depan pintu biaranya untuk mengobrol dengannya, sementara gadis itu keluar dari rumahnya dan duduk di depan pintu rumahnya. Mereka tetap seperti itu selama beberapa waktu saling mengobrol.

Kemudian Iblis datang lagi mendorongnya untuk mendapat pahala dan balasan atas perbuatannya kepada wanita itu, berkata: 'Seandainya kamu keluar dari pintu biaramu, kemudian duduk dekat rumahnya lalu mengobrol dengannya, itu akan lebih menyenangkannya.' Setan terus membujuknya sampai dia melakukannya. Mereka tetap seperti itu selama beberapa waktu.

Kemudian Iblis datang lagi, berkata: 'Seandainya kamu masuk ke rumah bersamanya lalu mengobrol dengannya, dan tidak membiarkannya menampilkan wajahnya kepada siapa pun, itu akan lebih baik bagimu.' Setan

terus membujuknya sampai dia masuk ke rumah dan mulai mengobrol dengannya sepanjang hari. Jika hari telah berlalu, dia naik ke biaranya.

Kemudian Iblis datang lagi setelah itu, terus menghiasi wanita itu di matanya sampai ahli ibadah itu menepuk pahanya dan menciumnya. Iblis terus memperindahkannya di matanya dan membujuknya sampai dia menyetubuhinya dan menghamilinya. Wanita itu melahirkan seorang anak laki-laki. Iblis datang dan berkata: 'Bagaimana menurutmu jika saudara-saudara gadis itu datang, sementara dia telah melahirkan darimu? Apa yang akan kamu lakukan? Aku tidak aman atasmu dari aib atau mereka mengaibkanmu. Bunuhlah anaknya, sembelih dan kubur dia, karena dia akan merahasiakan hal itu darimu karena takut saudara-saudaranya mengetahui apa yang kamu lakukan kepadanya.' Maka dia melakukannya.

Iblis berkata kepadanya: 'Apakah menurutmu dia akan merahasiakan dari saudara-saudaranya apa yang kamu lakukan kepadanya dan membunuh anaknya? Ambil dia dan sembelihlah, kubur bersama anaknya.' Setan terus membujuknya sampai dia menyembelihnya dan melemparkannya ke dalam lubang bersama anaknya, menutupi mereka dengan batu besar, meratakan di atasnya, dan naik ke biaranya untuk beribadah. Dia tetap seperti itu selama Allah kehendaki, sampai saudara-saudara wanita itu kembali dari perang. Mereka datang dan menanyakan tentang saudari mereka. Ahli ibadah itu memberitahukan kematiannya, mendoakan rahmat untuknya dan menangisinya. Dia berkata: 'Dia adalah sebaik-baik wanita, dan ini kuburannya, lihatlah.' Saudara-saudaranya mendatangi kubur dan menangis saudari mereka, mendoakan rahmat untuknya. Mereka tinggal di kuburannya beberapa hari, kemudian kembali kepada keluarga mereka.

Ketika malam tiba dan mereka berbaring, setan datang kepada mereka dalam mimpi dalam bentuk seorang musafir. Dia memulai dengan yang tertua, menanyakan tentang saudari mereka. Yang tertua menceritakan perkataan ahli ibadah tentang kematiannya dan doanya untuknya, serta bagaimana dia menunjukkan tempat kuburannya. Setan mendustakan hal itu. Dia berkata: 'Dia tidak berkata jujur tentang urusan saudari kalian. Sesungguhnya dia telah menghamili saudari kalian dan melahirkan seorang anak laki-laki darinya, lalu dia menyembelih anak itu dan menyembelihnya bersama anaknya karena

takut kepada kalian. Dia melemparkan keduanya dalam lubang yang digalinya di belakang pintu rumah tempat dia tinggal, di sebelah kanan orang yang masuk. Kalian akan mendapati mereka sebagaimana aku beritahukan kepada kalian di sana bersama-sama.' Dia mendatangi yang tengah dalam mimpinya dan berkata hal yang sama. Kemudian dia mendatangi yang bungsu dan berkata hal yang sama.

Ketika mereka bangun, mereka heran dengan apa yang dilihat masing-masing dari mereka. Mereka saling bercerita, masing-masing berkata: 'Sungguh aku melihat sesuatu yang menakjubkan tadi malam.' Mereka saling menceritakan apa yang mereka lihat.

Yang tertua berkata: 'Ini hanya mimpi, bukan apa-apa. Mari kita pergi dan lupakan hal ini.' Yang bungsu berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan pergi sampai aku datang ke tempat ini dan melihatnya.' Maka mereka pergi sampai tiba di rumah tempat saudara mereka tinggal. Mereka membuka pintu dan menggali tempat yang digambarkan kepada mereka dalam mimpi. Mereka menemukan saudara mereka dan anaknya tersembelih dalam lubang, sebagaimana dikatakan kepada mereka. Mereka menanyakan hal itu kepada ahli ibadah, maka dia membenarkan perkataan Iblis tentang apa yang dia lakukan kepada keduanya. Mereka mengadukan dia kepada raja mereka. Ahli ibadah diturunkan dari biaranya dan dibawa untuk disalib.

Ketika mereka mengikatnya di kayu salib, setan datang kepadanya dan berkata: 'Kamu telah tahu bahwa akulah temanmu yang menggodamu dengan wanita itu, sampai kamu menghamilinya dan menyembelih dia dan anaknya. Jika kamu mentaatiku hari ini dan kafir kepada Allah yang menciptakan dan membentukmu, aku akan menyelamatkanmu dari apa yang kamu hadapi.' Maka ahli ibadah itu kafir. Ketika dia kafir kepada Allah Ta'ala, setan meninggalkannya dengan orang-orang, lalu mereka menyalibnya."

Kisah ini disebutkan oleh para mufasir ketika membahas firman Allah Ta'ala: **"Seperti setan ketika dia berkata kepada manusia: 'Kafirlah!' Maka ketika dia kafir, dia berkata: 'Sesungguhnya aku berlepas diri darimu'"** (Al-Hasyr: 16). Mereka menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan manusia adalah ahli ibadah ini dan orang-orang seperti nya. Wallahu a'lam.

6- Bertahap dalam Menyesatkan:

Dari kisah di atas kita mengetahui salah satu cara setan dalam menyesatkan, yaitu dia membawa manusia selangkah demi selangkah, tidak pernah lelah atau bosan. Setiap kali dia melatih seseorang pada suatu kemaksiatan, dia membawanya kepada kemaksiatan yang lebih besar, sampai dia sampai pada kemaksiatan yang paling besar, lalu dia membinasakannya. Itulah sunnatullah terhadap hamba-Nya, bahwa jika mereka menyimpang, Allah menguasai setan atas mereka dan memalingkan hati mereka: **"Maka ketika mereka menyimpang, Allah memalingkan hati mereka"** (As-Saff: 5).

7- Melupakan Hamba dari Apa yang Mengandung Kebaikan dan Kemaslahatan:

Di antaranya adalah apa yang dia lakukan kepada Adam. Dia terus membisikkan kepadanya sampai melupakan apa yang diperintahkan Tuhannya: **"Dan sungguh, Kami telah berpesan kepada Adam sebelum itu, tetapi dia lupa dan Kami tidak dapati padanya kemauan yang kuat"** (Thaha: 115). Sahabat Musa berkata kepada Musa: **"Maka sesungguhnya aku lupa (membawa) ikan itu, dan tidak ada yang melupakan aku menyebutkannya kecuali setan"** (Al-Kahf: 63).

Allah melarang Rasul-Nya untuk duduk, baik dia maupun salah satu sahabatnya, di majelis-majelis yang mengolok-olok ayat-ayat Allah. Namun setan mungkin melupakan manusia dari perintah Tuhannya, sehingga dia duduk bersama para pengolok-olok: **"Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka berpalinglah dari mereka sampai mereka beralih ke pembicaraan yang lain. Dan jika setan melupakan kamu, maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim sesudah teringat"** (Al-An'am: 68).

Nabi Allah Yusuf meminta kepada tahanan yang dia sangka akan selamat dari kematian dan kembali mengabdikan kepada raja agar menyebutkannya di hadapan rajanya. Setan melupakan orang itu untuk menyebut Nabi Allah Yusuf kepada rajanya, maka Yusuf tetap di penjara beberapa tahun: **"Dan dia berkata kepada orang yang dia sangka akan selamat di antara keduanya: 'Sebutkanlah (halku) kepada tuanmu.' Maka setan melupakan dia menyebut (Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tinggallah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun"** (Yusuf: 42).

Jika setan menguasai manusia secara total, maka dia melupakan Allah sama sekali: **"Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah. Mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa golongan setan itulah yang rugi"** (Al-Mujadilah: 19). Mereka ini adalah orang-orang munafik, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat sebelum ayat ini. Jalan untuk mengingat adalah dengan berzikir kepada Allah, karena itu mengusir setan: **"Dan ingatlah Tuhanmu apabila kamu lupa"** (Al-Kahf: 24).

8- Menakut-nakuti Para Mukmin dengan Kawan-kawannya:

Di antara caranya adalah menakut-nakuti orang-orang mukmin dari tentara dan kawan-kawannya, sehingga mereka tidak memerangi mereka, tidak memerintahkan kepada yang ma'ruf, dan tidak mencegah dari yang munkar. Ini termasuk tipu daya terbesar terhadap ahli iman. Allah telah memberitahukan kepada kita tentang hal ini: **"Itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti kawan-kawannya, maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu orang-orang yang beriman"** (Ali Imran: 175).

Maknanya: menakut-nakuti kalian dengan kawan-kawannya. Qatadah berkata: "Dia membesarkan mereka di dalam hati kalian, karena itu Allah berfirman: **'maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu orang-orang yang beriman'**. Semakin kuat iman seorang hamba, semakin hilang dari hatinya rasa takut kepada kawan-kawan setan. Semakin lemah imannya, semakin kuat rasa takutnya kepada mereka."

9- Masuknya ke dalam Jiwa dari Pintu yang Dicintai dan Dikehendaki:

Ibnu Qayyim berkata dalam masalah ini: "Sesungguhnya setan mengalir dalam diri anak Adam seperti mengalirnya darah, sampai dia mendapati jiwanya dan bercampur dengannya. Dia menanyakan apa yang dicintai dan disukai jiwa itu. Jika dia mengetahuinya, dia meminta bantuan jiwa itu untuk melawan hamba, dan masuk kepadanya dari pintu ini. Demikian pula dia mengajar saudara-saudara dan kawan-kawannya dari kalangan manusia, jika mereka menginginkan tujuan-tujuan buruk mereka dari sebagian yang lain, agar mereka masuk kepada mereka dari pintu yang mereka cintai dan kehendaki. Sesungguhnya itu adalah pintu yang tidak akan mengecewakan orang yang masuk darinya dalam mencapai kebutuhannya. Barang siapa yang

hendak masuk dari selain pintu itu, maka pintu tertutup baginya dan dia terhalang dari jalan tujuannya."

Dari sinilah setan masuk kepada Adam dan Hawa sebagaimana Allah berfirman: **"Dan dia berkata: 'Tuhan kamu tidak melarang kamu dari pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal'"** (Al-A'raf: 20).

Ibnu Qayyim berkata: "Musuh Allah mencium kedua orang tua itu, lalu merasakan dari keduanya ketertarikan dan kecenderungan untuk kekal di tempat itu dalam kenikmatan yang abadi. Dia tahu bahwa dia tidak bisa masuk kepada keduanya kecuali dari pintu ini. Maka dia bersumpah kepada keduanya demi Allah bahwa dia benar-benar termasuk orang yang menasihati, dan berkata: **'Tuhan kamu tidak melarang kamu dari pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal'** (Al-A'raf: 20)."

10- Melemparkan Syubhat (Keraguan):

Di antara caranya dalam menyesatkan para hamba adalah menggoyahkan akidah dengan apa yang dia lemparkan berupa keraguan dan syubhat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memperingatkan kita dari sebagian syubhat yang dia lemparkan. Dalam hadits Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Setan datang kepada salah seorang dari kalian lalu berkata: 'Siapa yang menciptakan ini dan itu? Siapa yang menciptakan ini?' Sampai dia berkata: 'Siapa yang menciptakan Tuhanmu?' Jika sampai pada hal itu, maka hendaklah dia berlindung kepada Allah dan berhenti."*

Para sahabat radhiyallahu 'anhum tidak selamat dari syubhat dan keraguannya. Sebagian dari mereka datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengadukan apa yang mereka alami dari keraguan dan bisikannya. Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Beberapa orang dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu bertanya: "Sesungguhnya kami menemukan dalam diri kami sesuatu yang salah seorang dari kami merasa terlalu besar untuk mengatakannya!" Beliau berkata: *"Apakah kalian*

benar-benar mendapatinya?" Mereka berkata: "Ya." Beliau berkata: "Itulah iman yang murni."

Iman yang murni mendorong mereka menolak bisikan setan dan membenci serta membesarkannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya tentang was-was, maka beliau berkata: *"Itu adalah iman yang murni."*

Lihatlah betapa beratnya yang dialami para sahabat dari keraguannya. Abu Dawud meriwayatkan dalam Sunan-nya dari Ibnu Abbas, dia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya salah seorang dari kami menemukan dalam dirinya - dia menyinggung sesuatu - sehingga menjadi bara api lebih dia sukai daripada mengatakannya." Maka beliau berkata: *"Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar. Alhamdulillah allazi radda kaidahu ila al-waswasah (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Segala puji bagi Allah yang mengembalikan tipu dayanya hanya sebatas bisikan)."*

Di antara apa yang dia lemparkan ke dalam jiwa sebagai keraguan adalah apa yang Allah ceritakan kepada kita dalam firman-Nya: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum kamu, melainkan apabila dia mempunyai sesuatu keinginan, setan memasukkan (godaan) terhadap keinginan itu. Maka Allah menghapus apa yang dimasukkan setan itu, kemudian Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (Allah berbuat demikian) untuk menjadikan apa yang dimasukkan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang keras hatinya. Dan sungguh, orang-orang yang zalim benar-benar dalam perpecahan yang jauh. Dan agar orang-orang yang diberi ilmu meyakini bahwa (Al-Qur'an) itulah yang benar dari Tuhanmu, lalu mereka beriman kepadanya, maka hati mereka menjadi khushyuk kepada-Nya. Dan sungguh, Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus"** (Al-Hajj: 52-54).

Yang dimaksud dengan keinginan di sini adalah pembicaraan jiwa. Maksudnya adalah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam jika berbicara dengan jiwanya, setan memasukkan (godaan) dalam pembicaraannya dengan cara tipu daya, lalu berkata: "Seandainya kamu meminta kepada Allah

agar memberi kamu harta rampasan perang supaya kaum muslimin menjadi lapang," atau dia berangan-angan agar semua manusia beriman... Maka Allah menghapus apa yang dimasukkan setan dengan bisikannya dalam angan-angan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu dengan mengingatkannya kepada kebenaran dan mengarahkannya kepada yang dikehendaki Allah... Adapun yang dikatakan bahwa maksud ayat adalah setan memasukkan ke dalam Al-Qur'an apa yang bukan darinya, hal itu jauh, dan dibantah dengan kenyataan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terpelihara dalam menyampaikan.

Syaqiq berkata, menjelaskan sebagian syubhat yang dilemparkan setan ke dalam jiwa manusia: "Tidak ada pagi kecuali setan duduk mengintaiku di empat tempat pengintaian: dari depanku, dari belakangku, dari kananku, dan dari kiriku. Dari depan dia berkata: 'Jangan takut, sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang,' maka aku membaca: **'Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat dan beriman serta beramal saleh, kemudian tetap di atas petunjuk'** (Thaha: 82). Dari belakang dia menakut-nakutiku dengan kemiskinan orang yang kutinggalkan, maka aku membaca: **'Dan tidak seekor binatang pun di bumi melainkan Allah yang menjamin rezekinya'** (Hud: 6). Dari kanan, dia datang dari arah wanita, maka aku membaca: **'Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa'** (Al-A'raf: 128). Dari kiri, dia datang dari arah syahwat, maka aku membaca: **'Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka inginkan'** (Saba': 54)."

Cara-cara Setan dalam Menyesatkan Manusia (Bagian Kedua)

11-14- Khamar, Judi, Berhala, dan Azlam (Anak Panah untuk Undian):

Allah SWT berfirman: **"Sesungguhnya khamar, judi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan keji dari (pekerjaan) setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan dari (mengerjakan) salat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." (QS. Al-Maidah: 90-91).**

Khamar adalah: segala sesuatu yang memabukkan. Maysir adalah: perjudian. Ansab adalah: segala sesuatu yang didirikan untuk disembah selain Allah, berupa batu, pohon, patung, kubur, atau tanda. Azlam adalah: anak panah yang digunakan untuk mengundi perkara; yaitu: mereka meminta pengetahuan tentang apa yang telah ditetapkan bagi mereka.

Ini bisa berupa anak panah atau tombak atau kerikil atau selainnya, yang ditulis pada salah satunya "Tuhanku memerintahkanku", dan pada yang lain "Tuhanku melarangku". Jika salah seorang dari mereka ingin menikah atau bepergian atau semacamnya, ia memasukkan tangannya ke dalam wadah yang berisi anak panah atau tombak tersebut. Jika yang keluar adalah yang berisi perintah untuk melakukan, maka ia lakukan. Jika yang keluar adalah yang lain, maka ia tinggalkan.

Setan mendorong manusia kepada keempat hal ini karena hal-hal tersebut adalah kesesatan pada dirinya sendiri dan mengakibatkan hasil yang buruk serta dampak yang jelek. Khamar membuat peminumnya kehilangan akal, dan jika ia kehilangan akalnya, ia akan melakukan perbuatan-perbuatan yang membinasakan, melakukan hal-hal yang haram, meninggalkan ketaatan, dan menyakiti hamba-hamba Allah.

Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya dari Utsman bin Affan yang berkata: *"Jauhilah khamar, karena ia adalah induk segala kejahatan. Dahulu ada seorang laki-laki di antara orang-orang sebelum kalian yang beribadah dan mengasingkan diri dari manusia. Lalu seorang wanita jahat jatuh cinta kepadanya dan mengirim budak perempuannya untuk memanggilnya sebagai saksi. Ia masuk bersamanya, dan setiap kali ia masuk ke suatu pintu, wanita itu menguncinya di belakangnya, hingga sampailah ia kepada seorang wanita cantik yang di sisinya ada seorang anak laki-laki dan sebotol khamar.*

Wanita itu berkata: 'Demi Allah, aku tidak memanggilmu untuk menjadi saksi, tetapi aku memanggilmu agar engkau menggauliku, atau membunuh anak ini, atau meminum khamar ini.' Lalu ia diberi segelas, dan berkata: 'Tambah lagi.' Ia tidak berhenti hingga ia menggauli wanita itu dan membunuh anak tersebut. Sesungguhnya khamar dan iman tidak akan pernah berkumpul kecuali salah satunya akan mengeluarkan yang lainnya."

Ibnu Jarir, Ibnu al-Munzir, Ibnu Abi Hatim, Abu asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, dan an-Nahhas dalam kitab Nāsikhnya meriwayatkan dari Sa'd bin Abi Waqqas: bahwa seorang laki-laki dari kaum Anshar membuat makanan untuk beberapa sahabat, kemudian memberi mereka minum khamar sebelum turun larangan khamar. Ketika mereka mabuk, mereka saling berbangga diri, lalu bertengkar. Sa'd bin Abi Waqqas mendapat bahaya dari perkelahian ini, karena salah seorang dari mereka memukulnya dengan tulang rahang unta sehingga mengenai hidungnya dan meninggalkan bekas yang menyertainya sepanjang hidupnya.

Salah seorang sahabat maju untuk mengimami salat dalam keadaan mabuk, sebelum turun larangan khamar. Ia membaca: **"Katakanlah: 'Hai orang-orang kafir, aku menyembah apa yang kalian sembah.'"** Maka Allah menurunkan: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendekati salat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan."** (QS. An-Nisa: 43).

Kita telah melihat orang tua renta yang ketika meminum khamar bertingkah seperti orang gila, ditertawakan oleh orang dewasa dan anak-anak, dan berbaring di jalan sehingga diinjak-injak orang dengan kaki mereka.

Judi adalah penyakit berbahaya seperti khamar. Jika telah berakar dalam jiwa manusia, sulit untuk disembuhkan. Ia adalah jalan menuju hilangnya waktu dan harta. Judi menimbulkan dendam dan mendorong kepada yang haram.

Setan mengajak untuk mendirikan berhala agar kemudian dijadikan tuhan-tuhan yang disembah selain Allah. Penyembahan berhala telah menyebar dahulu dan sekarang. Setan-setan selalu menyertai patung-patung ini dan terkadang berbicara dengan penyembahnya, menunjukkan kepada mereka beberapa hal yang membuat penyembahnya percaya padanya. Maka mereka mendatangnya dengan berbagai keperluan, berdoa kepadanya dalam kesusahan, meminta pertolongannya dalam perang, mempersembahkan kurban dan hadiah, menari dan bersenang-senang di sekitarnya, mengadakan perayaan dan festival untuknya. Dengan cara ini, banyak orang telah disesatkan, sebagaimana Ibrahim berdoa kepada Tuhannya: **"Dan jauhkanlah aku dan anak-anakku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku,**

sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan dari manusia." (QS. Ibrahim: 35-36).

Penyembahan kubur masih tersebar di antara kaum muslimin, mereka mendatangnya dengan doa, hadiah, dan kurban... Hari ini telah menyebar bid'ah baru - yang dengannya setan menertawakan anak-anak manusia - yaitu mendirikan monumen tentara tak dikenal. Mereka mengklaim bahwa itu adalah simbol prajurit yang berperang, dan memuliakannya dengan hadiah, bunga, dan penghormatan. Setiap kali seorang pemimpin mengunjungi negara yang memiliki monumen seperti ini, ia datang ke monumen tersebut dan memberikan hadiah. Semua ini termasuk penyembahan berhala, yang merupakan pekerjaan setan.

Mengundi dengan Azlam:

Urusan-urusan masa depan adalah dari gudang ilmu Allah. Oleh karena itu, Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam mensyariatkan bagi kita istikharah, jika kita ingin bepergian atau menikah atau selainnya, kita berharap kepada Allah agar Dia memilihkan bagi kita kebaikan perkara.

Dan dibatalkan pengundian dengan azlam, karena anak panah dan tombak tidak mengetahui di mana kebaikan dan tidak mengetahuinya. Maka berkonsultasi dengannya adalah kerusakan dalam akal dan kekurangan dalam ilmu.

Seperti itu pula adalah mengusir burung: dahulu orang yang ingin bepergian, jika keluar dari rumahnya dan melewati burung, ia mengusirnya. Jika burung itu ke kanan, maka perjalanannya beruntung. Jika melewati sebelah kirinya, maka perjalanannya sial... Semua itu adalah kesesatan.

15- Sihir:

Di antara yang digunakan setan untuk menyesatkan anak-anak Adam adalah sihir. Mereka mengajarkan kepada manusia ilmu ini yang mudharat dan tidak bermanfaat. Ilmu ini menjadi jalan untuk memisahkan antara suami dan istrinya. Memisahkan suami istri: setan menganggapnya sebagai salah satu pekerjaan terbesar yang dilakukan tentaranya sebagaimana telah kita sebutkan sebelumnya.

Allah SWT berfirman: **"Dan Sulaiman tidak kafir, tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu tidak dapat memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepada mereka dan tidak memberi manfaat. Dan sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (dengan hidayah Allah) tidak akan mendapat keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya sendiri, kalau mereka mengetahui."** (QS. Al-Baqarah: 102).

Apakah Sihir Memiliki Kenyataan?

Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Ada yang berpendapat: bahwa itu adalah khayalan yang tidak memiliki kenyataan: **"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang olehnya disebabkan sihir mereka seolah-olah ia merayap cepat."** (QS. Taha: 66). Dan ada yang berpendapat: bahwa ia memiliki kenyataan sebagaimana ditunjukkan oleh ayat Al-Baqarah. Yang benar adalah bahwa ia ada dua jenis: jenis yang berupa khayalan, yang bergantung pada tipu daya ilmiah dan kelincahan gerakan, dan jenis yang memiliki kenyataan, yang dengannya dapat dipisahkan antara suami dan istri, dan dapat disakiti dengannya...

Sihir Yahudi terhadap Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam:

Bukhari meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata:

"Seorang laki-laki dari Bani Zuraiq bernama Labid bin al-A'sham menyihir Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dikira melakukan sesuatu padahal ia tidak melakukannya."

Hingga pada suatu hari, atau suatu malam - sementara beliau bersamaku, ia berdoa dan berdoa, kemudian berkata: 'Ya Aisyah, apakah engkau tahu bahwa Allah telah memberitahuku tentang apa yang aku tanyakan kepada-Nya? Dua

orang laki-laki datang kepadaku, salah satunya duduk di kepalaku, dan yang lain di kakiku.

Salah satunya berkata kepada temannya: Apa sakit orang ini? Ia berkata: Disihir. Ia berkata: Siapa yang menyihirnya? Ia berkata: Labid bin al-A'sham. Ia berkata: Dengan apa? Ia berkata: Dengan sisir dan rambut sisiran serta kulit mayang kurma jantan. Ia berkata: Di mana itu? Ia berkata: Di sumur Zarwan.

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangnya bersama beberapa orang dari sahabatnya. Beliau datang dan berkata: 'Ya Aisyah, seolah-olah airnya seperti rendaman pacar, dan seolah-olah ujung-ujung kurmanya seperti kepala setan-setan.'

Aku berkata: Ya Rasulullah, mengapa tidak engkau keluarkan? Beliau berkata: 'Allah telah menyembuhkanku, maka aku tidak suka membangkitkan keburukan kepada manusia karenanya.' Maka beliau memerintahkan agar sumur itu ditimbun."

Tidak dikatakan: bahwa sihir terhadap Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam mengakibatkan kerancuan dalam kenabian dan kerasulan; karena dampak sihir tidak melampaui lahiriah jasad yang mulia, tidak sampai kepada hati dan akal. Ia seperti penyakit-penyakit lain yang mungkin menyimpannya. Sedangkan syariat terjaga dengan penjagaan Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Az Zikr (Al Quran) dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."** (QS. Al-Hijr: 9).

16- Kelemahan Manusia:

Dalam diri manusia terdapat banyak titik kelemahan, yang sesungguhnya adalah penyakit-penyakit. Setan memperdalam penyakit-penyakit ini dalam jiwa manusia, bahkan menjadikannya pintu masuk ke jiwa manusia. Di antara penyakit-penyakit ini adalah: kelemahan, putus asa, berputus asa, angkuh, gembira (berlebihan), ujub, sombong, zalim, melampaui batas, ingkar, tidak berterima kasih, tergesa-gesa, sembrono, bodoh, pelit, kikir, tamak, suka berdebat, membantah, ragu, was-was, jahil, lalai, keras kepala dalam permusuhan, tertipu, klaim palsu, resah, gelisah, enggan (memberi), memberontak, melampaui batas, melanggar batas, cinta harta, dan terpesona dengan dunia.

Islam mengajak untuk memperbaiki jiwa dan terbebas dari penyakit-penyakitnya. Ini membutuhkan usaha yang harus dilakukan, sebagaimana membutuhkan kesabaran terhadap kesulitan-kesulitan jalan.

Adapun mengikuti hawa nafsu dan apa yang dicenderung oleh jiwa yang menyuruh kepada kejahatan, maka itu mudah dan gampang. Yang pertama seperti orang yang mendaki batu ke puncak gunung, dan yang kedua seperti orang yang jatuh dari puncak gunung ke bawahnya. Oleh karena itu, banyak yang merespons setan, dan para da'i kebenaran menemukan kesulitan, kesulitan yang sangat berat, dalam berdakwah kepada Allah Ta'ala.

Kami sampaikan kepadamu sebagian perkataan salaf untuk memperjelas bagaimana setan memanfaatkan titik-titik kelemahan dalam diri manusia.

Al-Mu'tamir bin Sulaiman meriwayatkan dari ayahnya bahwa ia berkata: *"Disebutkan kepadaku bahwa setan was-was bangkit di hati anak Adam ketika sedih dan gembira. Jika ia mengingat Allah, setan itu mundur."*

Wahb bin Munabbih berkata: *"Seorang rahib berkata kepada setan yang telah menampakkan diri kepadanya: Akhlak anak Adam yang mana yang paling membantumu atas mereka? Ia berkata: Kemarahan (sifat yang menimpa manusia seperti marah). Jika seorang hamba sedang marah, kami membolak-balikkannya seperti anak-anak membolak-balik bola."*

Ibnu al-Jauzi juga menyebutkan dari Ibnu Umar: *"Bahwa Nuh bertanya kepada setan tentang sifat-sifat yang dapat menghancurkan manusia. Setan berkata: Hasad dan tamak."*

Tidak jauh dari kita apa yang dilakukan setan terhadap Yusuf dan saudara-saudaranya, dan bagaimana ia menghasut hati saudara-saudara terhadap saudaranya. Yusuf telah berkata: **"Dan sungguh Allah telah berbuat baik kepadaku ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun sesudah setan merusak (hubungan) antara aku dan saudara-saudaraku."** (QS. Yusuf: 100).

17- Wanita dan Cinta Dunia:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberitahukan bahwa beliau tidak meninggalkan setelahnya fitnah yang lebih berat bagi laki-laki daripada

wanita. Oleh karena itu, wanita diperintahkan menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Laki-laki diperintahkan menundukkan pandangan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang berduaan dengan wanita, dan memberitahukan bahwa tidaklah seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita kecuali setan menjadi yang ketiganya. Dalam Sunan at-Tirmidzi dengan sanad sahih: *(Wanita adalah aurat, jika ia keluar maka setan memperhatikannya.)*

Hari ini kita menyaksikan besarnya fitnah keluarnya wanita sebagaimana digambarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: berpakaian tetapi telanjang. Telah berdiri lembaga-lembaga di Timur dan Barat yang menggunakan tentara dari wanita dan laki-laki untuk mempromosikan kekejian dengan gambar yang dapat dilihat, cerita-cerita cabul, dan film-film yang menceritakan kekejian dan mengajak kepadanya!

Adapun cinta dunia, maka ia adalah pangkal segala dosa. Tidaklah darah tertumpah, kehormatan tercabik, harta dirampas, hubungan kekerabatan terputus... kecuali karena untuk meraih dunia dan berebut puing-puingnya yang fana, serta karena rakus terhadap kenikmatan-kenikmatan yang akan hilang.

18- Nyanyian dan Musik:

Nyanyian dan musik adalah dua jalan yang dengannya setan merusak hati dan menghancurkan jiwa. Ibnu al-Qayyim berkata: *"Di antara tipu daya musuh Allah dan jerat-jeratnyanya yang dengannya ia menipu orang yang sedikit bagiannya dari ilmu, akal, dan agama, dan menangkap hati orang-orang jahil dan ahli batil adalah: mendengarkan siulan dan tepukan tangan, serta nyanyian dengan alat-alat musik yang haram, yang dengannya ia menghalangi hati dari Al-Quran dan menjadikannya tekun kepada kefasikan dan kemaksiatan. Ia adalah Al-Quran setan dan hijab tebal dari Ar-Rahman. Ia adalah mantra untuk homoseksual dan zina. Dengan hal ini setan menipu jiwa-jiwa yang batil dan memperindahkannya bagi mereka dengan tipu daya dan tipuan, serta mengilhamkan kepada mereka syubhat-syubhat batil tentang kebaikanannya. Mereka menerima wahyunya dan menjadikan Al-Quran terlupakan..."*

Yang mengherankan adalah sebagian orang yang mengaku beribadah menjadikan nyanyian, tarian, dan bergoyang sebagai jalan ibadah. Mereka

meninggalkan pendengaran Rabbani dan pergi kepada pendengaran setan. Ibnu al-Qayyim telah menyebutkan untuk pendengaran ini belasan nama: main-main, sia-sia, batil, dusta, siulan, tepukan tangan, mantra zina, Al-Quran setan, tumbuhnya kemunafikan di hati, suara bodoh, suara fasik, suara setan, seruling setan, dan sombong.

Ia panjang lebar dalam menjelaskan keharamannya dan apa yang terkandung di dalamnya berupa dusta dan kebohongan. Maka rujuklah kepadanya jika engkau mau.

Lonceng adalah Seruling Setan:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan bahwa: *(Lonceng adalah seruling setan.)* Diriwayatkan Muslim dalam shahihnya dari Abu Hurairah. Oleh karena itu, malaikat *(tidak menemani rombongan yang di dalamnya ada anjing atau lonceng.)* Diriwayatkan Muslim dalam shahihnya dari Abu Hurairah.

19- Kelalaian Umat Islam dalam Merealisasikan Apa yang Diperintahkan kepada Mereka:

Jika seorang muslim berkomitmen dengan islamnya, maka setan tidak menemukan jalan untuk menyesatkannya dan bermain-main dengannya. Jika ia lalai dan malas dalam sebagian perkara, maka setan menemukan kesempatan. Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu."** (QS. Al-Baqarah: 208).

Masuk ke dalam Islam dalam semua perkara itulah yang membebaskan dari setan. Misalnya, jika shaf para musalli rapat, maka setan-setan tidak dapat menyusup di antara para musalli. Jika dibiarkan ada celah-celah di antara shaf, maka setan-setan akan menari-nari di antara shaf para musalli. Dalam hadits: *(Luruskan shaf-shaf kalian, jangan biarkan setan-setan menyusup di antara kalian seperti anak-anak domba hitam.)* Ditanyakan: Ya Rasulullah, apa anak-anak domba hitam itu? Beliau berkata: *(Domba hitam kecil di tanah Yaman.)* Diriwayatkan Ahmad dan al-Hakim dengan sanad sahih.

Dalam hadits yang lain: *(Luruskan shaf-shaf kalian dan rapatkan, demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya aku melihat setan di antara shaf-shaf kalian seperti kambing kecil.)* Diriwayatkan Abu Dawud ath-Thayalisi dengan sanad sahih.

Bagaimana Setan Sampai dengan Wasangnya ke Jiwa Manusia

Tuntutan Pertama: Waswas

Setan mampu sampai kepada pikiran dan hati manusia dengan cara yang tidak kita pahami dan tidak kita ketahui. Yang membantunya dalam hal itu adalah tabiat yang ia diciptakan atasnya. Inilah yang kita sebut dengan waswas. Allah telah memberitahukan kepada kita dengan menamakannya: **"(yaitu) yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia."** (QS. An-Nas: 4-5). Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya: *(Yang Membisikkan yang Bersembunyi)*: Setan hinggap di hati anak Adam. Jika ia lengah dan lalai, ia membisikkan. Jika ia mengingat Allah, ia mundur.

Telah tetap dalam Shahihain dari Anas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *(Sesungguhnya setan mengalir dari anak Adam seperti mengalirnya darah.)*

Dengan waswas inilah ia menyesatkan Adam dan menggodanya untuk makan dari pohon: **"Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: 'Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?'"** (QS. Taha: 120).

Setan-setan kadang menjelma dalam bentuk manusia, dan kadang mereka berbicara dengan manusia, memperdengarkan, memerintah, dan melarang sesuai keinginan mereka... sebagaimana akan dijelaskan nanti.

BAB EMPAT Penampakan Setan

Terkadang setan datang bukan melalui jalan bisikan, melainkan menampakkan diri kepadanya dalam wujud manusia. Dia mungkin mendengar suara tetapi tidak melihat jasadnya, atau setan bisa berbentuk dengan wujud-wujud aneh... Kadang-kadang mereka mendatangi manusia dan memperkenalkan diri bahwa mereka adalah jin, dan terkadang mereka berbohong dalam ucapannya dengan mengklaim bahwa mereka adalah

malaikat. Kadang mereka menyebut diri mereka sebagai "rijal al-ghaib" (orang-orang gaib), atau mengklaim bahwa mereka berasal dari alam roh....

Dalam semua hal tersebut, mereka berbicara dengan sebagian manusia dan memberitahu mereka dengan pembicaraan langsung, atau melalui perantara seseorang di antara mereka yang disebut medium, mereka memasuki dan berbicara melalui lisannya. Jawaban mungkin juga diberikan melalui tulisan...

Mereka bisa melakukan lebih dari itu, yaitu mengangkat manusia dan menerbangkannya di udara, memindahkannya dari tempat ke tempat, dan mungkin mendatangkan hal-hal yang dimintanya. Tetapi mereka tidak melakukan ini kecuali dengan orang-orang sesat yang mengkafirkan Allah, Tuhan langit dan bumi, atau melakukan kemunkaran dan dosa-dosa besar....

Mereka ini mungkin menampakkan diri sebagai orang saleh dan bertakwa, tetapi pada hakikatnya mereka termasuk orang yang paling sesat dan paling fasik. Para ulama terdahulu dan kontemporer telah menyebutkan banyak hal tentang ini, yang tidak bisa didustakan dan dicela karena telah mencapai tingkat mutawatir.

Di antaranya adalah apa yang disebutkan Ibn Taimiyah tentang al-Hallaj, beliau berkata: "Dia adalah ahli sihir dan setan-setan terkadang melayaninya. Suatu kali dia bersama sebagian pengikutnya berada di Jabal Abi Qubais, lalu mereka meminta permen kepadanya. Dia pergi ke tempat yang dekat dan datang membawa piring permen. Ketika mereka menyelidiki perkara itu, ternyata permen tersebut telah dicuri dari toko penjual permen di Yaman yang dibawa oleh setan dari daerah itu."

Beliau berkata: "Hal seperti ini sering terjadi pada selain al-Hallaj dari orang-orang yang memiliki keadaan setanis. Kami mengenal banyak orang seperti ini di zaman kami dan zaman lain. Misalnya seseorang yang sekarang (di zaman Ibn Taimiyah) berada di Damaskus. Setan mengangkatnya dari Jabal ash-Shalhiyah ke sebuah desa di sekitar Damaskus. Dia datang dari udara ke jendela rumah lalu masuk sementara mereka melihatnya. Dia datang pada malam hari ke Bab ash-Shaghir (salah satu dari enam pintu Damaskus pada waktu itu), lalu dia dan temannya melewatinya. Dia termasuk orang yang paling fasik.

Yang lain berada di ash-Shaubak (benteng yang kokoh di pinggiran Syam) dari sebuah desa bernama ash-Shahidah. Dia terbang di udara ke puncak gunung sementara orang-orang melihatnya. Setan mengangkatnya dan dia biasa merampok di jalan.

Kebanyakan mereka adalah syaikh-syaikh keburukan. Salah seorang dari mereka disebut (al-Bushi Abi al-Mujib). Mereka mendirikan kemah untuknya pada malam yang gelap dan membuat roti sebagai persembahan, tetapi mereka tidak menyebut nama Allah dan tidak ada kitab yang berisi zikir Allah di sana. Kemudian si Bushi itu naik ke udara sementara mereka melihatnya, dan mereka mendengar pembicaraannya dengan setan serta pembicaraan setan dengannya. Siapa yang tertawa atau mencuri roti akan dipukul dengan rebana, padahal mereka tidak melihat siapa yang memukulnya.

Lalu setan memberitahu mereka tentang sebagian hal yang mereka tanyakan kepadanya, dan memerintahkan mereka untuk mempersembahkan kepadanya sapi, kuda dan lain-lain, serta mencekik hewan-hewan itu, tetapi tidak menyebut nama Allah atasnya. Jika mereka melakukannya, maka setan memenuhi kebutuhan mereka."

Ibn Taimiyah juga menyebutkan tentang "seorang syaikh yang menceritakan tentang dirinya bahwa dia berzina dengan wanita-wanita dan melakukan homoseksual dengan anak-anak laki-laki. Dia berkata: 'Datang kepadaku seekor anjing hitam yang di antara kedua matanya ada dua titik putih, lalu dia berkata kepadaku: Si fulan bin fulan telah bernazar untukmu, dan besok kami akan datang membawanya untukmu. Keesokan harinya orang itu datang membawa nazar tersebut, dan syaikh kafir ini memberitahukan hal-hal gaib kepadanya.'"

Beliau menyebutkan tentang syaikh ini bahwa dia berkata: "Jika diminta dariku untuk mengubah sesuatu seperti ladan (getah yang digunakan sebagai wewangian dan obat), aku berkata: 'Tunggu sampai aku hilang kesadaran.' Tiba-tiba ladan sudah ada di tanganku atau di mulutku, padahal aku tidak tahu siapa yang meletakkannya.

Dia berkata: Aku berjalan dan di depanku ada tiang hitam yang atasnya ada cahaya.

Beliau berkata: Ketika syaikh ini bertobat dan mulai salat, puasa, serta menjauhi hal-hal haram, maka anjing itu hilang dan pengubahan itu juga hilang. Dia tidak lagi bisa mendatangkan ladan atau yang lainnya.

Diceritakan tentang syaikh lain yang memiliki setan-setan yang dia utus untuk merasuki sebagian manusia. Lalu keluarga orang yang kerasukan itu datang kepada syaikh meminta kesembuhan, maka dia mengutus kepada para pengikutnya (setan-setan), lalu mereka meninggalkan orang yang kerasukan itu. Mereka memberikan banyak dirham kepada syaikh. Kadang-kadang jin mendatangkan dirham dan makanan yang mereka curi dari manusia. Sampai-sampai seseorang memiliki buah tin dalam keranjang, lalu syaikh meminta tin kepada setan-setannya, maka mereka mendatangkannya. Ketika pemilik keranjang mencari tin-nya, mereka mendapatinya telah hilang.

Beliau menyebutkan tentang yang lain bahwa dia dahulu mendalami ilmu, lalu setan-setan datang dan menggodanya. Mereka berkata kepadanya: 'Kami akan membebaskanmu dari kewajiban salat dan mendatangkan apa yang kau inginkan.' Mereka mendatangkan permen kepadanya, sampai dia hadir di hadapan sebagian syaikh yang mengetahui sunnah lalu meminta dia bertobat, dan dia memberikan kepada pemilik permen harga permen yang telah dimakan oleh orang yang terpesona setan itu."

Syaikhul Islam menjelaskan beberapa cara setan dalam menyesatkan, beliau berkata: "Aku mengenal orang yang diajak bicara oleh tumbuhan tentang manfaat yang terkandung di dalamnya, padahal yang mengajaknya bicara adalah setan yang masuk ke dalam tumbuhan itu. Aku mengenal orang yang diajak bicara oleh pohon dan batu, yang berkata: 'Selamat untukmu wahai wali Allah,' lalu dia membaca **Ayat Kursi** maka hal itu hilang. Aku mengenal orang yang bermaksud berburu burung, lalu burung pipit dan lainnya mengajaknya bicara sambil berkata: 'Ambil aku agar orang-orang fakir memakanku,' padahal setan telah masuk ke dalamnya sebagaimana dia masuk ke dalam manusia dan berbicara dengannya.

Di antara mereka ada yang berada di rumah dalam keadaan terkunci, lalu dia melihat dirinya berada di luar padahal dia tidak membuka pintu, dan sebaliknya. Demikian juga dengan pintu-pintu kota. Jin telah memasukkan dan mengeluarkannya dengan cepat, mereka menyamar dalam wujud

temannya. Jika dia membaca **Ayat Kursi** berulang kali, maka semua itu hilang."

Beliau berkata: "Aku mengenal orang yang diajak bicara oleh pembicara yang berkata kepadanya: 'Aku dari perintah Allah,' dan menjanjikannya bahwa dia adalah Mahdi yang telah dikabarkan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, serta memperlihatkan keajaiban kepadanya. Misalnya terlintas di hatinya untuk mengendalikan burung dan belalang di udara. Jika terlintas di hatinya agar burung atau belalang pergi ke kanan atau kiri, maka mereka pergi ke arah yang dia kehendaki. Jika terlintas di hatinya agar sebagian hewan berdiri, tidur, atau pergi, maka terjadilah apa yang dia kehendaki tanpa gerakan yang tampak darinya. Mereka membawanya ke Mekah dan mendatangkannya, serta mendatangkan orang-orang dalam wujud yang indah sambil berkata kepadanya: 'Ini adalah malaikat-malaikat Karubin yang datang untuk mengunjungimu.' Lalu dia berkata dalam hatinya: 'Bagaimana mereka bisa menyamar dalam wujud anak muda?' Dia mengangkat kepalanya lalu mendapati mereka berjenggot, dan mereka berkata kepadanya: 'Tanda bahwa kamu adalah Mahdi adalah kamu akan menumbuhkan tanda lahir di tubuhmu,' maka tumbuh dan dia melihatnya, dan lain sebagainya. Semua itu adalah tipu daya setan."

Beliau menjelaskan "bahwa ahli kesesatan dan bid'ah yang memiliki zuhud dan ibadah tetapi tidak sesuai cara syariat, dan terkadang mereka memiliki kashf dan pengaruh, mereka sering pergi ke tempat-tempat setan yang dilarang untuk salat di sana karena setan-setan turun kepada mereka di tempat itu, dan setan-setan berbicara dengan mereka tentang beberapa perkara sebagaimana mereka berbicara dengan tukang tenung, sebagaimana dahulu mereka masuk ke dalam berhala dan berbicara dengan penyembah berhala, serta membantu mereka dalam beberapa kepentingan sebagaimana mereka membantu tukang sihir, dan sebagaimana mereka membantu penyembah berhala, penyembah matahari, bulan dan bintang-bintang, jika mereka menyembahnya dengan ibadah-ibadah yang mereka sangka sesuai dengannya, berupa tasbih untuknya, pakaian, kemenyan dan lain sebagainya. Maka turun kepada mereka setan-setan yang mereka namakan rohani bintang-bintang, dan mungkin memenuhi sebagian kebutuhan mereka."

Orang-orang yang Dilayani Setan Mendekatkan Diri kepada Setan dengan Kemaksiatan:

Orang-orang yang mengklaim wilayah - padahal hakikatnya setan-setan melayani mereka - pasti mendekatkan diri kepada setan dengan apa yang disukainya berupa kekufuran dan kesyirikan agar setan memenuhi sebagian tujuan mereka. Ibn Taimiyah menyebutkan: bahwa banyak dari mereka menulis kalam Allah dengan najis, dan mungkin membalik huruf-huruf kalam Allah 'azza wa jalla, baik huruf-huruf **al-Fatihah**, atau huruf-huruf "**Qul huwallahu ahad**", atau yang lainnya - dan beliau menyebutkan bahwa mereka mungkin menulis kalam Allah dengan darah atau najis lainnya, dan mungkin menulis selain itu yang diridhai setan, atau mengucapkan hal itu.

Jika mereka berkata atau menulis apa yang diridhai setan, maka setan membantu mereka dalam sebagian tujuan mereka: baik menenggelamkan sebagian air, atau mengangkatnya di udara ke sebagian tempat, atau mendatangkan harta dari harta sebagian manusia sebagaimana setan mencuri dari harta orang-orang yang berkhianat dan dari orang yang tidak menyebut nama Allah atasnya lalu mendatangkannya, atau yang lainnya.

Rijal al-Ghaib (Orang-orang Gaib):

Penjelas Aqidah Thahawiyah menyebutkan: "Bahwa di antara setan ada yang disebut manusia sebagai rijal al-ghaib, dan sebagian manusia berbicara dengan mereka, dan terjadi keajaiban bagi orang-orang ini yang mereka klaim sebagai bukti bahwa mereka adalah wali-wali Allah. Sebagian dari mereka membantu orang-orang musyrik melawan kaum muslimin, dan berkata: 'Rasul memerintahkannya untuk memerangi kaum muslimin bersama orang-orang musyrik karena kaum muslimin durhaka.'"

Penjelas Aqidah Thahawiyah berkomentar tentang hal itu dengan berkata: "Mereka ini pada hakikatnya adalah saudara-saudara orang musyrik," dan menyebutkan bahwa manusia dari ahli ilmu tentang rijal al-ghaib terbagi menjadi tiga golongan:

1- Golongan yang mendustakan keberadaan rijal al-ghaib, tetapi manusia telah melihat mereka, dan terbukti dari orang yang melihat mereka atau orang-

orang terpercaya menceritakan apa yang mereka lihat. Jika mereka melihat dan meyakini keberadaannya, mereka tunduk kepada mereka.

2- Golongan yang mengenal mereka dan kembali kepada takdir, serta meyakini bahwa ada jalan batin kepada Allah selain jalan para nabi.

3- Golongan yang tidak mampu menjadikan wali di luar lingkaran Rasul, maka mereka berkata: Rasul adalah Muhammad untuk kedua golongan. Mereka ini mengagungkan Rasul tetapi jahil tentang agama dan syariatnya.

Kemudian beliau berkata menjelaskan hakikat mereka dan pengikut-pengikutnya: "Yang benar adalah bahwa mereka ini termasuk pengikut setan-setan, dan rijal al-ghaib adalah jin, mereka disebut rijal, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **'Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin itu menambah bagi mereka kesesatan'** [al-Jinn: 6]. Padahal manusia itu tampak, yaitu disaksikan dan dilihat. Manusia hanya tersembunyi kadang-kadang, tidak selalu tersembunyi dari pandangan manusia. Siapa yang menyangka mereka dari kalangan manusia, maka itu karena kesalahan dan kebodohnya."

Kemudian beliau menjelaskan bahwa sebab perbedaan tentang mereka dan terpecahnya tiga golongan ini adalah karena tidak adanya pembedaan antara wali-wali setan dan wali-wali Allah Yang Maha Pengasih. Beliau menjelaskan bahwa wajib menimbang perbuatan, perkataan, dan keadaan manusia dengan al-Quran dan as-Sunnah. Apa yang sesuai dengan keduanya adalah baik, dan apa yang menyelisihi keduanya adalah salah. Apa pun yang dilakukan manusia dan apa pun keadaan yang tampak darinya, dia tidak akan menjadi mukmin dan wali Allah - meskipun dia terbang di udara dan berjalan di atas air - selama dia tidak berkomitmen dengan al-Quran dan as-Sunnah.

Maka harus ada pada hamba timbangan yang membedakan antara wali-wali Allah Yang Maha Pengasih dan wali-wali setan, antara orang-orang saleh dan orang-orang jahat. Jika tidak, dia akan sesat dan menyimpang, serta menyangka musuh-musuh Allah sebagai wali-waliNya. Timbangan ini adalah al-Quran dan as-Sunnah. Jika hamba berkomitmen dengan keduanya maka baiklah, jika tidak maka dia tidak memiliki apa-apa, sekalipun kita melihatnya menghidupkan orang mati dan mengubah logam hina menjadi logam mulia.

Ibn Taimiyah berkata: "Siapa yang tidak membedakan antara keadaan-keadaan rabbaniyah dan nafsaniyah akan tersamarkan baginya yang hak dengan yang batil. Siapa yang tidak diterangi Allah hatinya dengan hakikat-hakikat iman dan mengikuti al-Quran, dia tidak akan mengenal jalan orang yang benar dari orang yang batil, dan akan tersamarkan baginya perkara dan keadaan, sebagaimana tersamarkan pada manusia keadaan Musailamah penguasa Yamamah dan para pendusta lainnya dalam klaim mereka bahwa mereka adalah nabi, padahal mereka adalah pendusta."

Ibn Taimiyah telah mengarang kitab yang agung, jika engkau mengetahuinya, akan jelas bagimu perbedaan besar antara wali-wali Allah Yang Maha Pengasih dan wali-wali setan, sehingga tidak akan tersamarkan lagi bagimu perkara wali-wali setan. Beliau menamainya "al-Furqan baina Auliya' ar-Rahman wa Auliya' asy-Syaithan" (Pembeda antara Wali-wali Allah Yang Maha Pengasih dan Wali-wali Setan).

Jin Tidak Ditundukkan untuk Siapa Pun Setelah Nabi Allah Sulaiman:

Allah mengabulkan doa nabi-Nya Sulaiman dan menganugerahi kepadanya kerajaan yang tidak layak bagi siapa pun sesudahnya. Jika terjadi ketaatan jin kepada seseorang dari kalangan manusia, maka itu bukan dalam bentuk penundukan, melainkan atas kerelaan jin. Apakah hal itu dibolehkan?

Ibn Taimiyah berkata: "Jin dengan manusia memiliki beberapa keadaan: Siapa dari kalangan manusia yang memerintahkan jin dengan apa yang diperintahkan Allah dan rasul-rasul-Nya berupa menyembah Allah semata dan mentaati nabi-Nya, dan memerintahkan manusia dengan hal itu, maka dia termasuk wali-wali Allah yang paling utama, dan dia dalam hal itu termasuk khalifah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan wakilnya.

Siapa yang menggunakan jin dalam perkara-perkara yang halal baginya, maka dia seperti orang yang menggunakan manusia dalam perkara-perkara yang halal baginya. Ini seperti memerintahkan mereka dengan apa yang wajib atas mereka, melarang mereka dari apa yang diharamkan atas mereka, dan menggunakan mereka dalam hal-hal yang dibolehkan baginya. Maka dia seperti raja-raja yang melakukan hal serupa. Ini jika diperkirakan bahwa dia termasuk wali-wali Allah, maka puncaknya adalah bahwa dia termasuk dalam keumuman wali-wali Allah seperti nabi yang menjadi raja dengan hamba rasul,

seperti Sulaiman dan Yusuf dengan Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad shallallahu 'alaihi ajma'in.

Siapa yang menggunakan jin dalam apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, baik dalam kesyirikan, atau membunuh orang yang darahnya terjaga, atau berbuat aniaya kepada mereka selain pembunuhan seperti membuatnya sakit dan melupakan ilmu, dan kezaliman lainnya, atau dalam kekejian seperti mendatangkan orang yang diminta untuk berbuat keji, maka dia telah meminta tolong kepada mereka untuk berbuat dosa dan aniaya. Jika dia meminta tolong kepada mereka untuk kekufuran maka dia kafir, jika meminta tolong kepada mereka untuk kemaksiatan maka dia bermaksiat: baik fasik atau berdosa tanpa fasik. Jika dia tidak memiliki ilmu yang sempurna tentang syariat, lalu meminta tolong kepada mereka dalam hal yang dia sangka sebagai karamah, misalnya meminta tolong kepada mereka untuk haji, atau mereka menerbangkannya ketika mendengar bid'ah, atau mereka membawanya ke Arafat tetapi dia tidak melaksanakan haji syariat yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, atau mereka membawanya dari kota ke kota dan semacamnya, maka dia orang yang tertipu yang telah diperdaya."

Tuntutan Ketiga Pemanggilan Arwah

Di zaman kita tersebar anggapan tentang pemanggilan arwah, dan banyak orang yang dianggap manusia sebagai orang berakal dan ulama membenarkan kebohongan ini.

Pemanggilan arwah yang diklaim itu caranya tidak satu, ada yang berupa kebohongan terang-terangan yang menggunakan sugesti psikologis, pengaruh-pengaruh yang berbeda, dan trik-trik ilmiah. Ada juga yang menggunakan jin dan setan.

Profesor Dr. Muhammad Muhammad Husain dalam bukunya (ar-Ruhiyah al-Haditsah) telah mengungkap banyak penipuan dan pemalsuan kebenaran oleh mereka. Mereka tidak melakukan semua eksperimen kecuali dalam cahaya merah redup yang lebih mendekati kegelapan. Fenomena penjelmaan, suara langsung, pemindahan dan penggerakan benda dilakukan dalam kegelapan total. Pengamat tidak bisa membedakan tempat duduk para peserta, sumber suara, dan tidak bisa membedakan detail-detail tempat seperti dinding, pintu, atau jendelanya.

Dr. Muhammad berbicara tentang "khaba" yaitu ruang samping yang terpisah dari para hadirin atau bagian dari ruangan tempat mereka duduk yang dipisah dengan tirai tebal. Tempat terpisah ini dipersiapkan untuk duduk medium yang melaluiinya dilakukan fenomena penjelmaan yang diklaim. Dari tempat yang tertutup tirai ini, ditambah dengan tirai kegelapan sebelumnya, keluarlah arwah-arwah yang diklaim telah menjelma, dan kembali ke sana setelah sebentar. Para hadirin tidak diizinkan menyentuh bayangan-bayangan itu.

Dokter berpendapat bahwa para spiritualis tidak kehabisan cara di dalam suasana gelap seperti ini untuk mencari bentuk-bentuk ilmiah sebagai wadah untuk menuangkan tipu daya mereka.

Menipu manusia dengan berbagai tipu daya adalah cara lama yang sudah dikenal, yang digunakan setan-setan manusia untuk menyesatkan hamba-hamba Allah, mereka mencari kehormatan di mata manusia, sebagaimana mereka juga mencari harta mereka. Ibn Taimiyyah telah menyebutkan tentang suatu kelompok di masanya yang disebut (al-Batha'hiyyah): bahwa mereka mengaku mengetahui hal-hal gaib dan mukasyafah, sebagaimana mereka mengaku bahwa mereka dapat melihat manusia-manusia gaib. Kemudian ia membongkar sebagian dari kebohongan mereka, ternyata mereka mengirim beberapa wanita ke rumah-rumah tertentu untuk mencari tahu tentang keadaan tersembunyi penghuni rumah tersebut, lalu mereka memberi tahu pemilik rumah tentang apa yang telah mereka ketahui, dengan mengklaim bahwa hal ini termasuk perkara-perkara yang khusus mereka ketahui.

Mereka berjanji kepada seorang laki-laki - yang mereka beri harapan akan menjadi raja - bahwa mereka akan memperlihatkan kepadanya manusia-manusia gaib. Maka mereka membuat kayu-kayu panjang, dan menempatkan di atasnya orang-orang yang berjalan seperti orang yang bermain dengan bola kaca, lalu mereka berjalan di atas Bukit al-Muzzah, sementara orang yang tertipu itu melihat dari kejauhan, ia melihat sekelompok orang berkeliling di atas bukit, dan mereka tampak terangkat dari tanah. Mereka mengambil banyak uang darinya, kemudian kedoknya terbongkar.

Mereka juga menipu orang lain yang bernama (Qafajaq), dengan memasukkan seseorang ke dalam kubur untuk berbicara, dan membuat dia percaya bahwa orang-orang mati dapat berbicara. Mereka membawanya ke

pemakaman Bab ash-Shaghir kepada seorang yang mereka klaim sebagai asy-Sya'rani yang berada di Gunung Lebanon, dan mereka tidak mendekatkannya kepada orang itu, melainkan dari kejauhan, agar dia mendapat berkah darinya. Mereka berkata bahwa orang itu meminta sejumlah uang darinya. Qafajaq berkata: "Syaikh itu dapat mukasyafah dan dia tahu bahwa perbendaharaanku tidak memiliki semua ini." Qafajaq mendekat dan menarik rambut, maka terlepas kulit yang mereka tempelkan pada kulitnya dari kulit kambing.

Dr. Muhammad Muhammad Husain telah menjelaskan bahwa perantara - yaitu orang yang diklaim oleh penganut paham spiritualis ini memiliki kesiapan fitri yang memungkinkannya menjadi alat yang melaluinya komunikasi berlangsung - kebanyakan adalah penipu besar dan penyesat yang menipu. Ia menjelaskan bagaimana banyak dari perantara-perantara ini tidak berakhlak baik dan tidak beragama, bahkan para spiritualis tidak mensyaratkan hal tersebut pada perantara. Ia menyebutkan peristiwa yang terjadi padanya secara pribadi yang menunjukkan kepadanya setelah ia menyelidiki masalah tersebut bahwa perantara itu adalah penipu yang bohong.

Ia menjelaskan bagaimana sebagian hadirin merupakan komplotan dengan para pemanggil roh, dan bagaimana mereka berhati-hati dalam memilih orang-orang yang diizinkan menghadiri sesi-sesi semacam ini, dan bagaimana mereka menjelaskan kegagalan mereka jika di antara hadirin ada orang-orang cerdas yang tajam.

Dr. Muhammad Muhammad Husain telah menguraikan panjang lebar tentang pembongkaran cara pertama yang diklaim para spiritualis untuk memanggil roh, yaitu cara penipuan dan kebohongan, serta penggunaan pengaruh psikologis dan tipu daya ilmiah.

Ia juga mengisyaratkan secara singkat cara kedua yaitu penggunaan jin, dan saya berpendapat bahwa kebanyakan dakwaan yang diklaim pemiliknya dapat memanggil roh adalah dari jenis ini.

Pemanggilan Roh adalah Dakwaan Lama:

Dakwaan pemanggilan roh bukanlah hal baru, melainkan lama, dan sangat lama. Telah kita sebutkan sebelumnya bagaimana sebagian manusia berhubungan dengan jin, bahkan kitab-kitab yang terpercaya telah mencatat bahwa sebagian manusia mengklaim bahwa roh-roh orang mati kembali hidup setelah mati. Ibn Taimiyyah berkata: "Dan di antara mereka (yaitu ahli keadaan syaitaniyah dari orang-orang kafir, musyrik, penyihir dan semacamnya) ada yang jika ada orang mati di antara mereka, mereka meyakini bahwa orang itu datang setelah mati berbicara kepada mereka, melunasi hutang-hutangnya, mengembalikan amanah-amanahnya, dan memberikan wasiat-wasiat kepada mereka. Maka datanglah kepada mereka sosok yang sama seperti ketika hidup, padahal itu adalah setan yang menyerupai bentuknya, lalu mereka menyangka itu adalah dia."

Pengalaman Kontemporer:

Ini adalah pengalaman yang terjadi pada penulis Ahmad Izz ad-Din al-Bayanuni, yang disebutkannya dalam kitab "al-Iman bil Mala'ikah" (Iman kepada Malaikat). Saya ingin menyampaikan pengalaman ini dengan teks aslinya dalam topik ini. Penulis berkata:

"Sungguh (pemanggilan roh) yang diklaim telah menyita pemikiran manusia di Timur dan Barat, sehingga ditulis artikel-artikel tentangnya dalam berbagai bahasa, diterbitkan di majalah-majalah Arab dan non-Arab, dikarang buku-buku tentangnya, diteliti oleh para peneliti, dan dicoba oleh para pencoba. Setelah itu orang-orang berakal di antara mereka sampai pada kesimpulan bahwa itu adalah bohong dan kebatilan, serta ajakan kepada kekufuran dan kedurhakaan.

Sesungguhnya pemanggilan roh yang diklaim oleh para pengklaim adalah bohong, penipuan dan kebohongan. Roh-roh yang diklaim itu tidak lain adalah setan-setan yang mempermainkan manusia dan menipunya.

Tidak ada seorang pun yang mampu memanggil roh seseorang, karena roh-roh setelah berpisah dari jasad, pergi ke alam barzakh.

Kemudian mereka ada yang dalam kenikmatan dan ada yang dalam azab, dan mereka sibuk dengan urusan yang menyibukkan dari apa yang diklaim oleh para pemanggil roh.

Saya pernah diundang untuk hal itu oleh roh-roh ini, dan saya mencobanya sendiri dalam percobaan yang panjang, dan ternyata bagi saya bahwa itu adalah bohong, penipuan dan kebohongan, di tangan setan-setan yang bermain-main, tujuan mereka dari hal itu adalah menyesatkan manusia dan menipunya, serta memihak kepada siapa yang memihak kepada mereka..."

Awal Percobaan:

Ahmad Izz ad-Din melanjutkan perkataannya:

"Saya mengenal sejak lebih dari sepuluh tahun yang lalu seorang laki-laki yang mengklaim bahwa ia menggunakan jin dalam urusan-urusan baik untuk melayani manusia, yaitu melalui perantara dari kalangan manusia.

Ia mengklaim bahwa ia berhasil melakukan hal itu dengan bacaan-bacaan dan zikir-zikir panjang, yang ia habiskan waktu lama untuk melakukannya, yang diajarkan kepadanya oleh sebagian orang yang mengklaim memiliki pengetahuan tentang ilmu ini!

Suatu hari perantara itu datang kepada saya menyampaikan undangan si fulan dan si fulanah dari jin, untuk pembicaraan penting, yang bagi saya memiliki urusan besar.

Maka saya pergi pada waktu yang ditentukan, bertawakal kepada Allah, gembira dengan hal itu, untuk mengetahui hal baru dalam percobaan ini."

Bagaimana Penipuan Dimulai?

"Salah satu cara penipuan pertama yang digunakan terhadap saya adalah bahwa cara pemanggilan menggunakan istighfar, tahlil dan zikir, yang membuat seseorang pada pandangan pertama menyangka bahwa ia sedang berbicara dengan roh-roh tinggi yang jujur dan suci.

Saya masuk ke rumah perantara, dan kami berdua menyendiri di sebuah ruangan. Ia duduk di atas tempat tidur, dan kami mulai - atas petunjuknya tentu saja - beristighfar dan bertahlil - hingga ia tertidur sebentar, lalu saya membaringkannya di tempat tidurnya, dan menutupinya dengan selimut, sebagaimana ia ajarkan kepada saya untuk melakukannya. Tiba-tiba ada suara pelan, pemiliknya memberi salam kepada saya, menunjukkan kegembiraan dan cintanya kepada saya, dan memperkenalkan dirinya. Ia

adalah makhluk yang mengklaim bahwa ia bukan dari kalangan malaikat, dan bukan dari jin, tetapi ia adalah makhluk lain, dari jenis lain, yang ada dengan firman Allah Ta'ala "Kun" (jadilah) maka jadilah.

Menurut klaimnya, jin tidak bertindak kecuali atas perintahnya, dan bahwa antara dia dan Allah Ta'ala dalam menerima perintah hanya ada lima perantara saja, yang kelimanya adalah Jibril alaihis salam.

Ia mulai memuji saya dan berkata bahwa mereka akan memutus segala hubungan mereka dengan manusia, dan akan cukup dengan bertemu saya, karena menurut klaim mereka saya adalah pemilik kekhususan di zaman ini, dan tempat perhatian dari Allah Ta'ala, dan bahwa Allah Ta'ala-lah yang memilih saya untuk hal itu.

Ia menjanjikan saya janji-janji menakjubkan yang penuh keajaiban.

Saya menyerahkan diri pada percobaan baru ini dan ajakan yang menipu, dengan bertawakal kepada Allah Azza wa Jalla, memohon kepada Allah Ta'ala agar melindungi saya dari kesalahan, dan membimbing saya kepada kebenaran yang nyata, dengan mengambil petunjuk dari cahaya ilmu, menempuh jalan istiqamah, dan alhamdulillah Ta'ala.

Ketika pertemuan pertama berakhir, ia mengundang saya untuk pertemuan lain di waktu lain, kemudian ia sendiri memberitahu saya bacaan khusus untuk membangunkan perantara dari pingsannya.

Dan hal itu terjadi, perantara itu duduk dan mengucek matanya, seakan-akan ia bangun dari tidur yang nyenyak, dan tidak tahu apa pun tentang apa yang terjadi.

Saya kembali pada waktu yang ditentukan juga, dan terjadi antara kami setelah pertemuan-pertemuan dalam waktu yang lama. Dalam setiap pertemuan, janji-janji baik diperbaharui, dan masa depan menakjubkan yang menanti saya digambarkan, serta manfaat besar yang akan diterima umat melalui tangan saya.

Perkembangan Masalah:

Masalah berkembang, banyak roh mulai mengunjungi saya di setiap pertemuan, dengan pendahuluan zikir-zikir, dan tanpa pendahuluan. Saya

mungkin sedang bersama perantara makan, atau minum teh, tiba-tiba ia tertidur seperti biasa, kepalanya miring ke depan, dan dagunya menempel di dadanya, lalu pengunjung yang mengklaim dari kalangan malaikat, atau jin, atau sahabat, atau wali berbicara kepada saya dengan pembicaraan yang didominasi sifat hormat dan pengagungan, dan mengambil berkah dari kunjungan kepada saya, serta memberi kabar gembira tentang masa depan yang cerah dan diberkahi, kemudian pergi, dan datang yang lain dan yang lain..."

Siapa Para Pengunjung?

"Mengunjungi saya menurut klaim mereka beberapa malaikat, beberapa jin, dan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari kalangan sahabat, dan sekelompok wali seperti Abu al-Hasan asy-Syazili radhiyallahu 'anhu, dan sekelompok ahli ilmu dan keutamaan yang disaksikan memiliki ilmu dan kewalian, seperti Syaikh Ahmad at-Turmanini rahimahullahu Ta'ala, dan sebagian dari mereka yang pernah saya kenal dari ahli ilmu dan keutamaan, kemudian mereka meninggal, dan di antara mereka adalah ayah saya rahimahullahu Ta'ala.

Mereka memberi kabar gembira kepada saya tentang kunjungan ayah saya kepada saya, pada waktu yang mereka tentukan, dan saya menunggu janji itu dengan rindu. Ketika tiba waktu yang dinanti-nanti, mereka meminta saya membaca surat al-Waqi'ah dengan suara keras, maka saya membacakannya. Ketika saya selesai membacakannya, mereka berkata:

Ayahmu akan hadir sebentar lagi, maka dengarlah apa yang dia katakan, dan jangan tanya dia tentang apa pun!!!"

Awal Kesadaran Saya:

"Setelah beberapa menit datanglah kepada saya, datang orang yang mengklaim sebagai ayah saya, lalu memberi salam kepada saya, menunjukkan kegembiraannya bertemu saya, dan kegembiraannya kepada saya atas hubungan saya dengan roh-roh ini, dan mewasiatkan saya agar memperhatikan perantara dan keluarganya! Dan agar saya merawatnya dengan kasih sayang dan kebaikan, karena ia tidak memiliki sumber penghasilan kecuali dari jalan ini.

Ia mengakhiri pembicaraannya dengan shalawat Ibrahimiyah, dan saya tahu bahwa ia rahimahullahu Ta'ala sangat gemar bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, terutama shalawat Ibrahimiyah.

Yang mengherankan adalah logat orang yang berbicara mirip dengan logat ayah. Kemudian ia memberi salam dan pergi.

Saya mulai bertanya dalam hati: mengapa mereka mewasiatkan saya agar tidak bertanya kepadanya tentang apa pun?!

Dalam masalah ini ada rahasia, tidak diragukan lagi!

Rahasia tersembunyi yang terungkap bagi saya saat itu adalah bahwa itu bukan ayah saya, tetapi qarin (jin pendamping) nya, yang menemaninya selama hidupnya, lalu datang kepada saya menirukan suaranya dan menyerupai kekhasan dari kekhasan-kekhususannya.

Mereka mewasiatkan saya agar tidak bertanya kepadanya tentang apa pun karena qarin dari jin, meskipun ia mengetahui tentang ayah saya dan mengingat keadaan-keadaannya, tidak akan mampu mengingat setiap detail yang diketahui anak tentang ayahnya. Maka mereka khawatir jika saya bertanya kepadanya tentang hal itu, ia tidak akan dapat menjawab, dan masalah akan terbongkar.

Kemudian mereka menempuh cara dengan saya dalam pertemuan saya dengan yang lain, agar mereka tidak memperkenalkan nama mereka kepada saya kecuali ketika pergi, maka salah seorang dari mereka berkata: "Saya si fulan," lalu memberi salam dan segera pergi.

Dalam hal itu terdapat rahasia seperti yang saya sebutkan: jika salah seorang dari mereka memberitahu saya tentang dirinya, dan ia disaksikan memiliki ilmu, lalu saya membahas dengannya masalah ilmiah, ia akan tidak mampu menjawab, dan masalah akan terbongkar.

Suatu kali datang kepada saya seseorang yang berdiskusi dengan saya tentang kebolehan membuka wajah wanita, dan bahwa itu bukan aurat. Saya menolaknya, dan ia menolak saya dengan penolakan yang tidak ada bau ilmu di dalamnya, dan perdebatan memanasi antara kami.

Saya berkata kepadanya: "Apa jawaban Anda tentang pendapat para fuqaha yang berkata: bahwa wajah wanita adalah aurat, atau harus ditutup karena khawatir fitnah?"

Perdebatan berakhir tanpa hasil, kemudian ia memberitahu saya bahwa ia adalah Syaikh Ahmad at-Turmanini, dan pergi.

Maka terbongkar bagi saya bahwa itu adalah kebohongan tanpa diragukan lagi, karena syaikh tersebut termasuk fuqaha besar mazhab Syafi'i, dan para ulama Syafi'iyah berkata: "Wanita seluruhnya adalah aurat, meskipun nenek tua yang sudah beruban."

Jika benar dia adalah syaikh yang disebutkan, dan tersingkap baginya ilmu baru saat ia berada di alam barzakh, tentu ia akan memberitahu saya hal itu dan menunjukkan dalilnya kepada saya.

Tetapi itu adalah kebohongan dan penipuan, serta keinginan untuk menyesatkan. Dan Allah Ta'ala tidak menghendaki - alhamdulillah - kecuali membimbing saya dan meneguhkan saya di atas kebenaran dan petunjuk.

Membuka wajah wanita, terutama di zaman yang rusak ini dan masyarakat yang sakit, adalah perkara yang tidak disetujui oleh orang yang berakal dan beragama."

Tersingkapnya Kebenaran!

"Kebenaran terus tersingkap bagi saya apa adanya berkali-kali, dalam percobaan demi percobaan, hingga yakin bagi saya bahwa seluruh masalah itu adalah bohong dan kebatilan, penipuan dan kedurhakaan, tidak memiliki dasar dari takwa, dan tidak berdiri di atas agama.

Perantara yang mereka perhatikan urusannya dan mewasiatkan agar diperlakukan dengan baik dan dimuliakan, ternyata meninggalkan shalat, dan mereka tidak memerintahkannya untuk melakukannya."

Dan dia mencukur jenggotnya, dan mereka tidak menyuruhnya untuk memanjangkannya.

Kemudian dia memakan harta manusia dengan batil, dan dengan janji-janji yang menipu, dan dia tidak memiliki sumber penghasilan kecuali dari jalan yang keji ini.

Seorang laki-laki datang kepadaku setelah dia mengetahui hubunganku dengan perantara ini, mengadu kepadaku bahwa dia telah menipunya, lalu mengambil darinya tiga ratus lira Suriah, padahal dia orang miskin dan sangat membutuhkan uang tersebut.

Maka aku mewajibkan perantara itu untuk mengembalikannya kepadanya, dan dia memenuhi hal itu karena semangatnya dan semangat setan-setannya untuk menjaga hubunganku dengan mereka.

Dan perantara serta keluarganya menjalani kehidupan berdasarkan kebohongan dalam sebagian besar urusan mereka.

Penutup:

Dan Syaikh Ahmad Izz al-Din menutup pembicaraannya tentang pengalaman ini dengan berkata:

"Roh-roh ini mencoba setelah tersingkap bagiku urusan mereka untuk menggunakan cara ancaman denganku, namun hal itu tidak menggoyahkan hatiku sedikitpun, dan segala puji bagi Allah.

Dan aku telah menulis dalam masa yang panjang ini dari apa yang mereka ceritakan kepadaku apa yang memenuhi dua buku besar, aku kumpulkan di dalamnya sebagian besar apa yang mereka ceritakan kepadaku.

Dan ketika kebatilan telah nampak dengan jelas yang tidak dapat ditakwilkan, aku memutuskan hubungan dengan mereka, dan aku hukumi mereka dengan apa yang telah aku hukumi, dan aku bakar kedua buku yang telah dipenuhi dengan kebohongan dan penipuan.

Maka roh-roh ini yang mengaku bahwa mereka adalah roh-roh para sahabat, wali-wali dan orang-orang saleh, semuanya adalah setan-setan, tidak pantas bagi seorang mukmin yang berakal untuk tertipu oleh mereka.

Dan semua bentuk yang biasa dilakukan oleh para pemanggil roh adalah kebohongan dan kebatilan.

Baik itu cara perantara yang telah aku sebutkan dan aku coba, maupun cara meja dan cangkir yang disebutkan kepadaku oleh sebagian orang yang mencobanya, dan sampai pada kesimpulan yang telah aku sampai.

Dan yang menakjubkan adalah bahwa aku membaca setelah itu buku-buku yang dikarang tentang topik ini, ternyata para penguji yang berakal sampai pada seperti apa yang telah aku sampai, dan mereka menghukumi roh-roh tersebut, bahwa mereka adalah qarin (pendamping jin) bani Adam dari golongan jin, sebagaimana Allah Ta'ala telah memberiku hidayah untuk itu sebelumnya, dan segala puji bagi Allah.

Dan aku telah menunaikan dengan perkataanku ini nasihat yang wajib, dan Allah adalah pemberi petunjuk dan yang memberikan taufik."

Bahaya Dakwah-dakwah Ini:

Dakwah-dakwah ini yang mengaku bahwa mereka mampu memanggil roh-roh, telah dijadikan oleh setan-setan jin dan manusia sebagai jalan untuk merusak agama, maka roh-roh yang dipanggil ini, yang sebenarnya adalah setan-setan berbicara dengan perkataan yang menghancurkan agama dan meruntuhkannya, dan mereka menetapkan prinsip-prinsip dan contoh-contoh baru yang menentang kebenaran dengan keras, maka dalam salah satu dari sesi-sesi ini, roh (setan) tersebut mengaku melalui lisan perantara bahwa Jibril telah hadir dalam sesi ini, dan ketika para hadirin tidak mengenal Jibril, dia berkata: "Tidakkah kalian mengenal Jibril yang biasa turun dengan Al-Qur'an kepada Muhammad?! Sesungguhnya dia memberkati pertemuan ini."

Dan Dr. Muhammad Muhammad Hussein mengutip dari majalah (Alam al-Ruh) dari artikelnya yang berjudul (Percakapan Roh Besar White Hawk) sebagai berikut: "Kita harus bersatu dalam gerakan ini, dalam agama baru ini, kita harus dikuasai oleh cinta kasih, dan kita harus memiliki kemampuan untuk bersabar dan saling memahami..."

Misisku (yang berbicara di sini adalah roh yaitu setan) yaitu aku menghibur orang yang terdholimi, dan aku membantu manusia untuk membebaskan dirinya dalam dirinya dari Allah Ta'ala, (dan dia benar dan dia pendusta maka inilah misinya, yaitu dia menjadikannya kafir kepada Allah) manusia adalah tuhan yang dibalut dengan unsur-unsur bumi (demikianlah dia

menyombongkan manusia, dan berbohong kepadanya untuk menyesatkannya), dan dia tidak akan menyadari apa yang mampu dia lakukan kecuali jika dia merasakan bagian malaikat ilahinya..., kerohanian akan lebih mampu dari yang lainnya untuk mendirikan agama baru yang luas untuk seluruh dunia."

Dan dia mengutip dari majalah ini juga definisi tentang organisasi yang didirikan untuk tujuan ini "Sesungguhnya organisasi ini akan untuk seluruh umat manusia, dan melalui penduduk dunia rohani akan menjelaskan kepada kita cara hidup yang baru, dan memberikan kepada kita ide baru tentang Allah dan kehendak-Nya, sesungguhnya mereka akan datang kepada kita dengan kedamaian dan ketenangan rohani dan dengan kebahagiaan jiwa dan hati, mereka akan menghancurkan penghalang-penghalang antara bangsa-bangsa dan individu-individu, dan antara aqidah-aqidah dan agama-agama (demikianlah)... Sesungguhnya keanggotaan dalam organisasi ini tanpa memandang tanah air atau warna kulit atau agama atau mazhab politik."

Dan roh-roh tersebut mungkin mengaku bahwa mereka diutus dari sisi Allah, maka Dr. Muhammad Muhammad Hussein menyebutkan bahwa Muhammad Farid Wajdi mengutip dari roh-roh (setan-setan) ini perkataannya: "Kami adalah utusan dari sisi Allah sebagaimana para rasul sebelum kami diutus, hanya saja ajaran-ajaran kami lebih tinggi dari ajaran-ajaran mereka, maka Tuhan kami adalah Tuhan mereka, hanya saja Tuhan kami lebih nampak dari Tuhan mereka, dan lebih sedikit sifat-sifat kemanusiaan dan lebih banyak sifat-sifat ketuhanan..., tidak tunduk kepada akidah mazhab apapun, dan tidak menerima tanpa penglihatan dan pertimbangan ajaran-ajaran yang tidak bersandar kepada akal."

Dan mereka mengaku bahwa para rasul dan nabi-nabi tidak lain hanyalah perantara-perantara pada tingkat yang tinggi dari perantaraan, dan bahwa mukjizat-mukjizat yang terjadi di tangan mereka tidak lain hanyalah fenomena-fenomena rohani, seperti fenomena-fenomena yang terjadi di ruang pemanggilan roh, dan mereka mengaku bahwa mereka mampu mengulangi peristiwa-peristiwa yang dinisbatkan kepada Isa melalui roh-roh.

Dan sebagian koran telah melakukan kampanye propaganda besar, mengaku bahwa salah seorang pemanggil roh di Amerika mampu melakukan seperti mukjizat-mukjizat Isa, maka dia mengembalikan penglihatan kepada orang buta, dan ucapan kepada orang bisu, dan gerakan kepada orang lumpuh, yang perlu kamu ketahui bahwa dokter yang diklaim adalah anak kecil berusia sepuluh tahun yang dipanggil (Michel). Dan ketika pasien datang kepadanya dia meletakkan jari-jarinya padanya, dan bergumam dengan beberapa doa dan kata-kata maka terjadilah mukjizat. Dan mereka berkata: Sesungguhnya anak ini mewarisi bakat kerohanian dari ayahnya, dan dia tidak mengambil sedikitpun uang dari apa yang dia lakukan dari pekerjaan-pekerjaan.

Dan warisan anak ini pekerjaan-pekerjaan dari ayahnya mengingatkan kita pada kisah yang diriwayatkan di sebagian daerah Palestina, para perawi berkata: Sesungguhnya salah seorang laki-laki yang biasa menampakkan kesalehan dan ketakwaan, dia melakukan hal yang menakjubkan, maka dia - pada masa itu yang belum muncul pesawat terbang dan mobil - berangkat ke haji pada malam Arafah, lalu menyaksikan hari itu bersama para jamaah haji, dan menyampaikan kepada mereka surat-surat dari kerabat dan keluarga mereka, dan mengambil dari mereka surat-surat kepada kerabat dan keluarga mereka, dan kembali pada malam berikutnya, dan banyak orang yang menyakini kesalehan dan kebaikan padanya, meskipun dia tidak melakukan manasik haji, dan tidak tinggal di Mina dalam waktu yang ditentukan, dan tidak melempar jumrah.

Kemudian Allah berkehendak untuk menyingkap kebatilannya, dan menampakkan urusannya kepada manusia, maka ketika kematian datang kepadanya dia memanggil anak laki-lakinya yang tertua, dan mengabarkan kepadanya bahwa seekor unta akan datang kepadanya malam Arafah, dan membawanya ke Arafat setiap tahun, dan ketika unta datang dan anak itu menaikinya, dan berjalan sejauh perjalanan lalu berhenti, dan berbicara kepada anak itu dan mengabarkan kepadanya bahwa dia adalah setan, dan bahwa ayahnya biasa menyembahnya, dan sujud kepadanya, dan sebagai imbalannya dia melayaninya dengan pelayanan-pelayanan seperti ini, dan ketika anak itu menolak sujud kepadanya, dan berlindung kepada Allah darinya, dia meninggalkannya di padang pasir, dan Allah menakdirkan untuknya kembali, dan menyingkap hakikat ayahnya yang kafir.

Dan telah disebutkan kisah ini oleh Al-Bayanuni dalam bukunya (Malaikat) dengan lebih ringkas dari apa yang kami tetapkan di sini.

Apakah Mungkin Memanggil Roh-roh?

Majalah (Scientific American) telah menetapkan hadiah uang yang besar bagi siapa yang dapat menegakkan hujjah atas kebenaran fenomena-fenomena rohani, dan hadiah tersebut masih tetap ada tidak ada seorangpun yang memperolehnya meskipun penyebaran kaum rohaniawan dan pengaruh mereka serta keahlian mereka di Amerika, dan telah ditambahkan kepada hadiah ini hadiah lain yang disumbangkan oleh pesulap Amerika Dunninger untuk tujuan yang sama, dan tidak ada seorangpun yang memperolehnya juga.

Hukum Syariat dalam Pemanggilan Roh:

Apa sikap Islam terhadap kemungkinan menghadirkan roh orang yang telah meninggal? Sesungguhnya perenungan terhadap nash-nash yang datang dalam hal ini membuat peneliti memberikan hukum yang pasti bahwa hal tersebut mustahil, maka Allah telah mengabarkan kepada kita bahwa roh dari alam gaib yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya: **"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'"** (Surat Al-Isra: 85).

Dan Allah Yang Maha Benar lagi Maha Berkah mengabarkan bahwa Dia mematikan jiwa-jiwa, dan bahwa Dia menahan jiwa-jiwa ketika kematiannya: **"Allah mematikan jiwa-jiwa di waktu matinya dan jiwa yang tidak mati di waktu tidurnya; maka Dia menahan jiwa yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan"** (Surat Az-Zumar: 42).

Dan Allah telah menugaskan untuk jiwa-jiwa malaikat-malaikat yang menyiksa mereka jika mereka celaka dan kafir, dan membahagiakan mereka jika mereka saleh dan bertakwa.

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan kepada kita bagaimana malaikat maut mencabut roh-roh dan apa yang dia lakukan dengannya setelah itu.

Dan roh-roh jika mereka ditahan di sisi Tuhannya dan Allah telah menugaskan untuk mereka penjaga-penjaga yang kuat lagi ahli, maka tidak mungkin mereka terlepas dari mereka, dan melarikan diri untuk datang kepada orang-orang ini yang bermain-main dengan akal para hamba.

Dan sebagian dari orang-orang ini mengaku bahwa dia telah memanggil roh seorang hamba dari hamba-hamba Allah yang saleh dari para nabi dan syuhada, maka bagaimana mereka meninggalkan surga yang kekal kepada ruang pemanggilan yang gelap, maka Allah telah mengabarkan kepada kita bahwa para syuhada hidup di sisi Tuhan mereka: **"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki"** (Surat Ali Imran: 169).

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan bahwa *"sesungguhnya roh-roh para syuhada di dalam perut burung-burung hijau, untuk mereka pelita-pelita yang bergantung di Arsy, berkelana dari surga ke mana mereka kehendaki, kemudian berteduh ke pelita-pelita tersebut"*. Diriwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya, maka bagaimana para dajjal zaman mengaku bahwa mereka memanggil roh-roh orang-orang ini? Bagaimana? **"Alangkah besarnya kata (yang keluar) dari mulut mereka. Mereka tidak mengatakan kecuali dusta belaka"** (Surat Al-Kahfi: 5).

Syubhat dan Jawabannya:

Mereka berkata: Maka bagaimana kalian menjelaskan pengetahuan roh-roh terhadap akhlak dan amal laki-laki yang mereka klaim bahwa mereka dahulu menempatinya?

Kami katakan: Yang mengaku bahwa dia roh ini sesungguhnya adalah setan, dan mungkin setan ini adalah qarin (pendamping) yang biasa menyertai manusia, dan kami telah menyebutkan nash-nash yang menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki setan, maka qarin yang menyertai manusia ini mengetahui tentangnya banyak dari akhlak dan kebiasaan serta sifat-sifatnya, dan mengenal kerabat dan teman-temannya. Maka ketika dia diuji betapa mudahnya dia menjawab; karena dia memiliki pengetahuan dan pemahaman, maka jika dikatakan: Bagaimana kalian menjelaskan jawaban-jawaban ilmiah yang mungkin kita peroleh dari roh-roh? Kami katakan: Telah lalu kami

jelaskan bahwa setan-setan dan jin memiliki kemampuan-kemampuan ilmiah yang memungkinkan mereka untuk menjawab dan memberi manfaat.

Tetapi itu adalah manfaat yang membawa dalam lipatnya kesesatan yang besar, maka mereka tidak memberi manfaat kepada kita kecuali secukupnya, agar kita percaya kepada mereka, kemudian mereka mengarahkan kita kepada arah yang sesat dan buruk, yang merusak kita di dunia dan akhirat kita.

Peninggalan Setan-setan terhadap Pengikut-pengikut Mereka:

Orang-orang ini yang dipanggil rohaniawan, dan mengaku bahwa mereka memanggil roh-roh dan mengobati dengannya adalah pendusta, dan roh-roh ini tidak lain adalah setan-setan, dan mungkin setan-setan meninggalkan orang-orang ini lalu menghinakan dan mengecewakan mereka, koran Al-Qabas Kuwait menerbitkan artikel yang isinya: "Seluruh Britania membicarakan hari-hari ini tentang ahli rohani (Peter Goodwin) yang biasa menikmati bakat-bakat (rohani) yang luar biasa, dia mampu dengan perantaraannya menyembuhkan pasien-pasien dari penyakit-penyakit yang sulit disembuhkan, dan menemukan barang-barang yang hilang, dan menundukkan roh-roh untuk melayani manusia.

Dan (Peter Goodwin) menikmati kemampuan unik yang dengannya dia mampu berada di lebih dari satu tempat dalam waktu bersamaan, maka dia dilihat oleh teman-temannya di London misalnya, dan dilihat oleh yang lain pada saat yang sama di Liverpool, dan yang lain di Manchester, sementara kelompok keempat meyakinkan bahwa dia tidak berada di tempat ini maupun itu, melainkan sedang duduk di rumahnya bersama istri dan anak-anaknya.

Dan terkadang tubuh-tubuh eteriknya yang berbeda berkumpul di satu tempat, maka dia duduk di antara teman-temannya misalnya, dan tiba-tiba... seluruh kepribadian-kepribadiannya yang lain masuk kepada mereka... dan ikut serta dalam pertemuan... maka datanglah kepribadian kedua dan ketiga, dan keempat dan kelima, dan (Peter Goodwin) menjadi lima kepribadian yang duduk bersama para hadirin, dan berbicara kepada mereka, atau berbicara sebagiannya dengan sebagian yang lain..., sementara semuanya terpesona..., dan tiba-tiba (Peter Goodwin) kehilangan segala sesuatu dan berubah menjadi manusia biasa, dan tidak lagi mampu menyembuhkan pasien-pasien,

dan tidak menemukan barang-barang yang hilang, dan tidak menyingkap masa depan, dan tidak menundukkan roh-roh untuk melayani manusia.

Dan tragedi (Goodwin) dimulai tahun lalu ketika dia mencoba memanfaatkan bakat-bakat yang diberikan kepadanya untuk meraih keuntungan materi..., dan dia sekarang melihat masa lalu yang dekat dan berkata: Sesungguhnya apa yang terjadi padaku tidak dalam perhitungan, maka roh-roh murka kepadaku, dan merampas dariku berkah mereka.

Matlabul Rabi' (Bab Keempat): Jin dan Ilmu Gaib

Telah tersebar di kalangan banyak orang bahwa jin mengetahui gaib, dan jin-jin yang durhaka berusaha menegaskan pemahaman yang salah ini di kalangan manusia, dan Allah telah menjelaskan kepada manusia dusta dari klaim ini, ketika Dia mencabut roh nabi-Nya Sulaiman, dan dia telah menundukkan untuknya jin-jin bekerja di hadapannya dengan perintahnya, dan mempertahankan tubuhnya tetap tegak, dan jin-jin terus bekerja, sementara mereka tidak mengetahui tentang kematiannya, hingga rayap memakan tongkatnya yang dia sandarkan, lalu dia terjatuh, maka jelaslah kepada manusia kebohongan mereka dalam klaim mereka, bahwa mereka mengetahui gaib: **"Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian atas Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya melainkan rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala dia roboh, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak akan tinggal dalam siksaan yang menghinakan"** (Surat Saba': 14).

Dan telah lalu perkataan bagaimana mereka biasa mencuri berita langit, dan bagaimana ditambah penjagaan langit setelah diutusnya Rasul, maka jaranglah jin mampu mencuri pendengaran setelah itu.

Para Peramal dan Dukun:

Dan dengan demikian diketahui besarnya kesalahan yang jatuh padanya orang-orang awam dengan keyakinan mereka bahwa sebagian manusia seperti para peramal dan dukun mengetahui gaib, maka kamu melihat mereka pergi kepada mereka bertanya kepada mereka tentang perkara-perkara yang telah terjadi dari pencurian dan kejahatan, dan perkara-perkara yang belum terjadi dari apa yang akan terjadi kepada mereka dan anak-anak mereka, dan

sebenarnya Dia mengetahui apa yang ada pada sisi mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu" (Surat Al-Jin: 26-28).

Dan meyakini bahwa si fulan mengetahui hal gaib adalah keyakinan yang berdosa dan sesat, yang bertentangan dengan akidah Islam yang benar yang menjadikan pengetahuan gaib hanya untuk Allah semata.

Adapun jika permasalahan berlanjut kepada bertanya kepada para pengaku mengetahui hal gaib, maka kejahatannya menjadi sangat besar. Dalam Shahih Muslim dari sebagian istri Nabi, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mendatangi tukang ramal lalu bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh malam."*

Dan membenarkan mereka adalah kekufuran. Dalam As-Sunan dan Musnad Ahmad dari Abu Hurairah secara marfu': *"Barangsiapa mendatangi tukang tenung lalu membenarkan apa yang dikatakannya, maka dia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad."*

Penyarah Akidah Thahawiyah berkata: "Ahli nujum masuk dalam nama 'peramal' menurut sebagian ulama, dan menurut sebagian yang lain, dia bermakna sama." Kemudian dia berkata: "Jika ini keadaan si penanya, bagaimana dengan yang ditanya?" Maksudnya, jika si penanya shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari, dan jika orang yang membenarkan dukun dan peramal kafir terhadap yang diturunkan kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, bagaimana hukum dukun dan peramal itu?

Bertanya kepada Peramal dan Dukun dengan Tujuan Menguji:

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa bertanya kepada dukun dengan tujuan menguji keadaan mereka dan menguji batin mereka untuk membedakan

kebenaran dari kebohongan mereka adalah boleh. Dia berdalil dengan hadits dalam Shahihain: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada Ibnu Shaiyyad, lalu bersabda: *"Apa yang kamu lihat?"* Dia berkata: *"Datang kepadaku yang benar dan yang bohong."* Nabi bersabda: *"Urusanmu telah dicampuradukkan."* Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Aku telah menyembunyikan sesuatu untukmu."* Dia berkata: *"Itu adalah ad-dukh."* Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Celakalah kamu! Kamu tidak akan melampaui kadarmu."* Maka kamu melihat bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada pengaku ini untuk mengungkap urusannya dan menjelaskan kepada manusia keadaannya.

Ahli Nujum:

Keahlian perbintangan yang isinya adalah hukum-hukum dan pengaruh, yaitu mengambil dalil terhadap kejadian-kejadian di bumi dengan keadaan-keadaan perbintangan, atau mencampur antara kekuatan-kekuatan perbintangan dengan penerima-penerima di bumi, adalah keahlian yang diharamkan menurut Al-Kitab dan As-Sunnah. Bahkan dia diharamkan menurut lisan semua rasul. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak akan beruntung ahli sihir di mana pun dia berada."** (QS. Thaha: 69). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab? Mereka beriman kepada jibt dan thaghut."** (QS. An-Nisa: 51). Umar bin Khattab berkata: "Jibt adalah sihir."

Penjelasan Kebenaran Ahli Nujum dan Peramal di Beberapa Waktu:

Mungkin ada yang mengklaim bahwa peramal, dukun, dan ahli nujum kadang benar. Jawabannya: bahwa kebenaran mereka di banyak waktu adalah dari jenis menipu manusia, karena mereka mengatakan kepada manusia perkataan umum yang mengandung berbagai kemungkinan tafsir. Jika terjadi sesuatu, maka dia menafsirkannya dengan tafsiran yang sesuai dengan apa yang dikatakannya.

Dan kebenaran mereka dalam perkara-perkara khusus, entah kembali kepada firasat dan prediksi, atau kalimat yang benar itu adalah yang dicuri jin dari berita langit. Dalam Shahihain dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang dukun. Beliau bersabda: *"Mereka bukan apa-apa."* Mereka berkata: "Ya Rasulullah, mereka menceritakan kepada kami

sesuatu lalu menjadi kenyataan!" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Itu adalah kalimat kebenaran yang dicuri jin, lalu dia memasukkannya ke telinga kawannya, kemudian mereka mencampurnya dengan seratus kebohongan."*

Dan jika permasalahan yang dia benarkan termasuk perkara-perkara yang telah terjadi seperti mengetahui pencuri, atau mengetahui nama orang yang datang kepadanya untuk pertama kali dan nama-nama anak-anaknya serta keluarganya, ini mungkin dengan tipu daya tertentu, seperti menempatkan seseorang untuk bertanya kepada orang-orang, dan dia memiliki cara untuk mendengar perkataan mereka sebelum mereka menghadap kepadanya, atau ini adalah perbuatan setan-setan. Pengetahuan setan-setan terhadap perkara-perkara yang telah terjadi dan berlalu bukanlah hal yang mengherankan.

Dukun adalah Utusan Setan-setan:

Ibnu Qayyim berkata: "Dukun adalah utusan setan, karena orang-orang musyrik bergegas kepada mereka dan berlindung kepada mereka dalam urusan-urusan besar mereka, membenarkan mereka, berhukum kepada mereka, dan ridha dengan hukum mereka, sebagaimana pengikut rasul-rasul melakukan terhadap rasul-rasul. Mereka meyakini bahwa para dukun mengetahui hal gaib dan mengabarkan tentang perkara-perkara gaib yang tidak diketahui selain mereka. Maka mereka di sisi orang-orang musyrik berkedudukan seperti rasul-rasul. Dukun adalah utusan setan sungguh-sungguh, setan mengutus mereka kepada kelompoknya dari orang-orang musyrik, dan menyerupakan mereka dengan rasul-rasul yang benar, hingga kelompoknya mengikuti mereka, dan menyamakan rasul-rasul Allah dengan mereka agar menjauh dari mereka, dan menjadikan utusannya sebagai orang-orang yang benar dan mengetahui hal gaib. Ketika ada pertentangan terbesar antara kedua jenis ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mendatangi peramal atau dukun lalu membenarkan apa yang dikatakannya, maka dia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad."*

Sesungguhnya manusia terbagi dua: pengikut dukun dan pengikut rasul. Tidak bisa berkumpul dalam diri seorang hamba menjadi dari kedua kelompok ini. Bahkan dia menjauh dari Rasul shallallahu 'alaihi wasallam seukuran

kedekatannya dengan dukun, dan mendustakan Rasul seukuran membenarkannya terhadap dukun.

Aku berkata: Dan barangsiapa mempelajari sejarah umat-umat, dia tahu bahwa dukun dan penyihir menempati kedudukan rasul-rasul, tetapi mereka adalah utusan setan-setan. Penyihir dan dukun memiliki kata yang didengar di antara kaum mereka, mereka menghalalkan dan mengharamkan, mengambil harta, memerintahkan berbagai jenis ibadah dan ritual yang memuaskan setan-setan, memerintahkan memutus silaturahmi dan melanggar kehormatan. Al-Aqqad telah menjelaskan sesuatu tentang hal itu dalam bukunya yang bernama "Iblis".

Kewajiban Umat terhadap Mereka:

Apa yang diklaim ahli nujum, peramal, dan penyihir adalah kesesatan besar dan kemungkaran yang tidak boleh disepelekan. Orang-orang yang telah diberi Allah agama-Nya dan diajarkan kitab-Nya serta sunnah nabi-Nya harus mengingkari kesesatan ini dengan perkataan, dan menjelaskan kebatilan ini dengan hujah dan bukti. Dan orang-orang yang di tangan mereka ada kekuasaan harus menahan tangan-tangan mereka yang mengaku mengetahui hal gaib dari peramal, dukun, peramal pasir dan kerikil, dan yang melihat di telapak tangan (dan cangkir). Mereka harus mencegah penyebaran omong kosong mereka di surat kabar dan majalah, dan menghukum orang yang menampakkan dagangannya dan kesesatannya di jalan-jalan. Allah telah mencela Bani Israil karena meninggalkan saling melarang dari kemungkaran: **"Mereka tidak saling melarang dari kemungkaran yang mereka lakukan. Sungguh buruk apa yang mereka lakukan."** (QS. Al-Maidah: 79).

Dan dalam As-Sunan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan riwayat Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya manusia apabila melihat kemungkaran lalu tidak mengubahnya, hampir saja Allah menimpakan azab-Nya kepada mereka semua."* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan At-Tirmidzi dan dia menshahihkannya.

Bab Kelima: Jin dan Piring Terbang

Banyak pembicaraan hari-hari ini tentang piring terbang. Hampir tidak berlalu seminggu kecuali kita mendengar bahwa seseorang atau beberapa orang

melihat piring terbang, mereka melihatnya di udara terbang, atau di bumi hinggap, atau melihat makhluk-makhluk yang berbeda dari bentuk manusia keluar darinya. Bahkan sampai ada yang mengklaim bahwa sebagian makhluk ini meminta kepada sebagian manusia untuk menemaninya ke piring, dan melakukan pemeriksaan terhadapnya.

Dan yang mengklaim klaim ini bukan hanya orang-orang yang tidak dikenal, tetapi juga diklaim oleh tokoh-tokoh terkemuka seperti Presiden Amerika Serikat, karena dia meyakini bahwa dia melihat sesuatu yang terbang yang tidak dia kenali di langit negara bagian Georgia tahun 1973.

Dia menunjukkan perhatian khusus terhadap makhluk-makhluk lain yang mulai menyerang bumi. Presiden Amerika (sebagaimana dimuat surat kabar) menghabiskan suatu malam mendiskusikan dengan seorang ilmuwan yang yakin bahwa manusia bukan satu-satunya makhluk di alam semesta. Yang menemani Presiden Carter adalah Frank Press, penasihat urusan ilmiah. Setelah itu Carter menyaksikan di dalam observatorium nasional film-film yang merangkum hasil terakhir penelitian tentang makhluk-makhluk yang hidup di luar bumi. Film-film ini diputar oleh Carl Sagan, direktur laboratorium studi kosmik di Universitas Cornell, yang selalu dirujuk oleh badan antariksa Amerika dalam urusan-urusan yang berkaitan dengan makhluk-makhluk yang hidup di luar planet bumi.

Lampiran surat kabar Al-Hadaf Kuwait yang terbit tanggal 23/3/78 menisbatkan kepada mantan Presiden Cina Mao Zedong bahwa dia beriman dengan adanya makhluk-makhluk selain kita di planet-planet lain.

Penulis artikel menyebutkan bahwa sekitar 61% rakyat Amerika yakin akan hal itu. Surat kabar Amerika mengklaim bahwa hampir setengah juta orang Amerika melihat piring-piring ini, dan sebagian dari mereka mampu berhubungan dengan mereka secara langsung.

Sutradara Amerika Steven Spielberg telah membuat film berjudul "Close Encounters of the Third Kind" dengan biaya dua puluh dua juta dollar Amerika.

Film ini dibuat setelah mengumpulkan informasi dari orang-orang yang melihat piring terbang atau berhubungan dengannya.

Film ini ditayangkan pertama kali di Gedung Putih, dan Presiden Amerika adalah penonton pertamanya.

Setelah keluarnya film ini, badan antariksa Amerika yakin akan perlunya penelitian dalam bidang ini, dan mengalokasikan satu juta dollar untuk penelitian tahun 1979. Mereka memberi nama proyek rahasia ini "SETI". Intinya adalah meluncurkan peralatan khusus ke luar angkasa untuk mencari pesan-pesan radio yang datang dari planet-planet lain.

Kita dapat setelah paparan ini menetapkan hal-hal berikut:

1- Tidak ada tempat untuk mendustakan adanya makhluk-makhluk aneh selain manusia, karena penglihatan telah mutawatir dari puluhan ribu bahkan ratusan ribu orang. Aku telah mengikuti apa yang dikatakan dalam masalah ini untuk waktu yang lama, dan aku menemukan artikel hampir setiap minggu atau lebih atau kurang tentang penglihatan kelompok atau seseorang terhadap sesuatu dari ini.

2- Manusia bingung dalam menafsirkan hakikat piring-piring ini dan hakikat makhluk-makhluk yang menggunakannya, khususnya kecepatan piring-piring ini yang fantastis melebihi kecepatan kendaraan apa pun yang diciptakan manusia.

3- Aku hampir yakin bahwa makhluk-makhluk ini adalah dari alam jin yang mendiami bumi kita ini, yang telah kita bicarakan sebelumnya, dan kita telah jelaskan kemampuan dan potensi yang mereka miliki yang melebihi kemampuan manusia. Mereka telah diberi kecepatan yang melebihi kecepatan suara dan cahaya, sebagaimana mereka diberi kemampuan untuk berubah bentuk, dan mereka mampu menampakkan diri kepada manusia dalam berbagai rupa dan bentuk.

Dengan demikian menjadi jelas bagi kita karunia Allah kepada kita ketika Dia mengenalkan kita kepada kebenaran-kebenaran ini, khususnya kita merasakan kebingungan dan kegelisahan pada mereka yang tidak mengetahui apa yang kita ketahui. Dengan demikian kita menghemat energi akal, kemampuan ilmiah, dan harta kita agar kita mengarahkannya ke arah yang bermanfaat.

Sebagian dari kita mungkin bertanya tentang rahasia munculnya piring-piring ini di zaman kita ini dan tidak munculnya di zaman-zaman yang lalu. Jawabannya adalah bahwa jin berpakaian sesuai pakaian setiap zaman. Zaman ini adalah zaman kemajuan ilmiah, oleh karena itu mereka menyesatkan manusia dengan cara yang menarik perhatian mereka dan memikat jiwa mereka. Manusia hari ini memandang untuk mengetahui sesuatu tentang ruang angkasa yang luas dan tentang kemungkinan adanya makhluk-makhluk selain mereka di dalamnya.

Kita telah berbicara dalam buku kita "Alam Malaikat" tentang turunnya malaikat untuk membaca Al-Qur'an, dan bahwa sebagian sahabat melihat naungan yang di dalamnya seperti lampu-lampu. Turunnya malaikat dengan cara ini tidak terbatas pada zaman kenabian.

Bab Kelima: Senjata Mukmin dalam Perangnya dengan Setan

Pertama: Berhati-hati dan Berwaspada:

Musuh yang jahat dan licik ini bersemangat menyesatkan bani Adam. Kita telah mengetahui tujuan-tujuan dan cara-caranya dalam menyesatkan. Seukuran pengetahuanmu tentang musuh ini: tujuan-tujuannya, cara-caranya, dan jalan-jalan yang dia sesatkan kita dengannya, maka akan ada keselamatan kita darinya. Adapun jika manusia lalai tentang perkara-perkara ini, maka musuhnya akan menawannya dan mengarahkannya ke arah yang dia inginkan.

Ibnu Al-Jauzi telah menggambarkan perjuangan antara manusia dan setan dengan gambaran yang indah di mana dia berkata: "Ketahuilah bahwa hati seperti benteng, dan benteng itu ada temboknya, dan tembok itu ada pintu-pintunya dan ada celah-celahnya, penghuninya adalah akal, dan malaikat-malaikat berkeliling ke benteng itu. Di sampingnya ada perkampungan yang di dalamnya ada hawa nafsu, dan setan-setan hilir mudik ke perkampungan itu tanpa penghalang. Perang berkecamuk antara penghuni benteng dan penghuni perkampungan. Setan-setan tidak henti-hentinya berkeliling benteng mencari kelalaian penjaga dan menyeberang dari sebagian celah.

Maka sepatutnya bagi penjaga mengetahui semua pintu benteng yang dia ditugaskan menjaganya dan semua celahnya, dan tidak lemah dari penjagaan

sesaat pun, karena musuh tidak lemah. Seorang lelaki berkata kepada Hasan Al-Bashri: 'Apakah iblis tidur?' Dia berkata: 'Seandainya dia tidur, niscaya kita menemukan kenyamanan.'

Benteng ini bercahaya dengan zikir, bersinar dengan iman, dan di dalamnya ada cermin yang bening yang terpantul di dalamnya gambar semua yang melewatinya. Hal pertama yang dilakukan setan di perkampungan adalah memperbanyak asap, sehingga menghitamkan dinding-dinding benteng dan mengkaratkan cermin. Kesempurnaan pikir menolak asap, dan kilapan zikir memoles cermin. Musuh memiliki serangan-serangan. Kadang dia menyerang lalu masuk benteng, kemudian penjaga menyeranginya balik sehingga dia keluar. Kadang dia masuk lalu berbuat kerusakan. Kadang dia tinggal karena kelalaian para penjaga. Kadang angin pengusir asap terhenti, sehingga menghitamkan dinding-dinding benteng dan mengkaratkan cermin, maka setan lewat dan tidak diketahui. Kadang penjaga terluka karena kelalaiannya dan ditawan serta dipekerjakan, dan ditegakkan untuk menggali tipu daya dalam menyetujui hawa nafsu dan membantunya."

Kedua: Berpegang Teguh pada Al-Kitab dan As-Sunnah:

Jalan terbesar untuk perlindungan dari setan adalah berpegang teguh pada Al-Kitab dan As-Sunnah dalam ilmu dan amal. Al-Kitab dan As-Sunnah datang dengan jalan yang lurus, dan setan berjuang agar mengeluarkan kita dari jalan ini. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Dan janganlah kamu ikuti jalan-jalan yang lain karena akan menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia mewasiatkan kepadamu agar kamu bertakwa."** (QS. Al-An'am: 153).

Rasul shallallahu 'alaihi wasallam telah menjelaskan ayat ini. Dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membuat garis untuk kami, kemudian berkata: *'Ini adalah jalan Allah.'* Kemudian beliau membuat garis-garis di kanan dan kirinya lalu berkata: *'Ini adalah jalan-jalan, di setiap jalan dari padanya ada setan yang mengajak kepadanya.'* Dan beliau membaca: **'Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah!'** (QS. Al-An'am: 153)." Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, An-Nasa'i, dan Ad-Darimi.

Mengikuti apa yang datang kepada kita dari Allah berupa akidah, perbuatan, perkataan, ibadah, dan syariat, serta meninggalkan semua yang dilarang-Nya,

menjadikan hamba dalam perlindungan dari setan. Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, dia musuh yang nyata bagi kamu."** (QS. Al-Baqarah: 208).

As-Silm adalah Islam. Ada yang berkata: ketaatan kepada Allah. Muqatil menafsirkannya sebagai mengamalkan semua amal dan wajah kebaikan. Berdasarkan itu, Allah memerintahkan mereka untuk mengamalkan semua cabang iman dan syariat Islam semampu mereka, dan melarang mereka mengikuti langkah-langkah setan. Yang masuk dalam Islam menjauhi setan dan langkah-langkahnya. Yang meninggalkan sesuatu dari Islam telah mengikuti sebagian langkah-langkah setan. Oleh karena itu, menghalalkan yang diharamkan Allah, mengharamkan yang dihalalkan Allah, atau makan dari yang haram dan yang buruk, semua itu termasuk mengikuti langkah-langkah setan yang kita dilarang darinya: **"Wahai manusia! Makanlah dari apa yang ada di bumi yang halal dan baik, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, dia musuh yang nyata bagi kamu."** (QS. Al-Baqarah: 168).

Sesungguhnya berpegang teguh pada Al-Kitab dan As-Sunnah dalam perkataan dan perbuatan mengusir setan dan membuatnya marah dengan kemarahan terbesar. Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila anak Adam membaca sujud lalu bersujud, setan menyingkir sambil menangis seraya berkata: 'Celakalah dia!' (dalam riwayat Abu Kuraib: 'Celakalah aku!') 'Anak Adam diperintah sujud lalu dia sujud, maka baginya surga. Aku diperintah sujud lalu aku menolak, maka bagiku neraka.'"*

Ketiga: Berlindung kepada Allah dan Berlindung pada-Nya:

Sebaik-baik jalan untuk berlindung dari setan dan masukannya adalah berlindung kepada Allah dan berlindung di sisi-Nya, serta berlindung kepada-Nya dari setan, karena Dia berkuasa atasnya. Jika Dia melindungi hamba-Nya, maka dari mana setan bisa sampai kepadanya? Allah Ta'ala berfirman: **"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh. Dan jika setan menggoda kamu dengan**

suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. Al-A'raf: 199-200).

Allah memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam untuk berlindung kepada Allah dari bisikan-bisikan setan dan kehadiran mereka: **"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung kepada-Mu, ya Tuhanku, agar mereka tidak mendekati aku.'" (QS. Al-Mu'minun: 97-98).**

Bisikan-bisikan setan adalah gangguan-gangguan dan was-was mereka. Allah memerintahkan kita berlindung kepada-Nya dari musuh setan yang tak terelakkan, karena dia tidak menerima damai atau kebaikan, dan tidak menginginkan selain kebinasaan anak Adam, karena keras permusuhan antara dia dan Adam.

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya: "Berlindung adalah berlindung kepada Allah Ta'ala dan melekat pada sisi-Nya dari kejahatan setiap yang memiliki kejahatan... Makna 'aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk' yaitu: aku berlindung di sisi Allah dari setan yang terkutuk, agar dia tidak membahayakanku dalam agama dan duniaku."

Atau menghalangiku dari melakukan apa yang telah diperintahkan kepadaku, atau mendorongku untuk melakukan apa yang telah dilarang bagiku, maka sesungguhnya setan tidak dapat dicegah dari manusia kecuali oleh Allah; oleh karena itu Allah Ta'ala memerintahkan untuk berdamai dengan setan manusia dan bersikap bijak terhadapnya dengan berbuat baik kepadanya agar tabiatnya dapat menghindarkannya dari gangguan yang dilakukannya, dan memerintahkan untuk berlindung kepada-Nya dari setan jin; karena dia tidak menerima suap, dan tidak terpengaruh oleh kebaikan; karena dia jahat secara alami, dan tidak ada yang dapat menghalanginya darimu kecuali Yang menciptakannya."

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sering berlindung kepada Tuhannya dari setan dengan berbagai rumusan, beliau biasa mengucapkan setelah doa iftitah dalam salat: *"A'uudzu billaahis samii'il 'aliimi minasy syaitaanir rajiim, min hamzihi wa nafkhihi wa naftsihi"* (Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk, dari bisikannya,

tiupannya, dan sajaknya) , diriwayatkan oleh Ashab Sunan Arba'ah dan lainnya dari Abu Sa'id.

Tempat-tempat Berlindung:

1- Berlindung ketika memasuki kamar mandi: Beliau biasa berlindung dari setan-setan, baik yang jantan maupun betina, ketika memasuki kamar mandi, sebagaimana dalam Shahihain dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dia berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila memasuki kamar mandi, beliau mengucapkan: 'Allaahumma innii a'uudzu bika minal khubutsi wal khabaa'its' (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari setan-setan jantan dan betina)."*

Dan dalam Sunan Abu Dawud dengan sanad sahih dari Zaid bin Arqam, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya kamar-kamar mandi ini didatangi (oleh setan), maka apabila salah seorang dari kalian mendatangi kamar mandi, hendaklah dia mengucapkan: A'uudzu billaahi minal khubutsi wal khabaa'its."*

2- Berlindung ketika marah: Dari Sulaiman bin Shurad, dia berkata: Dua orang laki-laki saling mencaci di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sementara kami duduk bersamanya, dan salah seorang dari mereka mencaci temannya dalam keadaan marah, wajahnya memerah, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh aku mengetahui sebuah kalimat, seandainya dia mengucapkannya niscaya akan hilang darinya apa yang dirasakannya: A'uudzu billaahi minasy syaitaanir rajiim."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam telah mengajarkan kepada Abu Bakar apabila pagi dan sore hari untuk mengucapkan: *"Allaahumma faathiras samaawaati wal ardhi, 'aalimal ghaibi wasy syahaadah, laa ilaaha illa ant, rabba kulli syai'in wa maliikah, a'uudzu bika min syarri nafsii, wa min syarriys syaitaani wa syirkah, wa an aqtarifa 'alaa nafsii suu'an, aw ajurrahu ilaa muslim"* (Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, tidak ada tuhan selain Engkau, Tuhan segala sesuatu dan Rajanya, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku, dan dari kejahatan setan serta syiriknya, dan agar aku tidak berbuat keburukan terhadap diriku, atau menyeretnya kepada seorang muslim)." Diriwayatkan oleh Tirmidzi.

3- Berlindung ketika bersetubuh: Dan beliau mendorong kita untuk berlindung ketika seorang laki-laki mendatangi istrinya, dari Ibn Abbas, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya salah seorang dari kalian apabila hendak mendatangi istrinya mengucapkan: Bismillaah, Allaahumma jannibnasy syaitaan, wa jannibisy syaitaana maa razaqtanaa, maka jika ditakdirkan di antara keduanya ada anak dari persetubuhan itu, setan tidak akan pernah dapat membahayakannya."* Muttafaq 'alaih.

4- Berlindung ketika turun ke lembah atau tempat: Dan apabila seseorang turun ke lembah atau tempat, maka hendaklah dia berlindung kepada Allah, bukan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah yang berlindung kepada jin dan setan, sehingga salah seorang dari mereka berkata: Aku berlindung kepada pemimpin lembah ini dari orang-orang bodoh dari kaumnya, maka akibatnya adalah jin-jin menjadi sombong dan menyakiti mereka, sebagaimana Allah menceritakan tentang mereka dalam **Surat Al-Jinn**: **"Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah kesesatan kepada mereka"** [Al-Jinn: 6]; yaitu jin menambah kesesatan kepada manusia.

Dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam telah mengajarkan kepada kita bagaimana berlindung kepada Allah ketika kita turun ke suatu tempat. Dari Khaulah binti Hakim: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya salah seorang dari kalian apabila turun ke suatu tempat mengucapkan: A'uudzu bikalimaatillaahit taammati min syarri maa khalaq, niscaya tidak akan membahayakannya di tempat itu suatu apapun, hingga dia berangkat darinya."* Diriwayatkan oleh Ibn Majah dengan sanad sahih.

5- Berlindung kepada Allah dari setan ketika mendengar ringkikan keledai: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila keledai meringkik maka berlindunglah kalian kepada Allah dari setan yang terkutuk."* Diriwayatkan oleh Thabrani dalam Mu'jam Kabirnya dengan sanad sahih, dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam telah memberitahu kepada kita bahwa keledai apabila meringkik maka dia telah melihat setan.

6- Berlindung ketika membaca Al-Quran: Allah Ta'ala berfirman: **"Apabila kamu membaca Al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada**

Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakkal" [An-Nahl: 98-99]. Dan Ibn al-Qayyim telah menjelaskan hikmah berlindung kepada Allah dari setan ketika membaca Al-Quran, beliau berkata:

1- "Sesungguhnya Al-Quran adalah obat bagi apa yang ada di dalam dada, menghilangkan apa yang dimasukkan setan ke dalamnya berupa bisikan-bisikan, syahwat-syahwat, dan keinginan-keinginan yang rusak, maka ia adalah obat bagi apa yang diperintahkan setan di dalamnya, maka diperintahkan agar mengusir sumber penyakit dan membersihkan hati darinya, agar obat itu mendapati tempat yang kosong, sehingga dapat berpengaruh padanya dan bekerja dengan baik, sebagaimana dikatakan: Cintanya datang kepadaku sebelum aku mengenal cinta xxx lalu mendapati hati yang kosong maka bertempathlah ia di sana Maka obat yang menyembuhkan ini datang kepada hati, dan telah bersih dari yang menentang dan berlawanan dengannya, sehingga manjur padanya.

2- Dan di antaranya: bahwa Al-Quran adalah bahan petunjuk, ilmu, dan kebaikan di dalam hati, sebagaimana air adalah bahan tumbuhan, dan setan adalah api yang membakar tumbuhan satu persatu, maka setiap kali dia merasakan tumbuhnya kebaikan dari hati, dia berusaha merusaknya dan membakarnya, maka diperintahkan agar berlindung kepada Allah azza wa jalla darinya, agar dia tidak merusak apa yang diperolehnya dengan Al-Quran.

Dan perbedaan antara segi ini dengan segi sebelumnya adalah bahwa berlindung dalam segi pertama adalah untuk memperoleh manfaat Al-Quran, dan dalam segi kedua adalah untuk menjaga kelestariannya dan memeliharanya.

3- Dan di antaranya: bahwa malaikat mendekat kepada pembaca Al-Quran, dan mendengarkan bacaannya, sebagaimana dalam hadits Usaid bin Hudhair ketika dia sedang membaca dan melihat seperti naungan yang di dalamnya ada lampu-lampu, maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Itu adalah malaikat'*, dan setan adalah lawan malaikat dan musuhnya, maka diperintahkan kepada pembaca agar meminta kepada Allah Ta'ala untuk menjauhkan musuhnya darinya, hingga malaikat-malaikat-Nya yang khusus

mendatanginya, maka ini adalah kedudukan yang tidak berkumpul di dalamnya malaikat dan setan.

4- Dan di antaranya: bahwa setan mendatangi pembaca dengan pasukan berkuda dan pasukannya, hingga menyibukkannya dari maksud dengan Al-Quran, yaitu mentadabburi dan memahaminya serta mengetahui apa yang dimaksudkan Dzat Yang berbicara dengannya Subhanahu, maka dia berusaha keras untuk menghalangi antara hatinya dan maksud Al-Quran, sehingga pembaca tidak sempurna memanfaatkannya, maka diperintahkan ketika memulai membaca agar berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.

5- Dan di antaranya: bahwa pembaca bermunajat kepada Allah Ta'ala dengan firman-Nya, dan Allah lebih mendengarkan pembaca yang bagus suaranya dengan Al-Quran daripada pemilik penyanyi kepada penyanyinya, dan setan itu bacaannya adalah syair dan nyanyian, maka diperintahkan kepada pembaca agar mengusirnya dengan berlindung ketika bermunajat kepada Allah Ta'ala dan Tuhan mendengarkan bacaannya.

6- Dan di antaranya: bahwa Allah Subhanahu memberitahukan bahwa Dia tidak mengutus seorang rasul pun dan nabi kecuali apabila dia berharap, setan memasukkan (gangguan) dalam harapannya, dan para salaf semuanya berpendapat bahwa maknanya: apabila dia membaca, setan memasukkan (gangguan) dalam bacaannya..., maka jika demikian halnya dengan para rasul 'alaihimsalatu was salaam apalagi selain mereka. Oleh karena itu setan menyesatkan pembaca terkadang, dan mengacaukan bacaannya, dan mengganggu bacaannya, maka dia mengacaukan lidahnya, atau mengganggu pikiran dan hatinya, maka jika dia hadir ketika membaca, pembaca tidak luput darinya ini atau itu, dan mungkin dia mengumpulkan keduanya untuknya.

7- Dan di antaranya: bahwa setan paling bersemangat terhadap manusia ketika dia bermaksud berbuat baik, atau masuk ke dalamnya, maka dia menggangukannya pada saat itu; untuk memutuskan darinya."

7- Melindungi anak-anak dan keluarga: Dari Ibn Abbas radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: *"Rasul shallallahu 'alaihi wasallam melindungi Hasan dan Husain: 'U'idzkumaa bikalimaatillaahit taammah, min kulli syaitaanin wa haammah, wa min kulli 'ainin laammah' (Aku melindungi kalian berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari setiap setan dan binatang berbisa, dan dari setiap*

mata yang jahat). Dan beliau berkata: 'Sesungguhnya ayah kalian berdua (Ibrahim) melindungi dengan doa ini Ismail dan Ishaq'." Diriwayatkan oleh Bukhari.

Abu Bakar Ibn al-Anbari berkata: "Al-haammah: tunggal dari al-hawaamm (binatang berbisa), dan dikatakan: yaitu setiap makhluk yang bermaksud buruk, dan al-laammah: al-mulimmah (yang menimpa), dan dia berkata: laammah agar sesuai dengan lafal haammah, sehingga lebih ringan di lidah."

Sebaik-baik yang dijadikan perlindungan oleh orang yang berlindung: Dan sebaik-baik yang dijadikan perlindungan oleh orang yang berlindung adalah surat Al-Falaq dan An-Naas, maka Rasul shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan Abdullah bin Khubaib untuk membaca: "**Qul huwallahu ahad**", dan Al-Mu'awwidzatain (dua surat perlindungan) ketika sore dan pagi hari, tiga kali. Dan beliau berkata kepadanya: "*Allah akan mencukupimu segala sesuatu.*"

Dan dalam riwayat lain beliau memerintahkannya membaca Al-Mu'awwidzatain, kemudian berkata kepadanya: "*Tidak ada yang berlindung dengan sesuatu yang lebih utama dari keduanya.*"

Dan dalam sebagian riwayat: bahwa kisah ini terjadi dengan Uqbah bin Amir. Dan dalam riwayat bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Ibn Abis Al-Juhani: "*Sesungguhnya sebaik-baik yang dijadikan perlindungan oleh orang yang berlindung adalah Al-Mu'awwidzatain.*" Dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam sebagian riwayat hadits Uqbah: "*Tidak ada yang meminta dengan yang seperti keduanya, dan tidak ada yang berlindung dengan yang seperti keduanya.*"

Bagaimana engkau berbuat dengan setan jika dia membujukmu berbuat dosa? Diceritakan dari salah seorang ulama salaf bahwa dia berkata kepada muridnya: "Bagaimana engkau berbuat dengan setan jika dia membujukmu berbuat dosa? Dia menjawab: Aku akan melawannya. Dia berkata: Jika dia kembali? Dia menjawab: Aku akan melawannya. Dia berkata: Jika dia kembali? Dia menjawab: Aku akan melawannya."

Dia berkata: Ini akan lama, bagaimana pendapatmu jika engkau melewati kambing lalu anjingnya menggonggongmu, atau menghalangimu untuk lewat,

apa yang engkau lakukan? Dia menjawab: Aku akan melawannya sekuat tenaga dan mengusirnya. Dia berkata: Ini urusan yang lama, tetapi mintalah pertolongan kepada pemilik kambing, dia akan menghalangnya darimu."

Dan ini adalah pemahaman yang agung dari ulama mulia ini, maka sesungguhnya berlindung kepada Allah, dan meminta perlindungan kepada-Nya, adalah jalan yang kuat yang mengusir setan dan menjauhkannya, dan inilah yang dilakukan oleh ibu Maryam ketika dia berkata: **"Dan sesungguhnya aku berlindungkan dia dan anak cucunya kepada-Mu dari (gangguan) setan yang terkutuk"** [Ali Imran: 36].

Mengapa setan tidak pergi ketika manusia berlindung darinya? Sebagian orang berkata: Sesungguhnya kami berlindung kepada Allah, namun demikian kami merasakan setan membisikkan kepada kami, dan mendorong kami kepada kejahatan, dan mengganggu kami dalam salat kami.

Dan jawabannya: bahwa berlindung itu seperti pedang di tangan pejuang, jika tangannya kuat, dia akan mengenai musuhnya di tempat yang mematikan, dan jika tidak maka dia mungkin tidak berpengaruh padanya, meskipun pedangnya tajam dari besi.

Dan demikian pula berlindung, jika dari orang yang bertakwa dan wara' maka ia menjadi api yang membakar setan, dan jika dari orang yang mencampur-campur dan lemah imannya maka tidak berpengaruh pada musuh dengan pengaruh yang kuat.

Abu al-Faraj Ibn al-Jawzi rahimahullah berkata: "Dan ketahuilah bahwa perumpamaan Iblis dengan orang yang bertakwa dan orang yang mencampur-campur, seperti seorang laki-laki yang duduk di hadapannya ada makanan dan daging, lalu seekor anjing lewat, maka dia berkata kepadanya: Pergi!, maka dia pergi. Lalu lewat pada yang lain yang di hadapannya ada makanan dan daging, maka setiap kali dia mengusirnya tidak mau pergi. Yang pertama adalah perumpamaan orang bertakwa yang dilewati setan, maka cukup baginya zikir untuk mengusirnya, dan yang kedua adalah perumpamaan orang yang mencampur-campur, setan tidak mau meninggalkannya karena percampurannya, na'uudzu billaahi minasy syaitaan."

Maka atas seorang muslim yang ingin selamat dari setan dan tipu dayanya hendaklah dia sibuk memperkuat imannya, dan berlindung kepada Allah Tuhannya, dan meminta perlindungan kepada-Nya, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Keempat: Sibuk dengan zikir Allah: Zikir Allah termasuk yang paling besar menyelamatkan hamba dari setan, dan dalam hadits: bahwa Allah memerintahkan nabi-Nya Yahya untuk memerintahkan Bani Israil dengan lima sifat, dan di antaranya: *"Dan aku perintahkan kalian untuk berzikir kepada Allah Ta'ala, maka sesungguhnya perumpamaan itu seperti seorang laki-laki yang keluar dengan musuh mengejarnya dengan cepat, hingga ketika dia sampai ke benteng yang kokoh, maka dia melindungi dirinya dari mereka, demikian pula hamba tidak dapat melindungi dirinya dari setan kecuali dengan zikir Allah."*

Ibn al-Qayyim berkata: "Seandainya tidak ada dalam zikir kecuali satu sifat ini saja, sudah sepatutnya bagi hamba untuk tidak lelah lisannya berzikir kepada Allah Ta'ala, dan agar senantiasa tekun berzikir kepada-Nya, karena sesungguhnya dia tidak dapat melindungi dirinya dari musuhnya kecuali dengan zikir, dan musuh tidak masuk kepadanya kecuali dari pintu kelengahan, maka dia mengintainya, jika dia lengah, dia menerkamnya dan memakannya, dan jika dia berzikir kepada Allah Ta'ala, musuh Allah mundur dan mengecil, dan menyusut, hingga menjadi seperti burung kecil dan seperti lalat, oleh karena itu dia dinamakan (al-waswaas al-khannaas); karena dia membisikkan di dalam dada manusia, maka jika mereka berzikir kepada Allah dia mundur, yaitu berhenti dan menyusut. Dan Ibn Abbas berkata: Setan hinggap di atas hati anak Adam, maka jika dia lalai dan lengah dia membisikkan, maka jika dia berzikir kepada Allah Ta'ala dia mundur."

Dan Ibn al-Qayyim berkata: "Setan-setan telah mengelilingi hamba dan mereka adalah musuh-musuhnya, maka bagaimana sangkaanmu tentang seorang laki-laki yang telah dikelilingi musuh-musuhnya yang penuh amarah kepadanya, dan mereka mengepungnya, dan setiap dari mereka mengenainya dengan apa yang dia mampu dari kejahatan dan gangguan, dan tidak ada jalan untuk membubarkan perkumpulan mereka darinya kecuali dengan zikir kepada Allah azza wa jalla."

Kemudian beliau rahimahullah menyebutkan hadits Abdurrahman bin Samurah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar kepada kami pada suatu hari, dan kami berada di emperan di Madinah, maka beliau berdiri di hadapan kami dan berkata: *"Sesungguhnya aku melihat tadi malam sesuatu yang menakjubkan: aku melihat seorang laki-laki dari umatku didatangi malaikat maut untuk mencabut nyawanya, maka datanglah kebbaikannya kepada kedua orang tuanya, lalu malaikat maut mundur darinya.*

Dan aku melihat seorang laki-laki yang telah dibentangkan atasnya azab kubur, maka datanglah wudunya, lalu menyelamatkannya dari itu.

Dan aku melihat seseorang dari umatku yang telah dikerumuni oleh setan-setan, lalu datanglah dzikrullah 'azza wa jalla kepadanya, maka dzikir itu mengusir setan-setan darinya.

Dan aku melihat seseorang dari umatku yang telah dikerumuni oleh malaikat-malaikat azab, lalu datanglah shalatnya kepadanya, maka shalat itu menyelamatkannya dari tangan mereka.

Dan aku melihat seseorang dari umatku yang menyala-nyala - dan dalam riwayat lain: terengah-engah - kehausan, setiap kali dia mendekat ke sebuah kolam, dia dicegah dan diusir, lalu datanglah puasa bulan Ramadan kepadanya, maka puasa itu memberinya minum dan memuaskan dahaganya.

Dan aku melihat seseorang dari umatku dan aku melihat para nabi duduk berkelompok-kelompok, setiap kali dia mendekat ke suatu kelompok, dia diusir, lalu datanglah mandi junubnya kepadanya, maka mandi itu mengambil tangannya dan mempersilangkannya duduk di sisiku.

Dan aku melihat seseorang dari umatku, di hadapannya kegelapan, di belakangnya kegelapan, di kanannya kegelapan, di kirinya kegelapan, di atasnya kegelapan, dan di bawahnya kegelapan, dan dia bingung di dalamnya, lalu datanglah haji dan umrahnya kepadanya, maka keduanya mengeluarkannya dari kegelapan dan memasukkannya ke dalam cahaya.

Dan aku melihat seseorang dari umatku melindungi dirinya dengan tangannya dari bara api neraka dan percikan-percikannya, lalu datanglah sedekahnya kepadanya, maka sedekah itu menjadi tabir antara dia dan api neraka, dan menaunginya di atas kepalanya.

Dan aku melihat seseorang dari umatku berbicara kepada orang-orang mukmin namun mereka tidak mau berbicara kepadanya, lalu datanglah silaturahmi kepadanya dan berkata: "Wahai kaum muslimin, sesungguhnya dia adalah orang yang menyambung silaturahmi, maka berbicaralah dengannya." Maka orang-orang mukmin berbicara dengannya, berjabat tangan dengannya dan dia pun berjabat tangan dengan mereka.

Dan aku melihat seseorang dari umatku yang telah dikerumuni oleh zabaniyah (malaikat penjaga neraka), lalu datanglah amar makruf nahi munkarnya kepadanya, maka hal itu menyelamatkannya dari tangan mereka dan memasukkannya ke dalam malaikat-malaikat rahmat.

Dan aku melihat seseorang dari umatku berlutut di atas kedua lututnya, dan antara dia dengan Allah 'azza wa jalla ada hijab, lalu datanglah akhlakunya yang baik kepadanya, maka akhlak baik itu mengambil tangannya dan memasukkannya ke hadapan Allah 'azza wa jalla.

Dan aku melihat seseorang dari umatku yang catatan amalnya telah hilang dari sebelah kirinya, lalu datanglah rasa takutnya kepada Allah 'azza wa jalla kepadanya, maka rasa takut itu mengambil catatannya dan meletakkannya di tangan kanannya.

Dan aku melihat seseorang dari umatku yang timbangannya ringan, lalu datanglah anak-anaknya yang meninggal sebelumnya, maka mereka memberatkan timbangannya.

Dan aku melihat seseorang dari umatku berdiri di tepi jurang jahannam, lalu datanglah harapannya kepada Allah 'azza wa jalla kepadanya, maka harapan itu menyelamatkannya dari kondisi tersebut dan dia pun berlalu.

Dan aku melihat seseorang dari umatku yang telah jatuh ke dalam api neraka, lalu datanglah air matanya yang dia cucurkan karena takut kepada Allah 'azza wa jalla, maka air mata itu menyelamatkannya dari kondisi tersebut.

Dan aku melihat seseorang dari umatku berdiri di atas shirath gemetar seperti daun kurma yang bergetar dalam angin yang kencang, lalu datanglah husnudh dhannya (berbaik sangka) kepada Allah 'azza wa jalla kepadanya, maka hal itu menenangkan getarannya dan dia pun berlalu.

Dan aku melihat seseorang dari umatku merangkak di atas shirath, terkadang merayap, dan terkadang bergantung, lalu datanglah shalatnya kepadanya, maka shalat itu menegakkannya di atas kedua kakinya dan menyelamatkannya.

Dan aku melihat seseorang dari umatku telah sampai di pintu-pintu surga, namun pintu-pintu itu tertutup untuknya, lalu datanglah kesaksiannya bahwa laa ilaaha illallah kepadanya, maka kesaksian itu membukakan pintu-pintu untuknya dan memasukkannya ke dalam surga.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Hafizh Abu Musa Al-Madini dalam kitab "At-Targhib fi Al-Khishal Al-Munjiyah, wa At-Tarhib min Al-Khilal Al-Murdiyah" (Anjuran Terhadap Sifat-Sifat yang Menyelamatkan, dan Peringatan dari Sifat-Sifat yang Membinasakan), dan dia membangun kitabnya berdasarkan hadits ini dan menjadikannya sebagai penjelasan untuk kitabnya. Dia berkata: "Ini adalah hadits yang sangat hasan, diriwayatkan dari Sa'id ibn Al-Musayyib melalui: Amr ibn Azar, Ali ibn Zaid ibn Jud'an, dan Hilal Abu Jabalah." Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, semoga Allah menguduskan rohnya, sangat mengagungkan hadits ini, dan sampai kepadaku darinya bahwa dia biasa berkata: "Tanda-tanda keshahihannya tampak jelas."

Yang dimaksud dari hadits ini adalah sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dan aku melihat seseorang dari umatku yang telah dikerumuni oleh setan-setan, lalu datanglah dzikrullah 'azza wa jalla kepadanya, maka dzikir itu mengusir setan darinya."* Ini sesuai dengan hadits Al-Harits Al-Asy'ari.

Dan sabda beliau dalam hadits tersebut: *"Dan aku memerintahkan kalian untuk berdzikir kepada Allah 'azza wa jalla, dan sesungguhnya perumpamaan hal itu seperti perumpamaan seseorang yang dicari oleh musuh, maka mereka pergi mencarinya dengan cepat, dan dia pergi hingga sampai ke benteng yang kokoh, lalu dia berindung di dalamnya."*

Demikian juga setan, para hamba tidak dapat melindungi diri mereka darinya kecuali dengan dzikrullah 'azza wa jalla. Dari Anas ibn Malik dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila seseorang keluar dari rumahnya lalu berkata: 'Bismillah, tawakkaltu 'alallah, laa hawla wa laa quwwata illa billah' (Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah), maka dikatakan kepadanya saat itu: 'Engkau telah mendapat petunjuk, dicukupkan, dan dilindungi,' maka setan*

menyingkir darinya, dan setan lain berkata: 'Bagaimana kamu bisa menguasai orang yang telah mendapat petunjuk, dicukupkan, dan dilindungi?'" Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan At-Tirmidzi meriwayatkan sampai sabda beliau: *"maka setan menyingkir darinya."*

Dan shahih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa berkata: 'Laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu, wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir' (Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu) dalam sehari seratus kali, maka baginya pahala seperti memerdekakan sepuluh budak, ditulis baginya seratus kebaikan, dihapus darinya seratus kejelekan, dan hal itu menjadi penjaga baginya dari setan pada hari itu sampai sore hari."* Muttafaq 'alaih.

Abu Khallad Al-Mishri berkata: "Barangsiapa masuk ke dalam Islam, dia telah masuk ke dalam benteng. Barangsiapa masuk ke masjid, dia telah masuk ke dalam dua benteng. Dan barangsiapa duduk dalam halaqah yang berdzikir kepada Allah 'azza wa jalla di dalamnya, dia telah masuk ke dalam tiga benteng."

Dalam Shahih Bukhari, dari Muhammad ibn Sirin, dari Abu Hurairah dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menugaskanku untuk menjaga zakat Ramadan, lalu datang seseorang kepadaku dan mulai mengambil makanan, maka aku menangkapnya. Dia berkata: 'Lepaskanlah aku, aku tidak akan mengulangnya lagi...'" lalu dia menyebutkan hadits tersebut, dan berkata: Maka dia berkata pada yang ketiga kalinya: "Aku akan mengajarkanmu kalimat-kalimat yang Allah akan memberikan manfaat kepadamu dengan kalimat-kalimat itu. Apabila kamu berbaring di tempat tidurmu, maka bacalah Ayat Kursi dari awal sampai akhir, maka akan senantiasa ada penjaga dari Allah untukmu, dan tidak akan mendekatimu setan sampai pagi hari." Maka aku melepaskannya. Ketika pagi hari, aku mengabarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang perkataannya, maka beliau bersabda: *"Dia berkata benar kepadamu, padahal dia adalah pendusta."*

Al-Hafizh Abu Musa menyebutkan dari hadits Abu Az-Zubair dari Jabir dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila seseorang berbaring di tempat tidurnya, seorang malaikat dan setan berlomba mendekatinya. Malaikat berkata: 'Akhirilah dengan kebaikan,' dan setan berkata: 'Akhirilah dengan kejelekan.' Jika dia berdzikir kepada Allah lalu tidur, malaikat akan menjaganya sepanjang malam. Dan apabila dia bangun, malaikat berkata: 'Mulailah dengan kebaikan,' dan setan berkata: 'Mulailah dengan kejelekan.' Jika dia berkata: 'Alhamdulillahilladzi radda 'alayya nafsii wa lam yumithaa fii manaami-ha, alhamdulillahilladzi yumsikus samaawaati wal ardha an tazuulaa, wa la'in zaalataa in amsakahumaa min ahadin min ba'dihi, alhamdulillahilladzi yumsikus samaa'a an taqa'a 'alal ardhi illaa bi idznihi'* (Segala puji bagi Allah yang mengembalikan jiwaku kepadaku dan tidak mematikannya dalam tidurnya, segala puji bagi Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap, dan andai keduanya lenyap, tidak ada yang dapat menahannya setelah-Nya, segala puji bagi Allah yang menahan langit agar tidak jatuh ke bumi kecuali dengan izin-Nya), maka jika dia terjatuh dari tempat tidurnya lalu mati, dia akan masuk surga."

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan para perawinya adalah para perawi Shahih kecuali Ibrahim ibn Al-Hajjaj Asy-Syami dan dia adalah tsiqah.

Dalam Shahihain dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya salah seorang dari kalian apabila hendak mendatangi istrinya berkata: 'Bismillah, allahumma jannibnasy syaithaana wa jannibisy syaithaana maa razaqtanaa'* (Dengan nama Allah, ya Allah jauhkan kami dari setan dan jauhkan setan dari apa yang Engkau rezekikan kepada kami), maka jika ditakdirkan di antara keduanya anak pada waktu itu, setan tidak akan pernah membahayakannya selamanya."

Dan telah terbukti dalam Shahih bahwa setan lari dari adzan.

Suhail ibn Abi Shalih berkata: "Ayahku mengutusku kepada Bani Haritsah dan bersamaku ada seorang anak atau sahabat kami. Lalu seseorang dari balik tembok memanggilnya dengan namanya. Yang bersamaku mengintip ke atas tembok namun tidak melihat apa-apa. Lalu aku menceritakan hal itu kepada ayahku, maka dia berkata: 'Seandainya aku tahu bahwa kamu akan mengalami hal ini, aku tidak akan mengutusMu. Tetapi jika kamu mendengar

suara, maka serulah untuk shalat, karena aku mendengar Abu Hurairah menceritakan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: 'Sesungguhnya setan apabila diseruakan untuk shalat, dia berpaling sambil buang angin.'* Dan dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila diseruakan untuk shalat, setan berpaling sambil buang angin hingga tidak mendengar adzan. Apabila selesai seruan, dia datang kembali. Hingga apabila selesai iqamah, dia datang kembali hingga membisikkan antara seseorang dan dirinya..."*

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Tamimah mendengar salah seorang sahabat menceritakan bahwa dia pernah membonceng Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dia berkata: Keledai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tersandung, lalu aku berkata: "Ta'isal syaithan (celakalah setan)." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jangan berkata: 'Ta'isal syaithan,' karena jika kamu berkata: 'Ta'isal syaithan,' dia akan menjadi sombong dan berkata: 'Dengan kekuatanku aku menjatuhkannya.' Dan jika kamu berkata: 'Bismillah,' dia akan mengecil hingga menjadi seperti lalat."* Ibnu Katsir berkata: Ahmad menyendiri dengan hadits ini, dan sanadnya bagus.

Kelima: Berpegang Teguh pada Jemaah Muslimin:

Di antara hal yang menjauhkan seorang muslim dari jatuh ke dalam jebakan setan adalah hidup di negeri-negeri Islam, dan memilih untuk dirinya kelompok shalih yang membantunya dalam kebenaran, mendorongnya kepadanya, dan mengingatkannya dengan kebaikan-kebaikan. Karena dalam persatuan dan berkumpul terdapat kekuatan yang luar biasa. Dari Ibnu Umar dia berkata: Umar berkhutbah kepada kami di Jabiyah, lalu berkata: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku berdiri di hadapan kalian sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di hadapan kami. Di antara yang beliau katakan: *'Berpegang teguhlah kalian dengan jemaah, dan jauhilah perpecahan, karena setan bersama orang yang sendirian, dan dia lebih jauh dari dua orang...'*"

Jemaah adalah jemaah muslimin dan imam kaum muslimin. Dan tidak ada nilai jemaah dalam Islam selama tidak berpegang teguh pada kebenaran: Al-Quran dan As-Sunnah. Dari Abu Ad-Darda' dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah ada tiga orang di*

suatu kampung atau padang sahara yang tidak ditegakkan shalat di antara mereka, kecuali setan telah menguasai mereka. Maka berpegang teguhlah dengan jemaah, karena serigala hanya memakan kambing yang tersesat."

Abu Dawud meriwayatkan dalam Sunannya dari hadits Mu'awiyah ibn Abi Sufyan bahwa dia berdiri lalu berkata: "Ketahuilah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di hadapan kami lalu bersabda: 'Ketahuilah bahwa Ahli Kitab sebelum kalian terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, tujuh puluh dua di dalam neraka, dan satu di dalam surga, yaitu Al-Jama'ah (jemaah).'"

Keenam: Mengungkap Rencana dan Jebakan Setan:

Seorang muslim harus mengenali cara-cara dan sarana-sarananya dalam menyesatkan, dan mengungkap hal itu kepada manusia. Al-Quran telah melakukan hal itu, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjalankan tugas ini dengan sebaik-baiknya. Al-Quran telah memperkenalkan kepada kita cara yang digunakan setan untuk menggoda Adam. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa mengajarkan para sahabat bagaimana setan mencuri pendengaran dan melemparkan satu kata yang didengarnya ke telinga dukun atau penyihir bersama seratus kebohongan, beliau menjelaskan hal itu kepada mereka agar mereka tidak tertipu oleh orang-orang seperti itu. Beliau juga menjelaskan kepada mereka bagaimana setan membisikkan dan mengganggu mereka dalam shalat dan ibadah mereka, bagaimana setan berusaha meyakinkan mereka bahwa wudhunya telah batal padahal tidak demikian, bagaimana dia memisahkan antara seseorang dan istrinya, dan bagaimana dia membisikkan kepada seseorang, lalu berkata kepadanya: "Siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan itu?" hingga dia berkata: "Siapa yang menciptakan Tuhanmu?"

Senjata-Senjata Mukmin dalam Perangnya dengan Setan

Ketujuh: Menyelisihi Setan:

Setan datang dalam bentuk penasihat yang peduli kepada manusia seperti yang telah disebutkan, maka seseorang harus menyelisihi apa yang diperintahkannya, dan berkata kepadanya: "Seandainya kamu benar-benar

penasihat seseorang, tentunya kamu menasihati dirimu sendiri, karena kamu telah menjerumuskan dirimu ke dalam neraka dan mendatangkan murka Yang Maha Perkasa kepadanya, bagaimana mungkin menasihati orang lain padahal dia tidak menasihati dirinya sendiri."

Al-Harits bin Qais berkata: "Jika setan mendatangimu ketika kamu sedang shalat dan berkata: 'Sesungguhnya kamu berbuat riya', maka perpanjangkanlah shalatmu." Dan ini adalah pemahaman fikih yang baik darinya, semoga Allah merahmatinyai.

Jika kita mengetahui bahwa sesuatu yang disukai dan menjadi sifat setan, maka kita harus menyelisihinya. Misalnya, setan makan dengan tangan kiri, minum dengan tangan kiri, dan mengambil dengan tangan kiri, karena itu wajib bagi kita untuk menyelisihinya. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Hendaklah salah seorang dari kalian makan dengan tangan kanannya, minum dengan tangan kanannya, mengambil dengan tangan kanannya, dan memberi dengan tangan kanannya, karena sesungguhnya setan makan dengan tangan kirinya, minum dengan tangan kirinya, memberi dengan tangan kirinya, dan mengambil dengan tangan kirinya."*

Setan ikut serta bersama kita dalam minum jika kita minum sambil berdiri, oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengarahkan kita untuk minum sambil duduk.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menganjurkan kita untuk qailulah (tidur siang), dengan alasan bahwa setan-setan tidak qailulah. *"Qailulah-lah kalian, karena sesungguhnya setan-setan tidak qailulah."* Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam At-Tib dengan sanad yang hasan.

Al-Qur'an memperingatkan kita dari berlebih-lebihan, dan telah menyebut orang-orang yang boros sebagai saudara-saudara setan. Hal itu tidak lain karena setan-setan suka menyia-nyiakan harta dan membelanjakannya tidak pada tempatnya.

Termasuk pemborosan adalah memperbanyak perabot dan kasur yang tidak diperlukan. Muslim meriwayatkan dalam Sahihnya dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebut tentang kasur, beliau

bersabda: *"Kasur untuk laki-laki, kasur untuk istrinya, kasur untuk tamu, dan yang keempat untuk setan."*

Dari sinilah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kita untuk membersihkan kotoran dari suapan yang jatuh dari salah seorang kita, dan jangan kita tinggalkan untuk setan. Dari Jabir radhiyallahu 'anhu: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya setan hadir bersama salah seorang dari kalian pada setiap urusan yang menyangkut dirinya, bahkan ia hadir ketika ia makan. Jika suapan jatuh, maka hendaklah ia membersihkan kotoran yang ada padanya, kemudian memakannya, dan jangan meninggalkannya untuk setan. Jika selesai, hendaklah ia menjilat jari-jarinya, karena ia tidak tahu pada makanan mana keberkahan itu berada."*

Kendaraan-kendaraan Setan:

Kuda-kuda dan hewan-hewan yang dijadikan taruhan dan perjudian dianggap sebagai kendaraan setan-setan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kuda itu ada tiga macam: kuda untuk Ar-Rahman, kuda untuk setan, dan kuda untuk manusia. Adapun kuda untuk Ar-Rahman adalah kuda yang diikat di jalan Allah, maka makanannya, kotorannya, dan air seninya berada dalam timbangannya. Adapun kuda untuk setan adalah kuda yang dijadikan taruhan atau perjudian. Adapun kuda untuk manusia adalah kuda yang diikat seseorang untuk mengharapkan perutnya (keturunannya), maka ia adalah penutup dari kemiskinan."* Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang sahih.

Tergesa-gesa dari Setan:

Di antara sifat yang disukai setan adalah tergesa-gesa, karena hal itu menjerumuskan manusia ke dalam banyak kesalahan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sabar itu dari Ar-Rahman dan tergesa-gesa itu dari setan."* Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam Syu'ab Al-Iman dengan sanad yang hasan. Maka kita harus menyelisihi setan dalam hal itu dan mengikuti apa yang meredai Ar-Rahman. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Asyaj 'Abd Al-Qais: *"Sesungguhnya pada dirimu ada dua sifat yang dicintai Allah: kesabaran dan sikap tenang."*

Menguap:

Di antara hal yang disukai setan dari manusia adalah menguap, oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kita untuk menahannya semampu kita. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Menguap itu dari setan, jika salah seorang dari kalian menguap maka hendaklah ia menolaknya semampunya, karena jika salah seorang dari kalian berkata: 'Haa', maka setan tertawa padanya."* Hal itu karena menguap adalah tanda kemalasan, dan setan senang dan gembira dengan kemalasan dan kelemahan manusia, karena dengan demikian amalannya berkurang dan usahanya yang mengangkat derajatnya di sisi Rabbnya pun berkurang.

Kedelapan: Taubat dan Istighfar

Di antara cara hamba menghadapi tipu daya setan adalah dengan segera bertaubat dan kembali kepada Allah jika setan menyesatkannya, dan ini adalah kebiasaan hamba-hamba Allah yang saleh. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat (kepada Allah), maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan mereka)."** [Al-A'raf: 201]

Thaif (was-was) ditafsirkan dengan keinginan berbuat dosa atau terjerumus dalam dosa. Firman-Nya: "mereka ingat" yaitu mengingat siksa Allah dan pahala yang besar dari-Nya, janji dan ancaman-Nya, maka mereka bertaubat, kembali, berlindung kepada Allah, dan kembali kepada-Nya dengan segera. "Maka ketika itu juga mereka melihat" yaitu mereka telah lurus dan sadar dari apa yang mereka alami. Ini menunjukkan bahwa setan hampir membuat manusia dalam kebutaan sehingga tidak melihat kebenaran dan tidak memahaminya dengan apa yang dilontarkannya berupa penutup mata, dan apa yang menutupi hati dengan syubhat dan keragu-raguan.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan kepada kita bahwa setan berkata kepada Rabb Yang Maha Mulia: *"Demi kemuliaan-Mu ya Rabb, aku tidak akan berhenti menyesatkan hamba-hamba-Mu selama roh mereka masih dalam jasad mereka. Maka Rabb berfirman: Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku tidak akan berhenti mengampuni mereka selama mereka meminta ampun kepada-Ku."* Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya dan Al-Hakim dalam Mustadraknya.

Inilah keadaan hamba-hamba Allah: kembali dengan segera, bertaubat dan kembali kepada Allah, dan mereka memiliki teladan dalam hal itu pada bapak mereka Adam. Ketika ia makan dari pohon itu, ia menerima beberapa kalimat dari Rabbnya lalu Dia menerima taubatnya, dan Adam beserta istrinya menghadap kepada Allah dengan berkata: **"Ya Rabb kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."** [Al-A'raf: 23]

Adapun wali-wali setan, mereka sebagaimana Allah berfirman tentang mereka: **"Dan saudara-saudara mereka (setan) memperpanjang kesesatan mereka, kemudian mereka tidak berhenti."** [Al-A'raf: 202]

Yang dimaksud dengan saudara-saudara mereka di sini adalah: saudara-saudara setan dari kalangan manusia sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara-saudara setan."** [Al-Isra': 27] Mereka adalah para pengikut dan pendengar mereka, yang menerima perintah-perintah mereka. Mereka memperpanjang kesesatan: yaitu dengan memperindah dan memperbaiki dosa dan kemaksiatan, tanpa lelah dan bosan. Sebagaimana firman-Nya: **"Tidakkah kamu lihat bahwa Kami telah mengirim setan-setan kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka dengan sungguh-sungguh."** [Maryam: 83]

Kesembilan: Hilangkan kebingungan dan keambiguan yang menjadi jalan masuk setan ke dalam jiwa:

Jangan berdiri di posisi yang menimbulkan syubhat (keraguan), dan jika hal itu terjadi, jelaskanlah kepada manusia keadaanmu, hingga kamu tidak memberi kesempatan kepada setan untuk membisikkan keraguan di dalam dada kaum muslimin. Kamu memiliki suri teladan dalam Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hal ini.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab Shahih keduanya dari Shafiyyah binti Huyai, istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang beri'tikaf, lalu aku datang menjenguknya di malam hari dan berbicara dengannya. Kemudian aku berdiri untuk pulang, maka beliau pun ikut berdiri untuk mengantarku (1). Rumahnya berada di daerah Usamah bin Zaid. Lalu dua orang Anshar lewat, ketika mereka*

melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka mempercepat langkah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Pelan-pelan kalian berdua, ini adalah Shafiyyah binti Huyai." Mereka berkata: "Subhanallah, ya Rasulullah!!" Beliau berkata: "Sesungguhnya setan mengalir dalam diri manusia seperti mengalirnya darah, dan aku khawatir setan akan melemparkan keburukan ke dalam hati kalian berdua," atau beliau berkata: "sesuatu." (2)

Al-Khattabi berkata: "Dalam hadits ini terdapat ilmu tentang dianjurkannya seseorang berhati-hati dari setiap perkara yang dibenci yang menjadi prasangka dan terlintas di hati, dan hendaknya ia mencari keselamatan dari manusia dengan menampakkan diri bersih dari hal-hal yang meragukan."

Dan diriwayatkan dalam hal ini dari Imam Syafi'i radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam khawatir akan terjadi sesuatu di hati mereka berdua mengenai perkaranya sehingga mereka menjadi kafir, dan sesungguhnya beliau mengatakannya karena kasih sayang kepada mereka berdua, bukan kepada dirinya sendiri." (3)

Dan di antara yang telah Allah petunjukkan kepada kita adalah perkataan yang baik dengan orang lain supaya setan tidak masuk di antara kita dan saudara-saudara kita, sehingga menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kita. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka."** (Al-Isra: 53)

Dan ini adalah perkara yang disepelekan oleh sebagian orang, sehingga kamu melihat mereka mengatakan perkataan yang menimbulkan keraguan yang mengandung beberapa kemungkinan makna, sebagiannya buruk. Dan mungkin salah seorang dari mereka melemparkan saudaranya dengan kata-kata yang dibenci, dan memanggilnya dengan gelar-gelar yang dimurkai, maka hal itu menjadi jalan masuk bagi setan, sehingga ia memisahkan di antara mereka, dan menjadikan permusuhan menggantikan keserasian dan kasih sayang.

Jiwa manusia dalam medan pertempuran:

Di penutup bab ini, aku ingin menetapkan pembahasan penting dari perkataan Ibnu Qayyim yang menggambarkan hakikat dan sifat pertempuran. Ibnu Qayyim berkata dengan ringkasannya: "Allah memilih manusia dari antara makhluk-Nya, lalu memuliakannya dan memilihnya, dan menjadikannya tempat bagi iman, tauhid, keikhlasan, cinta, dan harapan. Allah mengujinya dengan syahwat, kemarahan, dan kelalaian, dan mengujinya dengan musuhnya yaitu Iblis, yang tidak pernah berhenti darinya." (4)

Kemudian Ibnu Qayyim berkata secara harfiah: "Maka ia (yaitu setan) masuk kepadanya dari pintu-pintu yang berasal dari dirinya sendiri dan tabiatnya, sehingga jiwanya condong bersamanya; karena ia masuk kepadanya dengan hal yang dicintainya. Maka bersetujulah ia, jiwanya, dan hawa nafsunya terhadap hamba tersebut: tiga penguasa yang memerintah, mereka menggerakkan anggota badan untuk memenuhi keinginan mereka, dan anggota badan adalah alat yang patuh, maka tidak mungkin baginya kecuali bergerak. Maka inilah urusan ketiga ini dan urusan anggota badan, maka anggota badan senantiasa taat kepada mereka bagaimana pun mereka perintah dan ke mana pun mereka tuju.

Inilah tuntutan keadaan hamba, maka kasih sayang Tuhannya Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang kepadanya mengharuskan untuk menolongnya dengan tentara yang lain, dan membantunya dengan bantuan yang lain, untuk melawan tentara yang ingin mencelakakan dirinya. Maka Allah mengutus kepadanya rasul-Nya, dan menurunkan kepadanya kitab-Nya, dan menguatkannya dengan malaikat yang mulia yang menghadapi musuhnya yaitu setan. Ketika setan memerintahnya dengan suatu perintah, malaikat memerintahnya dengan perintah Tuhannya, dan menjelaskan kepadanya apa yang ada dalam ketaatan kepada musuh berupa kehancuran. Yang satu mendekatinya sekali, dan yang lain sekali, dan yang menang adalah yang ditolong oleh Allah Azza wa Jalla, dan yang terpelihara adalah yang dipelihara oleh Allah Ta'ala.

Dan Allah menjadikan untuknya sebagai lawan jiwa yang menyuruh kepada kejahatan, yaitu jiwa yang tenang. Ketika jiwa yang menyuruh kepada kejahatan memerintahkannya berbuat buruk, jiwa yang tenang melarangnya. Dan ketika jiwa yang menyuruh kepada kejahatan melarangnya dari kebaikan,

jiwa yang tenang memerintahkannya untuk berbuat baik. Maka ia taat kepada yang ini sekali, dan kepada yang itu sekali, dan yang menguasainya adalah yang lebih kuat di antara keduanya. Dan terkadang salah satunya mengalahkan yang lain secara total sehingga yang lain tidak bisa bangkit selamanya.

Dan Dia menjadikan untuknya sebagai lawan hawa nafsu yang mendorongnya untuk taat kepada setan dan jiwa yang menyuruh kepada kejahatan, yaitu cahaya, bashirah (mata hati), dan akal yang mengembalikannya dari mengikuti hawa nafsu. Setiap kali ia ingin mengikuti hawa nafsu, akal, bashirah, dan cahaya memanggilnya: Hati-hati! Hati-hati! Sesungguhnya kebinasaan dan kerusakan ada di hadapanmu, dan kamu adalah buruan perampok dan penyamun jalan, jika kamu berjalan mengikuti pemandu ini.

Maka ia taat kepada penasihat sekali, lalu terlihat baginya petunjuk dan nasihatnya, dan ia berjalan mengikuti pemandu hawa nafsu sekali, lalu jalan dipotong atasnya, dan hartanya diambil, serta pakaiannya dirampas, maka ia berkata: Kira-kira dari mana aku datang? Dan yang mengherankan bahwa ia tahu dari mana ia datang, dan mengenal jalan yang dipotong atasnya dan yang ia tempuh, namun ia menolak kecuali menempuhnya, karena pemandunya telah menguasainya, mengontrolnya, dan menguat atasnya. Seandainya ia melemahkannya dengan menentangnya, dan memarahinya ketika ia memanggil, dan melawannya ketika ia ingin membawanya, niscaya tidak akan bisa menguasainya, tetapi ia telah memungkinkannya menguasai dirinya, dan ialah yang memberikan tangannya kepadanya.

Maka ia seperti seorang laki-laki yang meletakkan tangannya di tangan musuhnya, lalu musuh itu menyiksanya dan menyakitinya dengan siksa yang buruk, maka ia meminta tolong tetapi tidak ditolong. Begitulah ia menyerahkan diri kepada setan, hawa nafsu, dan jiwa yang menyuruh kepada kejahatan, kemudian meminta pembebasan, tetapi ia tidak mampu.

Ketika hamba diuji dengan apa yang mengujinya, ia ditolong dengan tentara, pasukan, dan benteng-benteng, dan dikatakan: Perangilah musuhmu dan berjihadlah, inilah tentara-tentara, ambillah apa yang kamu inginkan dari mereka, dan inilah benteng-benteng, berlindunglah dengan benteng mana pun yang kamu inginkan dari antara benteng-benteng itu, dan bersiagalah sampai

mati, maka perkaranya dekat, dan masa bersiaga sangat singkat. Seakan-akan kamu melihat Raja Yang Maha Agung telah mengutus utusan-utusan-Nya kepadamu, mereka memindahkanmu ke istana-Nya, dan kamu beristirahat dari jihad ini, dan Dia memisahkan antara kamu dan musuhmu, dan kamu dibebaskan di istana kemuliaan untuk berbolak-balik di dalamnya sesuka hatimu, sementara musuhmu dipenjara di penjara yang paling sulit dan kamu melihatnya.

Maka penjara yang ingin ia masukkan kamu ke dalamnya, ia telah dimasukkan ke dalamnya dan pintu-pintunya ditutup atasnya, dan ia putus asa dari roh dan kelepasan, sedangkan kamu dalam apa yang diinginkan jiwamu dan menyenangkan matamu, sebagai balasan atas kesabaranmu di masa yang singkat itu, dan kesetiaanmu pada pos perbatasan, dan tidak lain hanyalah sejenak kemudian berlalu, dan seakan-akan kesulitan itu tidak pernah ada.

Jika jiwa lemah untuk memperhatikan singkatnya waktu dan cepatnya berlalu, maka hendaklah ia merenungkan firman Allah Azza wa Jalla: **"Seakan-akan mereka pada hari melihat apa yang dijanjikan kepada mereka, tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari."** (Al-Ahqaf: 35) dan firman Allah Azza wa Jalla: **"Pada hari mereka melihat azab itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan sebentar saja di waktu sore atau pagi hari."** (An-Nazi'at: 46), dan firman Allah Azza wa Jalla: **"Dia bertanya: 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab: 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung.' Dia berkata: 'Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui.'" (Al-Mu'minun: 112-114), dan firman-Nya Ta'ala: **"(Ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala dan Kami kumpulkan orang-orang yang berdosa pada hari itu dengan mata yang biru (karena ketakutan). Mereka berbisik-bisik sesama mereka: 'Kamu tidak tinggal (di dunia) melainkan sepuluh (hari)'. Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling baik jalannya di antara mereka: 'Kamu tidak tinggal (di dunia) melainkan sehari saja.'" (Thaha: 102-104).****

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkhotbah kepada para sahabatnya suatu hari, ketika matahari berada di atas puncak-puncak gunung, yaitu saat

maghrib, beliau berkata: *"Sesungguhnya tidak tersisa dari dunia dibandingkan dengan yang telah berlalu kecuali seperti yang tersisa dari hari kalian ini dibandingkan dengan yang telah berlalu darinya."* Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya, dan Tirmidzi dalam Sunan-nya, dan Tirmidzi berkata: Hadits hasan sahih.

Maka hendaklah orang yang berakal yang menasihati dirinya sendiri merenungkan hadits ini, dan hendaklah ia mengetahui apa yang ia peroleh dari waktu yang telah tersisa dari seluruh dunia ini, supaya ia tahu bahwa ia dalam keraguan dan mimpi yang kacau, dan bahwa ia telah menjual kebahagiaan yang kekal dan nikmat yang abadi dengan bagian yang hina yang tidak berharga apa-apa. Seandainya ia mencari Allah Ta'ala dan negeri akhirat, niscaya Allah akan memberinya bagian itu dengan nikmat dan sempurna dan lebih baik darinya, sebagaimana dalam sebagian atsar: "Wahai anak Adam, juallah dunia dengan akhirat, niscaya kamu akan beruntung keduanya, dan jangan jual akhirat dengan dunia, niscaya kamu akan rugi keduanya."

Dan sebagian salaf berkata: "Wahai anak Adam, kamu membutuhkan bagianmu dari dunia, dan kamu lebih membutuhkan bagianmu dari akhirat. Jika kamu memulai dengan bagianmu dari dunia, kamu akan menyia-nyiaikan bagianmu dari akhirat, dan kamu dalam bahaya terhadap bagian dunia. Jika kamu memulai dengan bagianmu dari akhirat, kamu akan menang dengan bagianmu dari dunia dan memperolehnya dengan baik."

Dan Umar bin Abdul Aziz radhiyallahu 'anhu biasa berkata dalam khutbahnya: "Wahai manusia, sesungguhnya kalian tidak diciptakan dengan sia-sia, dan tidak dibiarkan begitu saja, dan sesungguhnya bagi kalian ada tempat kembali yang Allah Azza wa Jalla akan kumpulkan kalian padanya untuk memutuskan perkara kalian dan memisahkan di antara kalian. Maka merugilah dan celakalah hamba yang dikeluarkan Allah Azza wa Jalla dari rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu, dan surga-Nya yang luasnya seluas langit dan bumi.

Dan sesungguhnya keamanan besok hanya bagi orang yang takut kepada Allah Ta'ala dan bertakwa, dan menjual yang sedikit dengan yang banyak, dan yang fana dengan yang kekal, dan kesengsaraan dengan kebahagiaan. Tidakkah kalian melihat bahwa kalian berada dalam tulang belakang orang-orang yang telah binasa, dan setelah kalian akan digantikan oleh yang masih

hidup? Tidakkah kalian melihat bahwa setiap hari kalian mengantar orang yang pergi pagi atau sore kepada Allah, telah selesai ajalnya dan terputus asa-cita-citanya, lalu kalian meletakkannya dalam perut celah bumi tanpa bantal dan tanpa hamparan, telah melepaskan sebab-sebab, berpisah dengan orang-orang tercinta, dan menghadapi perhitungan?"

Dan yang dimaksud adalah bahwa Allah Azza wa Jalla telah membantu hamba dalam masa singkat ini dengan tentara, pasukan, dan bantuan, dan menjelaskan kepadanya dengan apa ia bisa menjaga dirinya dari musuhnya, dan dengan apa ia bisa membebaskan dirinya jika tertawan.

Dan telah meriwayatkan Imam Ahmad radhiyallahu 'anhu dan Tirmidzi, dari hadits Harits Al-Asy'ari, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau berkata: *"Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan Yahya bin Zakaria shallallahu 'alaihi wa sallam dengan lima kalimat: supaya ia mengamalkannya dan memerintahkan Bani Israil untuk mengamalkannya, dan ia hampir terlambat menyampaikannya, maka Isa 'alaihissalam berkata kepadanya: Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memerintahkanmu dengan lima kalimat supaya kamu mengamalkannya dan memerintahkan Bani Israil untuk mengamalkannya, maka hendaklah kamu memerintahkan mereka, atau aku yang akan memerintahkan mereka. Maka Yahya berkata: Aku takut jika kamu mendahuluiku dengannya, aku akan ditenggelamkan ke bumi dan diazab. Maka Yahya mengumpulkan manusia di Baitul Maqdis, masjid pun penuh, dan mereka duduk di tempat-tempat tinggi, maka ia berkata: Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala memerintahkanku dengan lima kalimat supaya aku mengamalkannya, dan aku memerintahkan kalian untuk mengamalkannya."*

Dan yang kelima dari lima hal yang ia perintahkan kepada mereka adalah dzikir, *(Dan aku memerintahkan kalian untuk berdzikir kepada Allah Ta'ala, karena perumpamaan hal itu seperti seorang laki-laki yang keluar dan musuh mengejarnya dengan cepat, hingga ia sampai pada benteng yang kokoh, lalu ia melindungi dirinya dari mereka di dalamnya. Demikian juga hamba, ia tidak dapat melindungi dirinya dari setan kecuali dengan dzikir kepada Allah Ta'ala).* Tirmidzi berkata: Ini adalah hadits hasan sahih.

Dan di antara yang ia perintahkan kepada mereka dalam hadits tersebut adalah shalat: *(Aku memerintahkan kalian dengan shalat, maka apabila kalian*

shalat janganlah menoleh, karena Allah menghadapkan wajah-Nya kepada wajah hamba-Nya dalam shalatnya selama ia tidak menoleh). Dan menoleh yang dilarang dalam shalat ada dua macam; pertama: menolehnya hati dari Allah Azza wa Jalla kepada selain Allah Ta'ala. Kedua: menolehnya pandangan. Dan keduanya dilarang. Dan Allah senantiasa menghadap kepada hamba-Nya selama hamba tetap menghadap kepada shalatnya. Jika ia menoleh dengan hatinya atau pandangannya, Allah Ta'ala berpaling darinya. Dan Aisyah radhiyallahu 'anha telah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang menoleh dalam shalat, maka beliau berkata: *"Itu adalah pencurian yang dicuri setan dari shalat hamba."* (5)

Dan dalam sebuah atsar: Allah Ta'ala berfirman: *(Kepada yang lebih baik dari-Ku, kepada yang lebih baik dari-Ku?)*. Dan perumpamaan orang yang menoleh dalam shalatnya dengan pandangannya atau hatinya seperti seorang laki-laki yang telah dipanggil oleh raja, lalu ia berdiri di hadapannya, dan raja itu menghadap memanggilnya dan berbicara kepadanya, sementara ia dalam keadaan itu menoleh dari raja ke kanan dan ke kiri, dan hatinya telah berpaling dari raja, sehingga ia tidak memahami apa yang dikatakan raja kepadanya; karena hatinya tidak hadir bersamanya. Apa sangka orang ini akan dilakukan raja kepadanya? Bukankah paling rendah kedudukannya bahwa ia akan pulang dari hadapannya dalam keadaan dimurkai dan dijauhkan, telah jatuh dari matanya?

Maka orang yang shalat ini tidak sama dengan yang hadir hatinya dan menghadap kepada Allah Ta'ala dalam shalatnya, yang telah memenuhi hatinya dengan keagungan Dzat yang ia berdiri di hadapan-Nya, maka hatinya dipenuhi dengan kehebatan-Nya, dan lehernya tunduk kepada-Nya, dan ia malu kepada Tuhannya Ta'ala untuk menghadap kepada selain-Nya, atau menoleh dari-Nya. Dan antara shalat keduanya seperti antara langit dan bumi. Hasan bin Athiyyah berkata: Sesungguhnya dua orang laki-laki bisa dalam satu shalat yang sama, dan sesungguhnya yang ada di antara keduanya dalam keutamaan seperti antara langit dan bumi, yaitu bahwa salah satunya menghadap dengan hatinya kepada Allah Azza wa Jalla, dan yang lain lalai dan lengah. Jika hamba menghadap kepada makhluk yang sepertinya, dan di antara keduanya ada penghalang, itu bukanlah menghadap dan mendekat, apalagi dengan Sang Pencipta Azza wa Jalla?

Dan jika ia menghadap kepada Sang Pencipta Azza wa Jalla, sementara di antara keduanya ada penghalang syahwat dan waswas, dan jiwa tergila-gila kepadanya, dipenuhi dengannya, maka bagaimana itu bisa disebut menghadap, padahal waswas dan pikiran-pikiran telah membuatnya lalai, dan membawanya ke setiap arah?

Dan hamba apabila berdiri dalam shalat, setan cemburu kepadanya, karena ia telah berdiri dalam maqam yang paling agung, paling dekat kepadanya, paling membuatnya marah, dan paling berat baginya. Maka ia bersemangat dan bersungguh-sungguh dengan segala kesungguhan agar ia tidak berdiri di dalamnya, bahkan ia senantiasa menjanjikannya dan memberikan angan-angan dan membuatnya lupa, dan mengerahkan pasukan kuda dan pasukannya atasnya hingga ia meremehkan urusan shalat, maka ia menyepelekan sehingga meninggalkannya.

Jika ia tidak mampu melakukan itu kepadanya, dan hamba mendurhakai setan dan berdiri dalam maqam itu, datanglah musuh Allah Ta'ala hingga ia menghalangi antara dirinya dan jiwanya, dan menghalangi antara dirinya dan hatinya, maka ia mengingatkannya dalam shalat apa yang tidak ia ingat sebelum masuk ke dalamnya, hingga mungkin ia telah lupa akan sesuatu dan keperluan, dan berputus asa darinya, lalu setan mengingatkannya dalam shalat agar menyibukkan hatinya dengannya, dan mengambilnya dari Allah Azza wa Jalla, maka ia berdiri di dalamnya tanpa hati, sehingga ia tidak memperoleh dari menghadap Allah Ta'ala dan kemuliaan-Nya serta kedekatan-Nya apa yang diperoleh orang yang menghadap kepada Tuhannya Azza wa Jalla dengan hatinya dalam shalatnya; maka ia keluar dari shalatnya seperti ketika masuk ke dalamnya dengan dosa-dosa dan kesalahan serta beban-bebannya, tidak berkurang darinya dengan shalat, karena shalat hanya menghapus kejelekan orang yang menunaikan haknya, dan menyempurnakan khusyu'nya, dan berdiri di hadapan Allah Ta'ala dengan hati dan raganya.

Maka orang seperti ini apabila keluar darinya merasakan keringan dari dirinya, dan merasakan beban-beban telah diangkat darinya, maka ia merasakan semangat dan kelegaan dan ruh, hingga ia berharap tidak pernah keluar darinya, karena itu adalah penyejuk matanya, kenikmatan ruhnya, surga hatinya, dan tempat istirahatnya di dunia. Maka ia senantiasa seakan-akan

dalam penjara dan kesempitan hingga ia masuk ke dalamnya, lalu ia beristirahat dengannya, bukan darinya. Maka para kekasih berkata: Kami shalat lalu beristirahat dengan shalat kami, sebagaimana kata imam mereka, panutan mereka, dan nabi mereka: *"Wahai Bilal, istirahatkan kami dengan shalat,"* dan beliau tidak berkata: istirahatkan kami darinya. Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Dijadikan penyejuk mataku dalam shalat."* Maka barangsiapa yang dijadikan penyejuk matanya dalam shalat, bagaimana matanya shallallahu 'alaihi wa sallam bisa sejuk tanpanya, dan bagaimana ia tahan bersabar darinya?

Dan telah diriwayatkan bahwa apabila seorang hamba berdiri untuk shalat, Allah 'Azza wa Jalla berfirman: *"Angkatlah tabir-tabir itu, maka apabila ia berpaling, Allah berfirman: Turunkanlah tabir-tabir itu"*. Dan berpaling ini telah ditafsirkan sebagai berpalingnya hati dari Allah 'Azza wa Jalla kepada selain-Nya. Maka apabila ia berpaling kepada selain-Nya, Allah menurunkan tabir antara-Nya dengan hamba tersebut, lalu setan masuk dan menampakkan kepadanya urusan-urusan dunia, dan memperlihatkannya dalam bentuk cermin. Dan apabila ia menghadapkan hatinya kepada Allah dan tidak berpaling, setan tidak mampu menengahi antara Allah Ta'ala dengan hati tersebut. Sesungguhnya setan hanya masuk apabila tabir telah turun. Maka jika ia berlari kepada Allah Ta'ala dan menghadirkan hatinya, setan akan lari. Jika ia berpaling, setan akan hadir. Demikianlah keadaannya dan keadaan musuhnya dalam shalat.

Bagaimana Orang yang Shalat Menjadikan Hatinya Hadir dalam Shalat?

Sesungguhnya seorang hamba hanya akan kuat untuk menghadirkan dirinya dalam shalat dan menyibukkan dirinya dengan Rabbnya 'Azza wa Jalla, apabila ia dapat mengalahkan syahwat dan hawa nafsunya. Jika tidak, maka hati yang telah dikalahkan oleh syahwat dan ditawan oleh hawa nafsu, serta setan telah menemukan tempat duduk di dalamnya dan menguasainya, bagaimana ia bisa terbebas dari was-was dan pikiran-pikiran?!

Ada tiga macam hati: Hati yang kosong dari iman dan segala kebaikan, itulah hati yang gelap di mana setan telah beristirahat dari melemparkan was-was kepadanya, karena ia telah menjadikannya sebagai rumah dan tanah air,

menguasainya dengan apa yang dikehendakinya, dan menguasainya dengan penguasaan yang sempurna.

Hati yang kedua: Hati yang telah bercahaya dengan cahaya iman dan dinyalakan di dalamnya pelitanya, tetapi di atasnya ada kegelapan syahwat-syahwat dan badai hawa nafsu. Maka setan di sana memiliki kesempatan maju dan mundur, medan-medan dan angan-angan. Peperangan pun berganti-ganti dan silih berganti.

Keadaan golongan ini berbeda-beda dalam hal sedikit dan banyaknya. Di antara mereka ada yang waktu mengalahkan musuhnya lebih banyak, dan di antara mereka ada yang waktu dikalahkan oleh musuhnya lebih banyak, dan di antara mereka ada yang kadang-kadang begini kadang-kadang begitu.

Hati yang ketiga: Hati yang dipenuhi dengan iman, telah bercahaya dengan cahaya iman, tersingkap darinya tabir-tabir syahwat, dan hilang darinya kegelapan-kegelapan itu. Maka cahayanya di dalam dada bersinar, dan sinar itu menyala. Seandainya was-was mendekat kepadanya, ia akan terbakar karenanya. Ia bagaikan langit yang dijaga dengan bintang-bintang. Seandainya setan mendekatinya untuk melewatinya, ia akan dilempari dan terbakar. Langit tidaklah lebih mulia dari seorang mukmin, dan penjagaan Allah Ta'ala kepadanya lebih sempurna dari penjagaan langit. Langit adalah tempat ibadah malaikat dan tempat menetapnya wahyu, dan di dalamnya terdapat cahaya-cahaya ketaatan. Hati mukmin adalah tempat menetapnya tauhid, cinta, ma'rifah, dan iman, dan di dalamnya terdapat cahaya-cahayanya. Maka ia berhak untuk dijaga dan dipelihara dari tipu daya musuh, sehingga musuh tidak memperoleh sesuatu darinya kecuali serampangan.

Dan hal itu telah diumpamakan dengan perumpamaan yang baik, yaitu tiga rumah:

- Rumah raja yang di dalamnya terdapat khazanah, simpanan, dan mutiara-mutiara.
- Rumah hamba yang di dalamnya terdapat khazanah hamba, simpanan-simpanannya, dan mutiara-mutiara, tetapi bukan mutiara raja dan khazanahnya.
- Rumah kosong yang tidak ada apa-apa di dalamnya.

Lalu datang pencuri yang ingin mencuri dari salah satu rumah, dari mana ia akan mencuri?

Jika kamu berkata: dari rumah kosong, itu adalah mustahil, karena rumah kosong tidak ada sesuatu di dalamnya untuk dicuri. Oleh karena itu, dikatakan kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: "Sesungguhnya orang-orang Yahudi mengklaim bahwa mereka tidak mendapat was-was dalam shalat mereka." Maka ia berkata: *"Apa yang akan diperbuat setan dengan hati yang rusak?"*

Dan jika kamu berkata: ia mencuri dari rumah raja, hal itu bagaikan sesuatu yang mustahil dan terlarang, karena padanya terdapat penjagaan dan pasukan yang tidak mampu dicapai oleh pencuri, apalagi penjaganya adalah raja itu sendiri. Bagaimana pencuri mampu mendekatinya sedangkan di sekelilingnya terdapat penjaga dan tentara sebagaimana yang ada di sekelilingnya? Maka tidak tersisa bagi pencuri kecuali rumah yang ketiga, dialah yang akan diserangnya.

Maka hendaklah orang yang berakal merenungkan perumpamaan ini dan menerapkannya pada hati-hati, karena hati-hati itu sesuai dengan polanya. Hati yang kosong dari segala kebaikan, yaitu hati orang kafir dan munafik, itulah rumah setan. Ia telah mengamankannya untuk dirinya dan menetap di dalamnya, menjadikannya tempat tinggal dan tempat menetap. Lalu apa yang akan dicurinya darinya, padahal di dalamnya terdapat khazanah-khazanahnya, simpanan-simpanannya, keraguan-keraguannya, khayalan-khayalannya, dan was-wasnya?

Dan hati yang telah dipenuhi dengan keagungan Allah 'Azza wa Jalla, kebesaran-Nya, cinta kepada-Nya, muraqabah kepada-Nya, dan rasa malu kepada-Nya, setan mana yang berani pada hati ini? Dan jika ia ingin mencuri sesuatu darinya, lalu apa yang akan dicurinya? Paling jauh ia memperoleh di saat-saat tertentu darinya serampangan dan rampasan yang diperolehnya karena kelengahan hamba dan kealpaannya yang tidak bisa dihindari olehnya, karena ia manusia, dan hukum-hukum kemanusiaan berlaku padanya berupa kelengahan, lupa, lalai, dan dominasi tabiat.

Dan hati yang di dalamnya terdapat tauhid Allah Ta'ala, ma'rifah kepada-Nya, cinta kepada-Nya, iman kepada-Nya, dan membenarkan janji-Nya, dan di

dalamnya terdapat syahwat-syahwat jiwa, akhlak-akhlaknya, dan pendorong-pendorong hawa nafsu dan tabiat.

Hati ini berada di antara dua pemanggil; kadang-kadang ia condong dengan hatinya kepada pemanggil iman, ma'rifah, dan cinta kepada Allah Ta'ala serta menghendaki-Nya semata, dan kadang-kadang ia condong dengan hatinya kepada pemanggil setan, hawa nafsu, dan tabiat. Hati ini menjadi harapan bagi setan, dan setan memiliki pertempuran dan peperangan dengannya. Allah memberikan kemenangan kepada siapa yang dikehendaki-Nya: **"Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (QS. Ali Imran: 126).

Dan ini, setan tidak dapat menguasainya kecuali dengan senjata yang ada padanya. Setan masuk kepadanya, lalu ia menemukan senjatanya di sana, lalu ia mengambilnya dan berperang dengannya. Sesungguhnya senjata-senjatanya adalah syahwat-syahwat, syubhat-syubhat, khayalan-khayalan, dan angan-angan palsu, dan semua itu ada dalam hati. Setan masuk lalu menemukan semuanya siap, lalu ia mengambilnya dan menyerang hati dengannya. Jika hamba memiliki persiapan yang siap dari iman yang dapat melawan persiapan itu dan melebihinya, ia akan menang atas setan. Jika tidak, maka kemenangan adalah untuk musuhnya atasnya. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Jika hamba mengizinkan musuhnya, membuka untuknya pintu rumahnya, memasukkannya kepadanya, dan memberinya senjata untuk berperang dengannya, maka dialah yang tercela.

"Salahkanlah dirimu sendiri dan jangan salahkan kendaraan-kendaraan, dan matilah karena sedih, karena tidak ada uzur bagimu."

Pengobatan Kesurupan

Kita telah membahas sebelumnya bahwa setan mungkin mengenai manusia, dan inilah yang kita sebut kesurupan atau gangguan jin. Kita akan mencoba menjelaskan penyebab kesurupan dan pengobatannya:

Penyebab Kesurupan:

Ibnu Taimiyyah menjelaskan: "Sesungguhnya kesurupan pada manusia mungkin karena syahwat, hawa nafsu, dan cinta, sebagaimana yang terjadi pada manusia dengan manusia... Dan mungkin - yang lebih sering - karena

kebencian dan pembalasan, seperti sebagian manusia menyakiti mereka, atau mereka mengira bahwa manusia itu sengaja menyakiti mereka, baik dengan kencing pada sebagian dari mereka, atau dengan menuangkan air panas, atau membunuh sebagian dari mereka, meskipun manusia tidak mengetahui hal itu. Pada jin terdapat kebodohan dan kezaliman, maka mereka menghukumnya lebih dari yang seharusnya ia terima. Dan mungkin karena main-main dari mereka dan kejahatan seperti orang-orang bodoh dari kalangan manusia."

Kewajiban Kita Terhadap Mereka:

Kita telah menyebutkan bahwa jin adalah hamba-hamba yang diperintah dan ditaklif dengan syariat. Jika seorang Muslim mampu berkomunikasi dengan mereka, sebagaimana yang terjadi dengan jin yang menyurupi manusia, maka wajib melakukan hal tersebut.

Jika kesurupan jin terhadap manusia dari pintu pertama (karena syahwat dan hawa nafsu), maka itu termasuk perbuatan keji yang diharamkan Allah Ta'ala atas manusia dan jin, meskipun dengan ridha pihak lain, apalagi dengan kebenciannya, maka sesungguhnya itu adalah perbuatan keji dan kezaliman. Maka jin itu diperingatkan dengan hal tersebut, dan mereka diberi tahu bahwa ini adalah perbuatan keji yang diharamkan, atau perbuatan keji dan permusuhan, agar tegak hujjah atas mereka dengan hal itu, dan mereka mengetahui bahwa ia menghukumi mereka dengan hukum Allah dan Rasul-Nya yang diutus kepada seluruh tsakalain: manusia dan jin.

Yang dari jenis kedua (menyakiti sebagian manusia kepada mereka), jika manusia itu tidak mengetahui, maka mereka diberi tahu bahwa ini tidak mengetahui, dan yang tidak sengaja menyakiti tidak pantas mendapat hukuman. Dan jika ia telah melakukan itu di rumahnya dan miliknya, mereka diberi tahu bahwa itu adalah miliknya, maka ia berhak bertindak di dalamnya dengan apa yang dibolehkan, dan kalian tidak boleh menetap di milik manusia tanpa izin mereka, bahkan bagi kalian apa yang bukan tempat tinggal manusia seperti reruntuhan dan tanah lapang...

Ibnu Taimiyyah berkata: "Yang dimaksud adalah bahwa jin apabila menyerang manusia, mereka diberi tahu hukum Allah dan Rasul-Nya, ditegakkan atas mereka hujjah, diperintah dengan ma'ruf, dan dicegah dari munkar,

sebagaimana yang dilakukan kepada manusia, karena Allah berfirman: **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul"** (QS. Al-Isra: 15), dan berfirman: **"Hai golongan jin dan manusia! Bukankah telah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memperingatkan kamu terhadap pertemuan pada hari ini?"** (QS. Al-An'am: 130).

Larangan Membunuh Ular-Ular Rumah:

Ibnu Taimiyyah berkata: "Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang membunuh ular-ular rumah hingga diberi peringatan tiga kali." Telah disebutkan sebelumnya nash-nash yang menjelaskan hal itu. Ibnu Taimiyyah telah menyebutkan nash-nash tersebut, kemudian menjelaskan alasan mengapa dilarang membunuh penghuni jin rumah. Ia berkata: "Hal itu karena membunuh jin tanpa hak tidak dibolehkan, sebagaimana tidak dibolehkan membunuh manusia tanpa hak. Kezaliman diharamkan dalam setiap keadaan, maka tidak halal bagi siapa pun untuk menzalimi siapa pun, meskipun ia kafir. Bahkan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kebencian kamu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa"** (QS. Al-Maidah: 8).

Jika ular-ular rumah mungkin adalah jin, maka diberi peringatan tiga kali. Jika hilang, tidak apa-apa, jika tidak, dibunuh. Sesungguhnya jika ia ular, ia dibunuh, dan jika ia jin, maka ia telah bersikeras melakukan permusuhan dengan menampakkan dirinya kepada manusia dalam bentuk ular yang menakutkan mereka dengan itu. Yang menyerang adalah yang menyerbu yang boleh ditolak dengan apa yang dapat menolak bahayanya meskipun dengan pembunuhan. Adapun membunuh mereka tanpa sebab yang membolehkan hal itu, maka tidak dibolehkan."

Mencaci dan Memukul Jin:

Ibnu Taimiyyah menyebutkan bahwa kewajiban mukmin adalah menolong saudaranya yang terzalimi, dan orang yang kesurupan ini adalah terzalimi. Tetapi pertolongan itu dengan keadilan sebagaimana yang diperintahkan Allah. Jika jin tidak jera dengan perintah, larangan, dan penjelasan, maka dibolehkan membentak, mencaci, mengancam, dan melaknatnya, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan

setan ketika ia datang dengan api untuk dilemparkan ke wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau bersabda: *"Aku berlindung kepada Allah darimu, aku melaknatmu dengan laknat Allah tiga kali."*

Dan ia menyebutkan bahwa mungkin diperlukan dalam menyembuhkan orang kesurupan dan mengusir jin darinya dengan pukulan. Maka dipukul dengan pukulan yang sangat banyak. Pukulan itu sesungguhnya mengenai jin, dan orang kesurupan tidak merasakannya, hingga orang kesurupan tersebut sadar dan mengabarkan bahwa ia tidak merasakan sesuatu pun dari itu, dan tidak berbekas pada tubuhnya. Padahal telah dipukul dengan tongkat yang kuat pada kakinya sekitar tiga ratus atau empat ratus pukulan atau lebih atau kurang, sehingga seandainya itu pada manusia tentu akan membunuhnya. Sesungguhnya itu pada jin, dan jin berteriak dan menjerit, dan menceritakan kepada orang-orang yang hadir berbagai urusan. Ibnu Taimiyyah menyebutkan bahwa ia telah melakukan dan mencoba hal ini berkali-kali yang panjang untuk diceritakan.

Aku berkata: Dan pukulan mungkin disalahgunakan pada orang yang diduga kesurupan padahal bukan demikian, maka akan menyebabkan kehancuran orang yang dipukul. Oleh karena itu sebaiknya dihindari.

Meminta Bantuan terhadap Jin dengan Zikir dan Membaca Al-Qur'an:

Dan sebaik-baik yang diminta bantuan dengannya terhadap jin yang menyurupi manusia adalah zikir kepada Allah dan membaca Al-Qur'an. Di antara yang paling agung adalah membaca Ayat Kursi, *"karena sesungguhnya barang siapa membacanya, akan senantiasa ada pelindung dari Allah untuknya, dan tidak ada setan yang mendekatinya hingga pagi,"* sebagaimana sahih dalam hadits.

Ibnu Taimiyyah berkata: "Dengan ini, para ahli yang tak terhitung banyaknya telah mencoba bahwa ayat tersebut memiliki pengaruh dalam mengusir setan-setan dan membatalkan keadaan-keadaan mereka yang tidak dapat diukur dari banyak dan kuatnya. Sesungguhnya ayat itu memiliki pengaruh yang besar dalam mengusir setan dari jiwa manusia, dari orang kesurupan, dan dari orang yang dibantu setan, seperti ahli kezaliman dan kemarahan, ahli syahwat dan kegembiraan, dan para pemuka yang mendengar siulan dan tepukan tangan. Apabila dibacakan kepada mereka dengan jujur, maka setan-

setan akan terusir, karena setan-setan mewahyukan kepada wali-wali mereka urusan-urusan yang disangka oleh orang-orang jahil sebagai karamah wali-wali Allah yang bertakwa, padahal itu adalah tipu daya setan-setan terhadap wali-wali mereka yang dimurkai dan sesat."

Pengusiran Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam terhadap Jin dari Tubuh Orang Kesurupan:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan hal itu lebih dari sekali. Dari Ummu Aban binti Al-Wazi' bin Zari' bin 'Amir Al-'Abdi, dari ayahnya, bahwa kakeknya Az-Zari' pergi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu ia pergi bersamanya membawa anaknya yang gila, atau anak saudaranya.

Kakekku berkata: "Ketika kami datang kepada Rasulullah, aku berkata: 'Sesungguhnya bersamaku ada anakku, atau anak saudaraku yang gila. Aku datang kepadamu dengannya agar engkau mendoakan Allah untuknya.' Beliau bersabda: *'Bawalah ia kepadaku.'* Maka aku pergi kepadanya, dan ia sedang di atas kendaraan. Aku melepaskan ikatannya, melepaskan darinya pakaian perjalanan, memakaikan kepadanya dua pakaian yang bagus, dan memegang tangannya hingga aku sampai dengannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Beliau bersabda: *'Dekatkanlah ia kepadaku, dan jadikanlah punggungnya menghadap kepadaku.'* Ia berkata: "Maka beliau mengambil ujung-ujung pakaiannya dari atas dan bawah, lalu mulai memukul punggungnya hingga aku melihat putihnya ketiak beliau, dan beliau berkata: *'Keluarlah wahai musuh Allah, keluarlah wahai musuh Allah.'*

Maka anak itu mulai melihat dengan pandangan orang sehat, bukan dengan pandangannya yang pertama. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendudukkannya di hadapannya, lalu mendoakan untuknya dan mengusap wajahnya. Maka tidak ada seorang pun dalam rombongan setelah doa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang lebih unggul darinya." Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani.

Dan dalam Musnad juga dari Ya'la bin Murrah ia berkata: "Sungguh aku telah melihat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tiga hal yang tidak pernah

dilihat oleh seorang pun sebelumku, dan tidak akan dilihat oleh seorang pun setelahku.

Sungguh aku keluar bersamanya dalam perjalanan, hingga ketika kami berada di sebagian jalan, kami melewati seorang wanita yang duduk bersama anaknya. Ia berkata: 'Wahai Rasulullah, anak ini tertimpa musibah dan kami tertimpa musibah karenanya. Ia diserang dalam sehari entah berapa kali.' Beliau bersabda: *'Berilah ia kepadaku.'* Maka wanita itu mengangkatnya kepada beliau. Beliau meletakkannya antara beliau dan pelana. Kemudian beliau membuka mulutnya, meniup ke dalamnya tiga kali, dan berkata: *'Dengan nama Allah, aku hamba Allah, pergilah wahai musuh Allah.'* Kemudian beliau memberikannya kembali kepada wanita itu dan bersabda: *'Temuilah kami ketika pulang di tempat ini dan kabarkanlah kepada kami apa yang terjadi.'*

Ia berkata: "Maka kami pergi dan kembali, dan kami mendapatinya di tempat itu bersama tiga ekor kambing. Beliau bersabda: *'Apa yang terjadi dengan anakmu?'* Wanita itu berkata: 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, kami tidak merasakan sesuatu pun darinya hingga saat ini. Maka terimalah kambing-kambing ini.' Beliau bersabda: *'Turunlah, ambillah satu dari mereka, dan kembalikanlah sisanya.'*"

Dan dari Utsman bin Abi Al-'Ash, ia berkata: "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkatku sebagai gubernur Thaif, ada sesuatu yang mengganggu shalatku hingga aku tidak tahu apa yang kushalat. Ketika aku melihat hal itu, aku pergi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Beliau berkata: *'Ibnu Abi Al-'Ash?'* Aku berkata: 'Ya, wahai Rasulullah!' Beliau bersabda: *'Apa yang membawamu?'* Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, ada sesuatu yang mengganggu shalatku hingga aku tidak tahu apa yang kushalat.' Beliau bersabda: *'Itu setan. Mendekatlah!'* Maka aku mendekat kepadanya dan duduk di atas ujung-ujung kakiku. Ia berkata: "Maka beliau memukul dadaku dengan tangannya, meludahi mulutku, dan berkata: *'Keluarlah wahai musuh Allah!'* Beliau melakukan hal itu tiga kali. Kemudian beliau bersabda: *'Kembalilah ke pekerjaanmu.'*"

Dan jika orang kesurupan diuji dan tidak menemukan pengobatan lalu bersabar atas ujiannya, maka ia mendapat pahala yang besar di sisi Allah. Dalam Shahih Bukhari dari 'Atha' bin Abi Rabah ia berkata: "'Atha' bin Abi Rabah

berkata kepadaku: 'Ibnu Abbas berkata kepadaku: Maukah aku tunjukkan kepadamu seorang wanita dari ahli surga?' Aku berkata: 'Ya.' Ia berkata: 'Wanita hitam ini datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: Sesungguhnya aku kesurupan dan aku terbuka auratku, maka doakanlah Allah untukku. Beliau bersabda: *"Jika kamu mau bersabar maka bagimu surga, dan jika kamu mau aku doakan Allah agar menyembuhkanmu."* Wanita itu berkata: 'Aku bersabar.' Lalu ia berkata: 'Sesungguhnya aku terbuka auratku, maka doakanlah Allah untukku agar aku tidak terbuka auratku.' Maka beliau mendoakan untuknya."

Telah menceritakan kepada kami Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Mukhlad dari Ibnu Juraij, telah mengabarkan kepadaku 'Atha': bahwa ia melihat Ummu Zufar, wanita tinggi hitam itu, di tirai Ka'bah. Dan Ibnu Hajar menyebutkan bahwa wanita ini berkata: *"Sesungguhnya aku takut yang jahat itu akan menelanjangi aku."*

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengusir jin dengan perintah, bentakan, dan laknat. Tetapi ini tidak cukup sendiri, karena sesungguhnya kekuatan iman, teguhnya keyakinan, dan baiknya hubungan dengan Allah memiliki pengaruh besar dalam hal ini. Yang menunjukkan hal itu adalah apa yang akan kami sebutkan dalam peristiwa berikut.

Imam Ahmad Memerintahkan Jin Keluar dan Jin Memenuhinya:

Diriwayatkan bahwa Imam Ahmad sedang duduk di masjidnya, tiba-tiba datang kepadanya seorang temannya dari khalifah Al-Mutawakkil, lalu berkata:

"Sesungguhnya di rumah Amirul Mukminin ada seorang budak wanita yang kesurupan, dan ia telah mengirimku kepadamu agar engkau mendoakan Allah untuknya dengan kesembuhan."

Maka Imam memberikan kepadanya dua sandal dari kayu, dan berkata:

"Pergilah ke rumah Amirul Mukminin, duduklah di kepala budak wanita itu, dan katakanlah kepada jin: 'Ahmad berkata kepadamu: Mana yang lebih kamu sukai: keluar dari budak wanita ini, atau ditampar dengan sandal ini tujuh puluh kali?'"

Maka orang itu pergi bersama sandal kepada budak wanita itu, duduk di kepalanya, dan berkata sebagaimana yang dikatakan Imam Ahmad kepadanya.

Jin tersebut berkata melalui mulut budak perempuan itu: "Kami mendengar dan taat kepada Ahmad. Seandainya dia memerintahkan kami keluar dari Irak, niscaya kami akan keluar darinya. Sesungguhnya dia telah taat kepada Allah, dan barangsiapa yang taat kepada Allah, maka segala sesuatu akan taat kepadanya." Kemudian jin itu keluar dari budak perempuan tersebut, lalu dia menjadi tenang dan dikaruniai anak-anak.

Ketika Imam Ahmad wafat, jin tersebut kembali lagi kepada budak perempuan itu. Maka pangeran memanggil seorang sahabat dari para sahabat Ahmad. Dia datang dengan membawa sandal tersebut dan berkata kepada jin: "Keluarlah, kalau tidak aku akan memukulmu dengan sandal ini."

Jin itu berkata: "Aku tidak akan taat kepadamu dan tidak akan keluar. Adapun Ahmad bin Hanbal, dia telah taat kepada Allah, maka Allah memerintahkan kami untuk taat kepadanya."

Sifat-sifat yang Seharusnya Dimiliki oleh Penyembuh:

Seorang penyembuh hendaklah memiliki keimanan yang kuat kepada Allah, bergantung kepada-Nya, yakin dengan pengaruh dzikir dan bacaan Al-Quran. Semakin kuat keimanannya dan tawakalnya, semakin kuat pula pengaruhnya. Terkadang dia lebih kuat dari jin sehingga dapat mengeluarkannya, dan terkadang jin lebih kuat sehingga tidak mau keluar. Terkadang orang yang hendak mengeluarkan jin itu lemah, sehingga para jin sengaja menyakitinya. Maka hendaklah dia memperbanyak doa dan memohon pertolongan kepada Allah untuk melawan mereka, serta membaca Al-Quran, khususnya Ayat Kursi.

Ruqyah dan Ta'awudz:

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Adapun mengobati masalah ini dengan ruqyah dan ta'awudz (perlindungan), maka hal ini ada dua sisi:

Jika ruqyah dan ta'awudz tersebut diketahui maknanya dan dibolehkan dalam agama Islam untuk diucapkan oleh seseorang dalam berdoa kepada Allah, berdzikir kepada-Nya, dan berbicara kepada makhluk-Nya dan semacamnya,

maka boleh meruqyah orang yang kerasukan dengan bacaan tersebut dan meminta perlindungan untuknya. Sebab telah terbukti dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang bersabda: *'Perlihatkanlah kepadaku ruqyah-ruqyah kalian. Tidak mengapa dengan ruqyah selama tidak mengandung syirik'*. Dan beliau bersabda: *'Barangsiapa di antara kalian yang mampu memberi manfaat kepada saudaranya, maka hendaklah dia memberi manfaat'*.

Jika di dalamnya terdapat kalimat-kalimat yang diharamkan, seperti mengandung syirik, atau tidak diketahui maknanya sehingga dikhawatirkan mengandung kekufuran, maka tidak boleh bagi siapapun untuk meruqyah dengan bacaan tersebut, tidak boleh ber-'azam (sumpah kepada jin), dan tidak boleh bersumpah, meskipun jin mungkin akan pergi dari orang yang kerasukan dengan bacaan tersebut. Sesungguhnya apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, mudharatnya lebih besar daripada manfaatnya.

Dan dia menyebutkan di tempat lain: "Sesungguhnya para ahli 'azaim (jampi) syirik sering kali tidak mampu mengusir jin, dan sering kali para jin mengejek mereka ketika diminta membunuh jin yang merasuki manusia atau memenjarakannya. Mereka hanya memberikan ilusi seolah-olah telah membunuh atau memenjarakannya, padahal itu hanyalah khayalan dan kebohongan."

Memuaskan Jin:

Sebagian orang berusaha memuaskan jin yang merasuki manusia dengan menyembelih untuk jin tersebut. Ini termasuk syirik yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Diriwayatkan bahwa Nabi melarang menyembelih untuk jin.

Sebagian orang mengira bahwa ini termasuk berobat dengan yang haram, dan ini adalah kesalahan besar. Yang benar adalah Allah tidak menjadikan kesembuhan pada sesuatu yang diharamkan. Menurut pendapat yang membolehkan berobat dengan yang haram seperti bangkai dan khamr, tetap tidak boleh dijadikan dalil untuk menyembelih bagi jin, karena berobat dengan yang haram masih diperdebatkan oleh sebagian ulama. Adapun berobat dengan syirik dan kekufuran, maka tidak ada perbedaan pendapat di antara ulama tentang haramnya, dan tidak boleh berobat dengannya menurut kesepakatan.

Sebagai penutup, saya ingin mengingatkan bahwa tidak semua kerasukan itu dari jin. Di antaranya ada yang merupakan penyakit yang muncul karena sebab-sebab tertentu yang mungkin diketahui para dokter, atau mungkin tidak mereka ketahui. Hal ini tidak meniadakan pengobatan orang-orang seperti ini dengan Al-Quran dan ruqyah, karena Al-Quran dan ruqyah memiliki pengaruh dalam menyembuhkan semua penyakit.

Bab Keenam: Hikmah Penciptaan Setan

Setan adalah sumber kejahatan dan dosa. Dialah yang memimpin menuju kehancuran dunia dan akhirat, pengibar bendera di setiap waktu dan tempat, mengajak manusia kepada kekufuran dan durhaka kepada Yang Maha Pengasih. Apakah dalam penciptaannya terdapat hikmah? Dan apa hikmah tersebut?

Ibnu Qayyim rahimahullah menjawab pertanyaan ini dengan berkata: "Dalam penciptaan Iblis dan bala tentaranya terdapat hikmah-hikmah yang rinciannya tidak dapat dicakup kecuali oleh Allah."

Di antaranya:

1- Apa yang Dihasilkan dari Mujāhadah (Berjuang Melawan) Setan dan Para Pembantunya dalam Menyempurnakan Derajat-derajat Penghambaan:

Di antaranya adalah agar Dia menyempurnakan bagi para nabi dan wali-Nya derajat-derajat penghambaan dengan cara mujāhadah (berjuang melawan) musuh Allah dan golongannya, menentang dan memusuhi mereka karena Allah, membuat mereka marah dan membuat para wali mereka marah, berlindung kepada Allah dari mereka, dan memohon kepada-Nya agar melindungi mereka dari kejahatan dan tipu dayanya. Maka akan tercipta dari hal itu berbagai kemaslahatan dunia dan akhirat yang tidak dapat diperoleh tanpanya... Dan sesuatu yang bergantung pada sesuatu tidak dapat terjadi tanpanya.

2- Ketakutan Para Hamba dari Dosa:

Di antaranya adalah ketakutan para malaikat dan orang-orang beriman terhadap dosa mereka setelah menyaksikan keadaan Iblis, akan menjadi lebih kuat dan sempurna. Tidak diragukan bahwa ketika para malaikat

menyaksikan hal itu, mereka memperoleh penghambaan lain kepada Tuhan Yang Maha Tinggi, ketundukan lain, dan ketakutan lain, sebagaimana yang terlihat dari keadaan para hamba raja ketika melihat raja tersebut menghinakan salah seorang dari mereka dengan hinaan yang sangat dalam, sementara mereka menyaksikannya. Tidak diragukan bahwa ketakutan dan kewaspadaan mereka akan menjadi lebih kuat.

3- Allah Menjadikannya sebagai Pelajaran bagi yang Mengambil Pelajaran:

Di antaranya adalah Allah menjadikannya sebagai pelajaran bagi siapa yang menentang perintah-Nya, sombong dari ketaatan kepada-Nya, dan bersikeras pada kemaksiatan kepada-Nya, sebagaimana Dia menjadikan dosa bapak manusia sebagai pelajaran bagi siapa yang melakukan larangan-Nya atau durhaka kepada perintah-Nya, kemudian bertobat, menyesal, dan kembali kepada Tuhannya. Maka Dia menguji kedua bapak jin dan manusia dengan dosa, dan menjadikan bapak yang satu sebagai pelajaran bagi siapa yang bersikeras dan terus-menerus dalam dosanya, dan bapak yang lain sebagai pelajaran bagi siapa yang bertobat dan kembali kepada Tuhannya. Alangkah banyaknya hikmah-hikmah yang cemerlang dan tanda-tanda yang nyata dalam hal itu.

4- Menjadikannya sebagai Fitnah dan Ujian bagi Hamba-hamba-Nya:

Di antaranya adalah dia merupakan batu ujian yang Allah gunakan untuk menguji makhluk-Nya, untuk membedakan yang jahat dari yang baik di antara mereka. Sesungguhnya Allah Subhanahu menciptakan jenis manusia dari tanah, dan di dalamnya ada yang mudah dan sulit, yang baik dan yang jahat. Maka pasti akan tampak apa yang ada dalam bahan asal mereka. Dalam hadits dari Abu Musa, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah yang diambil-Nya dari seluruh bumi, maka anak cucu Adam sesuai dengan keadaan bumi, ada yang merah, putih, dan hitam, ada yang mudah dan sulit, ada yang baik dan jahat"*. Diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi, dan Abu Dawud.

Maka apa yang ada dalam bahan asli akan terwujud dalam makhluk yang diciptakan darinya. Hikmah Ilahiah menghendaki untuk mengeluarkan dan menampakkannya. Maka pasti ada sebab yang menampakkan hal itu, dan

Iblis menjadi batu ujian untuk membedakan yang baik dari yang jahat, sebagaimana Dia menjadikan para nabi dan rasul-Nya sebagai batu ujian untuk pembedaan tersebut. Allah Ta'ala berfirman: **"Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kalian sekarang ini sehingga Dia membedakan yang jahat dari yang baik"** [Ali Imran: 179]. Maka Dia mengutus rasul-rasul-Nya kepada para mukallaf, di antara mereka ada yang baik dan yang jahat, maka yang baik bergabung dengan yang baik, dan yang jahat bergabung dengan yang jahat.

Hikmah-Nya yang sempurna menghendaki untuk mencampur mereka di dunia ujian, maka ketika mereka sampai ke alam kekekalan, Dia membedakan di antara mereka, dan menjadikan untuk golongan ini rumah tersendiri, dan untuk golongan itu rumah tersendiri. Hikmah yang sempurna dan kekuasaan yang cemerlang.

5- Menampakkan Kesempurnaan Kekuasaan-Nya Subhanahu dengan Menciptakan yang Berlawanan:

Di antara hikmah-hikmah ini adalah menampakkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dengan menciptakan yang berlawanan, seperti Jibril dan para malaikat serta Iblis dan para setan. Hal itu termasuk tanda-tanda terbesar dari kekuasaan, kehendak, dan kekuatan-Nya, karena Dia adalah pencipta yang berlawanan seperti langit dan bumi, cahaya dan kegelapan, surga dan neraka, air dan api, panas dan dingin, yang baik dan yang jahat.

6- Lawannya Menampakkan Kebaikan Lawannya:

Di antara hikmah-hikmah ini adalah penciptaan salah satu dari yang berlawanan merupakan kesempurnaan keindahan lawannya, karena lawannya hanya menampakkan kebajikannya melalui lawannya. Seandainya tidak ada yang jelek, tidak akan dikenal keutamaan yang indah, dan seandainya tidak ada kemiskinan, tidak akan diketahui kadar kekayaan.

7- Ujian Dengannya Menuju Realisasi Syukur:

Di antara hikmah-hikmah ini adalah Dia Subhanahu menyukai untuk disyukuri dengan hakikat syukur dan jenis-jenisnya. Tidak diragukan bahwa para wali-Nya memperoleh dengan adanya musuh Allah Iblis dan bala tentaranya, serta ujian mereka dengannya, berbagai jenis syukur kepada-Nya yang tidak akan

mereka peroleh tanpanya. Alangkah berbedanya antara syukur Adam ketika dia di surga sebelum keluar darinya dengan syukurnya setelah diuji dengan musuhnya, kemudian dipilih oleh Tuhannya, ditobati, dan diterima.

8- Dalam Penciptaan Iblis Terdapat Tegaknya Pasar Penghambaan:

Di antaranya adalah bahwa mahabbah (cinta), inābah (kembali kepada Allah), tawakkal, sabar, ridha, dan semacamnya adalah penghambaan yang paling dicintai Allah Subhanahu. Penghambaan ini hanya terealisasi dengan jihad dan mengorbankan jiwa untuk Allah, serta mendahulukan cinta kepada-Nya atas segala sesuatu selain-Nya. Jihad adalah puncak tertinggi dari penghambaan dan yang paling dicintai oleh Rabb Subhanahu. Maka dalam penciptaan Iblis dan golongannya terdapat tegaknya pasar penghambaan ini beserta turunannya yang tidak dapat dihitung hikmah dan manfaatnya serta kemaslahatan yang terkandung di dalamnya kecuali oleh Allah.

9- Akibat dari Hal Itu adalah Munculnya Ayat-ayat-Nya dan Keajaiban Kekuasaan-Nya:

Di antara hikmah-hikmah ini adalah dalam penciptaan orang yang menentang rasul-rasul-Nya, mendustakan, dan memusuhi mereka terdapat kesempurnaan munculnya ayat-ayat-Nya dan keajaiban kekuasaan-Nya serta kehalusan ciptaan-Nya, yang keberadaannya lebih dicintai-Nya dan lebih bermanfaat bagi para wali-Nya daripada ketiadaannya, seperti munculnya mukjizat banjir, tongkat, tangan (yang bercahaya), terbelahnya laut, dilemparkannya Khalil (Ibrahim) ke dalam api, dan berlipat ganda dari itu semua berupa ayat-ayat-Nya dan dalil-dalil kekuasaan, ilmu, dan hikmah-Nya. Maka tidak ada cara lain kecuali adanya sebab-sebab yang mengakibatkan hal itu.

10- Penciptaan dari Api Merupakan Ayat:

Di antara hikmah-hikmah ini adalah bahwa bahan api di dalamnya terdapat pembakaran, ketinggian, dan kerusakan, dan di dalamnya juga terdapat pancaran, penerangan, dan cahaya. Maka Dia Subhanahu mengeluarkan dari bahan itu yang ini dan yang itu, sebagaimana bahan tanah bumi di dalamnya terdapat yang baik dan yang jahat, yang mudah dan yang sulit, yang merah, hitam, dan putih. Maka Dia mengeluarkan dari bahan itu semua itu. Hikmah

yang cemerlang, kekuasaan yang cemerlang, dan ayat yang menunjukkan bahwa **"tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** [Asy-Syura: 11].

11- Munculnya Objek-objek yang Berkaitan dengan Nama-nama-Nya:

Di antara hikmah-hikmah ini adalah bahwa di antara nama-nama-Nya adalah Al-Khāfidh (Yang Merendahkan), Ar-Rāfi' (Yang Meninggikan), Al-Mu'izz (Yang Memuliakan), Al-Mudzill (Yang Menghinakan), Al-Hakam (Maha Bijaksana), Al-'Adl (Maha Adil), Al-Muntaqim (Maha Penyiksa). Nama-nama ini memerlukan objek-objek yang di dalamnya tampak hukum-hukumnya, sebagaimana nama-nama ihsan, rizki, rahmat, dan sebagainya. Maka pasti tampak objek-objek dari yang ini dan yang itu.

12- Munculnya Bekas-bekas Kesempurnaan Kerajaan-Nya dan Keumumaan Tindakan-Nya:

Di antara hikmah-hikmah ini adalah bahwa Dia Subhanahu adalah Raja yang sempurna kerajaan-Nya. Dari kesempurnaan kerajaan-Nya adalah keumumaan tindakan-Nya dan keberagamannya dengan pahala dan hukuman, memuliakan dan menghinakan, keadilan dan keutamaan, meninggikan dan merendahkan. Maka pasti ada yang berkaitan dengan salah satu dari dua jenis tersebut, sebagaimana Dia menciptakan yang berkaitan dengan jenis yang lain.

13- Keberadaan Iblis dari Kesempurnaan Hikmah-Nya Ta'ala:

Di antara hikmah-hikmah ini adalah bahwa di antara nama-nama-Nya adalah Al-Hakīm (Maha Bijaksana), dan hikmah adalah sifat-Nya Subhanahu. Hikmah-Nya menghendaki penempatan setiap sesuatu pada tempatnya yang tidak pantas untuk selainnya. Maka hal itu menghendaki penciptaan yang berlawanan, dan mengkhususkan setiap satu dari keduanya dengan hukum, sifat, dan ciri khas yang tidak pantas untuk selainnya. Apakah hikmah akan sempurna kecuali dengan hal itu? Maka keberadaan jenis ini dari kesempurnaan hikmah, sebagaimana ia dari kesempurnaan kekuasaan.

14- Pujian kepada-Nya Ta'ala atas Pencegahan dan Perendahan-Nya:

Di antaranya adalah bahwa pujian kepada-Nya Subhanahu adalah sempurna dari semua sisi. Maka Dia terpuji atas keadilan dan pencegahan-Nya, perendahan dan peninggian-Nya, pembalasan dan penghinaan-Nya, sebagaimana Dia terpuji atas keutamaan dan pemberian-Nya, peninggian dan pemuliaan-Nya. Maka bagi-Nya pujian yang sempurna atas yang ini dan yang itu, dan Dia memuji diri-Nya atas semua itu, para malaikat, rasul, dan wali-Nya memuji-Nya karenanya, dan semua penghuni mahsyar memuji-Nya karenanya. Maka apa yang menjadi konsekuensi dari kesempurnaan pujian dan kelengkapannya, maka bagi-Nya dalam penciptaan dan pengadaannya hikmah yang sempurna, sebagaimana bagi-Nya atas hal itu pujian yang sempurna. Maka tidak boleh meniadakan pujian kepada-Nya, sebagaimana tidak boleh meniadakan hikmah-Nya.

15- Dengan Penciptaannya Allah Menampakkan kepada Hamba-hamba-Nya Kesabaran dan Kelemahlembutan-Nya:

Di antaranya adalah bahwa Dia Subhanahu suka menampakkan kepada hamba-hamba-Nya kesabaran, kelemahlembutan, dan kesabaran-Nya serta luasnya rahmat dan kedermawanan-Nya. Maka hal itu menghendaki penciptaan orang yang mempersekutukan-Nya, menentang hukum-Nya, bersungguh-sungguh menentang-Nya, berusaha dalam hal-hal yang memurka-Nya, bahkan menyerupai-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Sementara Dia dengan semua itu tetap mengalirkan berbagai jenis kebaikan kepadanya, memberi rizki, menyehatkan, dan memberikan sarana untuk menikmati berbagai jenis kenikmatan. Dia mengabulkan doanya, menghilangkan keburukan darinya, dan memperlakukannya dengan kebaikan dan ihsan-Nya yang berlawanan dengan perlakuannya kepada-Nya berupa kekufuran, syirik, dan kejahatannya. Alangkah banyaknya hikmah dan pujian dalam hal itu.

dan Dia mendekatkan diri kepada para wali-Nya serta memperkenalkan berbagai macam kesempurnaan-Nya, sebagaimana dalam hadits sahih dari Abu Musa al-Asy'ari yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun yang lebih sabar terhadap gangguan yang didengar-Nya selain Allah. Mereka menjadikan anak bagi-Nya, namun Dia tetap memberi kesehatan dan rezeki kepada mereka."* Muttafaq 'alaih.

Dan dalam hadits sahih dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: 'Anak Adam telah mendustakanku, padahal dia tidak berhak berbuat demikian, dan dia telah mencaci-Ku, padahal dia tidak berhak berbuat demikian. Adapun pendustaannya terhadap-Ku adalah perkataannya: Dia tidak akan menghidupkanku kembali sebagaimana Dia memulai penciptaanku, padahal mengulangi penciptaan tidaklah lebih sulit bagi-Ku daripada memulainya. Sedangkan cacinya terhadap-Ku adalah perkataannya: Allah mengambil anak, padahal Aku adalah Yang Maha Esa lagi Maha Dibutuhkan, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Ku.'"* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dan Dia Maha Suci, meskipun dengan cacian dan pendustaan terhadap-Nya tersebut, Dia tetap memberi rezeki kepada si pencaci dan pendusta, memberinya kesehatan, menolak bahaya darinya, mengajaknya ke surga-Nya, menerima taubatnya jika dia bertaubat kepada-Nya, mengganti keburukan-keburukannya dengan kebaikan-kebaikan, berlembut kepadanya dalam segala keadaannya, mempersiapkannya untuk pengutusan rasul-rasul-Nya, dan memerintahkan mereka untuk berkata lembut kepadanya serta bersikap santun terhadapnya.

Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata: "Tidak ada malam yang gelap gulitnya kecuali Yang Maha Mulia Jalla Jalaalahu menyeru: 'Siapa yang lebih murah hati daripada-Ku? Makhluk-makhluk durhaka kepada-Ku, namun Aku menjaga mereka di tempat tidur mereka seolah mereka tidak pernah bermaksiat kepada-Ku, dan Aku melindungi mereka seolah mereka tidak pernah berbuat dosa. Aku bermurah hati dengan karunia kepada yang durhaka, dan Aku berkarunia kepada yang berbuat buruk.

Siapakah yang menyeru-Ku lalu tidak Ku-sambut? Siapakah yang meminta kepada-Ku lalu tidak Ku-beri? Aku Yang Maha Pemurah dan dari-Ku datang kemurahan. Aku Yang Maha Mulia dan dari-Ku datang kemuliaan. Di antara kemuliaan-Ku adalah Aku memberi hamba apa yang dimintanya, dan Aku beri dia apa yang tidak dimintanya. Di antara kemuliaan-Ku adalah Aku memberi orang yang bertaubat seolah dia tidak pernah bermaksiat kepada-Ku. Maka ke

mana makhluk lari dari-Ku, dan ke mana para pembangkang menjauh dari pintu-Ku?"

Dan dalam atsar ilahi: *"Sesungguhnya Aku, manusia dan jin berada dalam berita besar: Aku menciptakan namun disembah selain-Ku, Aku memberi rezeki namun disyukuri selain-Ku."*

Dan dalam atsar yang baik: *"Wahai anak Adam, kamu tidak berlaku adil kepada-Ku: kebaikan-Ku turun kepadamu, sedangkan keburukan-mu naik kepada-Ku. Betapa Aku mendekatkan diri kepadamu dengan nikmat-nikmat, padahal Aku tidak butuh kepadamu. Dan betapa kamu menjauhkan diri dari-Ku dengan kemaksiatan, padahal kamu membutuhkan-Ku. Dan tidak henti-hentinya malaikat yang mulia naik kepada-Ku dari arahmu dengan amal yang buruk."* Dan dalam hadits sahih: *"Seandainya kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan menyapukan kalian, dan mendatangkan kaum yang berbuat dosa lalu memohon ampun, maka Dia akan mengampuni mereka."*

16- Allah menciptakan makhluk-Nya agar tampak pada mereka hukum-hukum nama-nama dan sifat-sifat-Nya serta pengaruhnya:

Allah Subhanahu, karena kesempurnaan cinta-Nya terhadap nama-nama dan sifat-sifat-Nya, menuntut pujian-Nya dan hikmah-Nya agar Dia menciptakan makhluk yang menampilkan hukum-hukum dan pengaruh-pengaruhnya. Karena cinta-Nya kepada pemaafan, Dia menciptakan yang pantas diberi maaf. Karena cinta-Nya kepada pengampunan, Dia menciptakan yang diampuni, yang disabar-Nya, yang tidak disegerakan (hukumannya), bahkan Dia suka memberikan keamanan dan penangguhan.

Karena cinta-Nya kepada keadilan dan hikmah-Nya, Dia menciptakan yang menampilkan keadilan dan hikmah-Nya. Karena cinta-Nya kepada kedermawanan, kebaikan, dan kebajikan, Dia menciptakan yang memperlakukan-Nya dengan keburukan dan kemaksiatan, sedangkan Dia Maha Suci memperlakukan mereka dengan pengampunan dan kebaikan. Seandainya Dia tidak menciptakan yang mengalir melalui tangan mereka berbagai macam kemaksiatan dan pelanggaran, niscaya akan terlewat hikmah-hikmah dan kemaslahatan ini serta kelipatannya dan berlipat-lipat kelipatannya. Maka Maha Suci Allah Rabb semesta alam, Maha Bijaksana dari yang memutuskan, pemilik hikmah yang sempurna dan nikmat yang

melimpah, yang hikmah-Nya sampai ke mana kekuasaan-Nya sampai, dan bagi-Nya dalam segala sesuatu terdapat hikmah yang cemerlang, sebagaimana bagi-Nya dalam itu terdapat kekuasaan yang menundukkan dan petunjuk-petunjuk.

17- Apa yang terjadi karena keberadaan setan dari hal-hal yang dicintai Ar-Rahman:

Betapa banyak yang terjadi karena makhluk yang dibenci Rabb dan dimurkai-Nya ini, berupa hal yang dicintai-Nya Tabaraka wa Ta'ala, hingga terputuslah cinta-Nya terhadap apa yang terjadi karenanya berupa yang dibenci. Dan orang bijak yang cemerlang hikmahnya adalah yang mendapatkan yang paling dicintai dari dua perkara kepadanya dengan menanggung yang dibenci yang dimurkai dan dimurkainya, jika itu menjadi jalan untuk memperoleh yang dicintai itu. Sedangkan adanya sesuatu yang mengharuskan tanpa yang diharuskannya adalah mustahil.

Jika memang telah terjadi karena musuh Allah Iblis dari keburukan dan kemaksiatan apa yang telah terjadi, maka betapa banyak yang terjadi karena keberadaannya dan keberadaan tentaranya berupa ketaatan yang lebih dicintai Allah dan lebih diridhai-Nya dari jihad di jalan-Nya, menyelisihi hawa nafsu dan syahwatnya untuk-Nya, dan menanggung kesulitan serta yang dibenci dalam cinta dan ridha-Nya. Hal yang paling dicintai kekasih adalah melihat pencintanya menanggung demi dirinya dari gangguan dan penderitaan yang membenarkan cintanya.

Demi engkau aku jadikan pipiku sebagai tanah Keinginanku untuk yang bergembira dan yang dengki hingga engkau ridha

Dan dari atsar ilahi: "Keinginan-Ku adalah apa yang ditanggung para penanggung demi Aku." Maka Allah, betapa dicintai-Nya penanggungan para pencinta-Nya terhadap gangguan musuh-musuh mereka untuk-Nya dan dalam ridha-Nya. Betapa bermanfaat gangguan itu bagi mereka, betapa terpuji mereka karena akibatnya, dan apa yang mereka peroleh dengannya berupa kemuliaan kekasih mereka dan kedekatan-Nya yang menyejukkan mata mereka dengannya. Namun haram bagi para pengingkar cinta Rabb Ta'ala untuk mencium bau itu, atau masuk dari pintu ini, atau merasakan dari minuman ini.

Katakanlah kepada mata-mata buta terhadap matahari, adakah mata selainmu yang melihatnya di tempat tenggelam dan terbit Dan maafkanlah orang-orang celaka yang tidak layak untuk cinta mereka Karena tidak pandai memilih di setiap tempat

Jika makhluk ini membuat Rabbnya murka, maka sungguh para nabi, rasul, dan wali-Nya telah membuatnya ridha terhadapnya, dan keridhaan itu lebih besar daripada kemurka itu. Jika yang mengalir melalui tangannya dari kemaksiatan dan pelanggaran membuatnya murka, maka sesungguhnya Dia Maha Suci lebih gembira dengan taubat hamba-Nya daripada orang yang kehilangan untanya yang padanya terdapat makanan dan minumannya ketika menemukannya di padang pasir yang membinasakan. Jika apa yang dialami para nabi dan rasul-Nya dari musuh yang terkutuk ini membuatnya murka, maka sungguh yang mengalir melalui tangan mereka berupa perang melawan setan, kemaksiatan kepadanya, perlawanan, penghinaan, dan kemarahannya telah menyenangkan dan meridhai-Nya. Keridhaan ini lebih besar di sisi-Nya dan lebih baik bagi-Nya daripada hilangnya yang dibenci itu yang mengharuskan hilangnya yang diridhai dan dicintai ini.

Jika Adam memakan dari pohon itu membuatnya murka, maka sungguh taubat, kembalinya, tunduk dan merendahkan diri di hadapan-Nya serta kepatuhannya kepada-Nya telah membuatnya ridha.

Jika musuh-musuh-Nya mengeluarkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dari tanah haram dan negerinya dengan pengeluaran itu membuatnya murka, maka sungguh masuknya beliau ke sana dengan masukan itu telah membuatnya ridha dengan keridhaan yang paling besar.

Jika pembunuhan mereka terhadap wali-wali dan kekasih-kekasih-Nya, merobek-robek daging mereka, dan menumpahkan darah mereka membuatnya murka, maka sungguh pencapaian mereka terhadap kehidupan yang tidak ada yang lebih baik, lebih nikmat, dan lebih lezat darinya di dekat-Nya dan di sisi-Nya telah membuatnya ridha.

Jika kemaksiatan hamba-hamba-Nya membuatnya murka, maka sungguh penyaksian malaikat-malaikat-Nya, para nabi, rasul, dan wali-wali-Nya terhadap luasnya ampunan-Nya, maaf-Nya, kebajikan, kemurahan hati, dan kedermawanan-Nya serta pujian atas itu, memuji dan mengagungkan-Nya

dengan sifat-sifat yang memuji-Nya dan memuji-Nya dengannya, lebih dicintai-Nya dan lebih diridhai-Nya daripada hilangnya kemaksiatan itu dan hilangnya hal-hal yang dicintai ini.

Dan ketahuilah bahwa pujian adalah asal yang menghimpun semua itu, maka ia adalah ikatan sistem penciptaan dan perintah. Dan Rabb Ta'ala bagi-Nya semua pujian dengan seluruh sisi, pertimbangan, dan perubahannya. Maka Dia tidak menciptakan sesuatu dan tidak memutuskan sesuatu kecuali bagi-Nya di dalamnya terdapat pujian. Maka pujian-Nya sampai ke mana penciptaan dan perintah-Nya sampai, pujian yang hakiki yang mencakup cinta kepada-Nya, ridha dengannya dan dari-Nya, pujian atas-Nya, dan pengakuan atas hikmah-Nya yang sempurna dalam segala yang diciptakan dan diperintahkan-Nya. Maka meniadakan hikmah-Nya berbeda dengan meniadakan pujian-Nya... Sebagaimana Dia tidak menjadi kecuali terpuji, maka Dia tidak menjadi kecuali bijaksana. Maka pujian dan hikmah-Nya seperti ilmu dan kekuasaan-Nya, dan kehidupan-Nya dari hal-hal yang melekat pada zat-Nya. Dan tidak boleh meniadakan sesuatu dari sifat-sifat, nama-nama-Nya, dan konsekuensi serta pengaruhnya, karena itu mengharuskan kekurangan yang bertentangan dengan kesempurnaan, keagungan, dan kebesaran-Nya.

18- Kecintaan-Nya Subhanahu untuk menjadi tempat berlindung dan berlindung bagi para wali-Nya:

Dalam hal ini Ibnu Qayyim berkata: "Sebagaimana di antara sifat-sifat kesempurnaan dan perbuatan-perbuatan yang patut dipuji dan disanjung adalah bahwa Dia bermurah hati, memberi, dan menganugerahkan, maka di antaranya adalah bahwa Dia melindungi, menolong, dan memberi pertolongan. Sebagaimana Dia suka orang yang meminta perlindungan berlindung kepada-Nya, Dia suka orang yang minta perlindungan berlindung kepada-Nya. Kesempurnaan raja-raja adalah bahwa wali-wali mereka berlindung kepada mereka dan meminta perlindungan kepada mereka, sebagaimana Ahmad bin Husain al-Kindi berkata dalam pujiannya:

Wahai yang aku berlindung kepadanya dalam apa yang kuharapkan Dan yang aku minta perlindungan kepadanya dari apa yang kutakuti Manusia tidak bisa

menyambung tulang yang engkau patahkan Dan mereka tidak bisa mematahkan tulang yang engkau sambung

Seandainya dia berkata demikian kepada Rabbnya dan Penciptanya, niscaya dia akan lebih beruntung dengannya daripada makhluk sepertinya.

Yang dimaksud adalah bahwa Raja segala raja suka para hamba-Nya berlindung kepada-Nya dan meminta perlindungan kepada-Nya, sebagaimana Dia memerintahkan Rasul-Nya untuk meminta perlindungan kepada-Nya dari setan yang terkutuk di berbagai tempat dalam kitab-Nya. Dengan demikian tampak sempurnanya nikmat-Nya atas hamba-Nya ketika Dia melindungi dan menjaganya dari musuhnya. Maka perlindungan dan penjagaan-Nya terhadapnya tidaklah dengan nikmat yang paling rendah. Allah Ta'ala suka menyempurnakan nikmat-Nya atas hamba-hamba-Nya yang beriman, menunjukkan kepada mereka pertolongan-Nya untuk mereka atas musuh mereka, perlindungan-Nya terhadap mereka darinya, dan kemenangan mereka atasnya. Maka alangkah nikmatnya yang menyempurnakan kegembiraan dan kenikmatan mereka, dan keadilan yang ditampakkan-Nya pada musuh-musuh dan lawan-lawan mereka.

Tidak ada dari keduanya kecuali bagi-Nya di dalamnya hikmah Yang lemah untuk mencapainya setiap peneliti

Hikmah dalam baqanya Iblis hingga akhir zaman:

Ibnu Qayyim rahimahullah membicarakan hal itu dalam (Syifa' al-'Alil) dan menjelaskannya, di antaranya:

1- Ujian bagi para hamba:

Di antara yang disebutkannya rahimahullahu ta'ala: Bahwa Allah menjadikannya sebagai batu ujian dan cobaan untuk mengeluarkan yang baik dari yang buruk, wali-Nya dari musuh-Nya. Oleh karena itu hikmah-Nya menghendaki untuk membuatnya tetap ada agar terjadi tujuan yang diinginkan dengan penciptaannya. Seandainya Dia mematikannya, niscaya tujuan itu akan terlewat. Sebagaimana hikmah menghendaki tetapnya musuh-musuh-Nya yang kafir di bumi hingga akhir zaman. Seandainya Dia membinasakan mereka sama sekali, niscaya akan terbengkalai hikmah-hikmah yang banyak dalam mempertahankan mereka. Sebagaimana hikmah-

Nya menghendaki ujian bapak manusia, hikmah-Nya juga menghendaki ujian anak-anaknya setelahnya dengannya. Maka terjadilah kebahagiaan bagi yang menyelisihi dan memusuhinya, dan berpihak kepadanya yang menyetujui dan membelanya.

2- Dan mempertahankannya sebagai balasan atas amal salehnya yang terdahulu:

Di antaranya adalah bahwa ketika telah mendahului hukum dan hikmah-Nya bahwa tidak ada bagian baginya di akhirat, dan telah mendahului baginya ketaatan dan ibadah, Dia membalasnya dengan itu di dunia dengan memberikan kepadanya kekalian di dalamnya hingga akhir zaman. Karena Dia Subhanahu tidak menzalimi seorang pun atas kebaikan yang dikerjakannya. Adapun orang beriman, maka Dia membalasnya dengan kebaikan-kebaikannya di dunia dan akhirat. Adapun orang kafir, maka Dia membalasnya dengan kebaikan-kebaikannya yang dikerjakan di dunia. Maka jika dia sampai di akhirat, tidak ada sesuatu pun baginya, sebagaimana makna ini tetap dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

3- Memberinya tempo agar bertambah dosa:

Dan tetapnya hingga hari kiamat bukanlah kemuliaan dalam haknya, karena seandainya dia mati akan lebih baik baginya, lebih ringan siksaannya, dan lebih sedikit kejahatannya. Tetapi ketika dosanya menjadi berat dengan berkeras pada kemaksiatan dan bermusuhan dengan yang sepatutnya tunduk pada hukum-Nya, mencela hikmah-Nya, dan bersumpah untuk memotong hamba-hamba-Nya serta menghalangi mereka dari penghambaan kepada-Nya, maka hukuman dosa itu adalah hukuman yang paling besar sesuai dengan keberatannya. Maka dia dipertahankan di dunia dan diberi tempo agar bertambah dosa atas dosa tersebut, sehingga dia pantas mendapat hukuman yang tidak pantas untuk selainnya, maka dia menjadi pemimpin ahli keburukan dalam hukuman, sebagaimana dia menjadi pemimpin mereka dalam keburukan dan kekafiran. Ketika dia menjadi sumber segala keburukan yang darinya muncul, dia dibalas di neraka sesuai perbuatannya. Setiap azab yang turun kepada ahli neraka dimulai darinya, kemudian menyebar darinya kepada pengikut-pengikutnya dengan keadilan yang nyata dan hikmah yang sempurna.

4- Dan mempertahankannya agar menguasai para penjahat:

Di antara hikmah mempertahankannya hingga hari pembalasan adalah bahwa dia berkata dalam pertengkarnya dengan Rabbnya: **"Terangkanlah kepada-Ku tentang orang yang Engkau muliakan atas diriku ini, sungguh jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sedikit."** (QS. Al-Isra: 62). Dan Allah Subhanahu mengetahui bahwa di antara keturunan itu ada yang tidak layak untuk menghuni rumah-Nya, dan tidak layak kecuali untuk apa yang layak untuknya seperti duri dan kotoran, Dia mempertahankannya untuknya, dan berkata kepadanya dengan lisan takdir: Ini adalah sahabat-sahabat dan wali-walimu, maka duduklah menunggu mereka. Setiap kali salah satu dari mereka lewat kepadamu maka urusanmu dengannya. Seandainya dia layak untuk-Ku, Aku tidak akan memberikanmu kuasa atasnya, karena sesungguhnya Aku menguasai orang-orang saleh, dan mereka adalah yang layak untuk-Ku. Sedangkan engkau adalah wali para penjahat dari orang-orang yang tidak peduli dengan kewalian-Ku dan mencari keridhaan-Ku. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaan atasnya terhadap orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah."** (QS. An-Nahl: 99-100).

Adapun kematian para nabi dan rasul, maka itu bukan karena kehinaan mereka di sisi-Nya, tetapi agar mereka sampai ke tempat kemuliaan-Nya, dan beristirahat dari kesusahan dunia dan lelahnya serta menghadapi musuh-musuh mereka dan pengikut-pengikut mereka, dan agar hidup para rasul setelah mereka, memperlihatkan rasul demi rasul. Maka mematikan mereka lebih baik untuk mereka dan untuk umat. Adapun mereka, maka untuk istirahat mereka dari dunia dan untuk bergabung dengan sahabat yang tinggi dalam kelezatan dan kegembiraan yang paling sempurna, apalagi sesungguhnya Rabb mereka telah memilih mereka antara tetap di dunia dan bergabung dengan-Nya.

Adapun umat-umat, maka mereka mengetahui bahwa mereka tidak menaati para rasul khusus dalam hidup mereka, bahkan menaati mereka setelah

kematian mereka sebagaimana menaati mereka dalam hidup mereka, dan bahwa pengikut-pengikut mereka tidak menyembah mereka, melainkan menyembah Allah dengan perintah dan larangan mereka. Allah adalah Yang Maha Hidup yang tidak mati. Betapa banyak dalam mematikan mereka terdapat hikmah dan kemaslahatan untuk mereka dan untuk umat. Ini sementara mereka manusia, dan Allah tidak menciptakan manusia di dunia dengan bentuk yang bisa bertahan, melainkan menjadikan mereka khalifah di bumi, yang menggantikan sebagian mereka sebagian yang lain. Seandainya Dia mempertahankan mereka, niscaya akan terlewat kemaslahatan dan hikmah dalam menjadikan mereka khalifah, dan bumi akan sempit bagi mereka. Maka kematian adalah kesempurnaan bagi setiap orang beriman. Seandainya tidak ada kematian, niscaya hidup di dunia tidak akan nikmat, dan tidak ada kebahagiaan bagi penghuninya dengannya. Maka hikmah dalam kematian seperti hikmah dalam kehidupan.

Sejauh mana setan berhasil membinasakan anak-anak Adam?

Ketika setan menolak sujud kepada Adam, Allah mengusirnya dari rahmat dan surga-Nya, murka kepadanya dan melaknatnya, dia mengambil janji pada dirinya di hadapan Rabb Yang Perkasa bahwa dia akan menyesatkan dan menggoda kita, serta menjadikan kita hamba baginya: **"Laknat Allah," dan dia berkata: "Sungguh aku akan mengambil dari hamba-hamba-Mu bagian yang sudah ditetapkan. Dan sungguh aku akan menyesatkan mereka..."** (QS. An-Nisa: 118-119), **"Dia (Iblis) berkata: 'Terangkanlah kepada-Ku tentang orang yang Engkau muliakan atas diriku ini, sungguh jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sedikit.'"** (QS. Al-Isra: 62).

Maka sejauh mana setan mencapai tujuannya dari anak-anak manusia?

Sesungguhnya orang yang memperhatikan sejarah umat manusia akan terkejut dengan apa yang dilihatnya berupa kesesatan manusia, dan bagaimana mereka mendustakan para rasul dan kitab-kitab, mengingkari Allah Tuhan mereka, serta menyekutukan-Nya dengan makhluk-makhluk-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya."** (Yusuf: 103). Oleh karena itu, pantas bagi mereka murka Allah dan pembalasan-Nya: **"Kemudian Kami utus**

rasul-rasul Kami berturut-turut. Setiap kali datang kepada suatu umat rasul mereka, mereka mendustakan rasul itu, maka Kami susulkan sebagian mereka (dengan kebinasaan) di belakang sebagian yang lain dan Kami jadikan mereka buah mulut orang. Maka kebinasaanlah bagi kaum yang tidak beriman." (Al-Mu'minun: 44).

Dan pada masa kini, ke manapun kita memandang, kita melihat para wali setan memenuhi kehidupan ini dengan mengibarkan bendera mereka, menyerukan prinsip-prinsip mereka, dan menyiksa para wali Allah. Yang menunjukkan kepada kita sejauh mana setan mencapai tujuannya adalah bahwa Allah memerintahkan Adam pada hari kiamat untuk mengeluarkan dari keturunannya utusan neraka. Ketika dia bertanya tentang jumlah utusan ini, Allah berkata kepadanya: sembilan puluh sembilan ke neraka dan satu ke surga. Dalam riwayat lain: sembilan ratus sembilan puluh sembilan di neraka, dan satu di surga.

Dengan demikian, terbukti benar sangkaannya terhadap keturunan ini yang tidak mengambil pelajaran dari apa yang terjadi pada ayah mereka, dan tidak dari apa yang terjadi pada nenek moyang mereka. Si terkutuk ini tetap memimpin mereka menuju kehancuran mereka, bahkan terkadang mereka mendahului setan menuju neraka jahannam.

Betapa buruknya ketika sangkaan musuh menjadi benar terhadap musuhnya: **"Dan sungguh, Iblis telah membenarkan sangkaannya terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang yang beriman."** (Saba': 20). Sungguh buruk bagi manusia bahwa sangkaan setan menjadi kenyataan pada dirinya, sehingga dia menaati musuh ini dan mendurhakai Tuhannya. Sungguh, perkara ini telah mencapai batas yang tidak dapat digambarkan dan tidak dapat dibayangkan. Ini adalah kelompok di Irak dan di tempat-tempat lain yang menyebut diri mereka: penyembah setan. Dan sebagian penulis kita lihat mereka bersumpah (demi hak setan). Betapa mengherankan keadaan mereka!

Jangan Terpengaruh dengan Banyaknya Orang yang Binas:

Sudah sepatutnya orang yang berakal dan cerdas tidak tertipu dengan banyaknya orang yang binasa, karena jumlah banyak tidak memiliki nilai

dalam timbangan Allah. Yang memiliki nilai hanyalah kebenaran, meskipun sedikit jumlah pengikutnya.

Maka jadilah dari pengikut kebenaran yang rela dengan Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul; yang mengenal setan dan pengikut-pengikut setan, lalu memerangi mereka dengan hujjah dan dalil, pedang dan tombak, dan sebelum itu dengan berlindung kepada Ar-Rahman dan berpegang teguh dengan agama-Nya.

"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan jangan mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu. Jika kamu tergelincir setelah datang kepadamu keterangan-keterangan yang jelas, maka ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." (Al-Baqarah: 208-209).

Kami memohon kepada Allah agar dengan karunia dan kemurahan-Nya menjadikan kami termasuk orang-orang yang masuk ke dalam Islam secara menyeluruh. Semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepada hamba dan rasul-Nya Muhammad, serta kepada keluarga dan para sahabatnya.